Pengantar:
Prof. Dr. H. Abd. Aziz, M.Pd.I | Prof. Dr. Maftukhin, M.Ag.
Prof. Dr. Mujamil Qomar, M.Ag |Muhammad Fahmi Salafuddin

Editor:
Prof. Dr. Ngainun Naim

Secarik Obituari untuk

Prof. Dr. H. Achmad Patoni

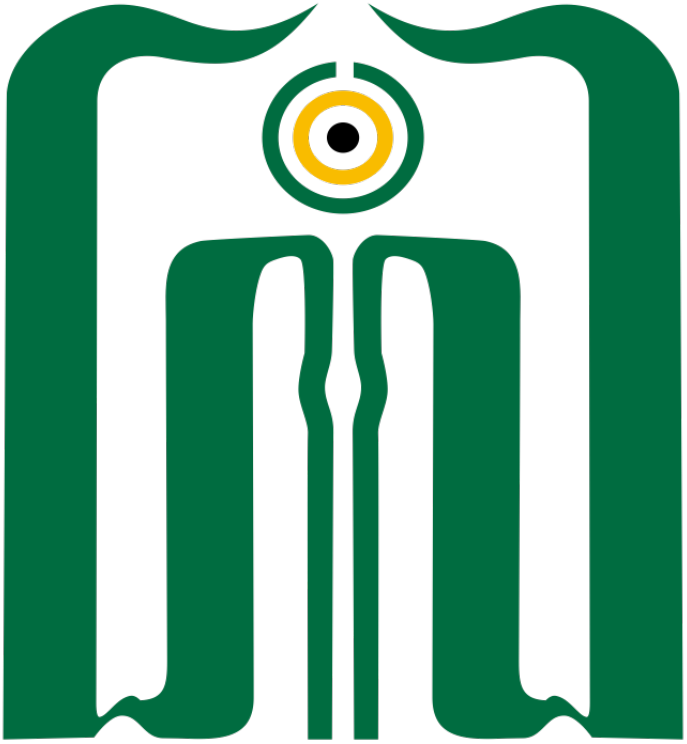

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SAYYID ALI RAHMATULLAH
TULUNGAGUNG

Secarik Obituari

untuk

Prof. Dr. H. Achmad Patoni

Editor:
Ngainun Naim

Pengantar:

Prof. Dr. H. Abd. Aziz, M.Pd.I
Prof. Dr. Maftukhin, M.Ag.
Prof. Dr. Mujamil Qomar, M.Ag
Muhammad Fahmi Salafuddin

SATU PRESS

Secarik Obiturai untuk Prof. Dr. H. Achmad Patoni

Copyright © Khabibur Rohman, dkk. 2024
Hak cipta dilindungi undang-undang
All right reserved

Editor: Ngainun Naim
Layout: Akademia Pustaka
Desain cover: Diky Mohamad Fauzi
xxvi+136 hlm: 14 x 21 cm
Cetakan Pertama, Agustus 2024
ISBN: 978-623-89370-0-4

Anggota IKAPI
Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh:
SATU Press
Jl. Mayor Sujadi No.46, Kudusan, Plosokandang, Kec. Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur 66221
Tlp/Fax: (0355) 321513/321656
Email: satupress@uinsatu.ac.id
Website: https://obs.uinsatu.ac.id/

PENGANTAR
TENTANG MAKNA JABATAN DAN SEBUAH TELADAN

Prof. Dr. H. Abd. Aziz, M.Pd.I[1]

Menceritakan tentang kiprah Prof. Toni—panggilan akrab Prof. Dr. H. Achmad Patoni, M.Ag.—memang tak ada habisnya. Beliau bukan sosok guru besar yang berdiri di atas menara gading melainkan pribadi yang egaliter dan sarat teladan.

Prof. Toni adalah sosok yang *empan papan*. Bagaimana tidak, beliau bisa menempatkan diri sesuai dengan posisi yang diembannya. Bagi saya, beliau bukan hanya guru, tapi juga mentor, sahabat dan partner yang *humble*.

Dalam ingatan saya, beliau merupakan pribadi yang ditempatkan dimanapun selalu bisa beradapatasi. Saat menjadi pimpinan, beliau juga berperilaku sebagaimana seorang pimpinan yang baik. Bahkan ketika menjadi bawahan, beliau juga menghargai betul banyak orang dan pimpinannya, termasuk saya yang notebene adalah juniornya dan menjabat sebagai rektor.

Perjumpaan saya dengan beliau relatif cukup lama, bahkan sejak saya masih berstatus sebagai mahasiswa. Saat itu, kos-kosan kami berdekatan. Ketika beliau pulang ke Blitar, kunci rumahnya seringkali dititipkan kepada saya untuk menjaga rumah kontrakannya yang terletak di Kelurahan Bago.

Setelah saya lulus dan kembali menjadi Dosen Luar Biasa (DLB) serta tenaga administrasi, ada satu kenangan yang tak terlupakan, kalau tidak salah pada tahun 2000. Waktu itu, saya

[1] Guru Besar dan Rektor UIN Sayyid Ali Rahamtullah Tulungagung periode 2023-2027

belum menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS). Beliau tiba-tiba datang ke rumah saya, dan mengabarkan bahwa besok adalah pendaftaran terakhir S2 di Universitas Islam Malang (Unisma).

Usut punya usut, beliau ternyata meminta saya untuk mendaftar jenjang magister di sana. Saya ingat betul, beliau datang ke rumah saya sekira pukul 11.00 atau 12.00 WIB siang. Namun beliau tidak mau masuk ke rumah, dan memilih duduk santai di musala depan rumah sambil makan kacang.

Singkat cerita, saya akhirnya mengambil S2 dan suatu ketika mengalami kendala uang untuk membayar SPP (sekarang UKT). Padahal pada saat itu, SPP Magister di Unisma hanya Rp.1500. Dan apesnya, saya pada saat itu hanya mempunyai uang Rp.500 saja. Dengan kerendahan hati, Prof. Toni meminjamkan uang kepada saya untuk melunasi tanggungan kuliah tersebut. Alhamdulillah, uang tersebut mampu saya kembalikan dan saya bisa lulus S2 pada saat itu.

Setelah itu, pada tahun 2002, beliau dilantik menjadi Ketua STAIN Tulungagung. Setelah pelantikan, beliau bertemu saya di Kediri, tepatnya di suatu masjid setelah ziarah. Kami berbincang banyak hal, salah satu di antaranya tentang jabatan.

Dengan gaya santai seperti biasanya, beliau mengingatkan saya bahwa jabatan itu bukanlah segalanya. Saya pun mengamininya dan mengatakan kepada beliau bahwa menjadi dosen saja sudah cukup. Beliau mengangguk tanda bahwa sepakat dengan pernyataan saya.

Belakangan, interaksi kami tidak begitu intens setelah saya menjadi rektor dan beliau menjadi Ketua Senat. Namun, saya masih mengingat dengan jelas ketika beliau sakit. Barangkali rumah terakhir yang beliau kunjungi sebelum masuk rumah sakit adalah rumah saya.

Pada hari raya, dua hari sebelum masuk rumah sakit, beliau bersama putranya yang nomor tiga datang ke rumah saya. Sayangnya, saya tidak sedang di rumah saat itu. Setelah hari raya, saya sempat menjenguk beliau di rumah sakit. Beliau masih sempat bergurau, meminta rokok kepada saya. Setelah itu, beliau dibawa ke Surabaya untuk perawatan lebih lanjut.

Saya bersyukur masih bisa terus berkomunikasi dan melihat kondisi beliau setiap minggu. Beberapa pesan terakhir beliau yang saya ingat adalah agar saya berhati-hati, bahwa gaji sebagai guru besar itu sesungguhnya sudah lebih dari cukup.

Artinya, beliau memberikan "*warning*" agar saya tidak tergoda dengan hal-ihwal yang melenceng dari tugas pokok dan fungsi jabatan. Hal demikian menurut saya, khas pesan seorang "orangtua" kepada adik atau anaknya.

Beliau juga berpesan agar saya menjaga kekompakan dan kerukunan di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung—kampus yang beliau sayangi dengan segenap hati. Dari berbagai obrolannya, beliau tetap yakin bahwa kampus UIN akan menjadi besar.

Saat mendengar kabar bahwa beliau telah meninggal, saya benar-benar tidak percaya dan segera menelepon ke rumahnya. Namun tak satupun ada yang mengangkat. Perasaan saya pada saat itu tambah kalut dan panik.

Kekhawatiran saya itu ternyata menjadi nyata ketika salah satu saudaranya mengonfirmasi kepada saya bahwa beliau benar-benar telah meninggalkan kita semua. Saya akhirnya meminta Prof. Dr. Mujamil untuk mewakili saya dalam memberikan sambutan atas nama UIN Satu Tulungagung. Sebab saya masih berada di Jakarta untuk sebuah acara yang tak bisa saya tinggalkan begitu saja.

Dari lubuk hati yang paling dalam, sesungguhnya saya menyesal tidak bisa mengantarkan beliau menuju peristirahatan terakhir. Namun apalah daya, kita hanya manusia yang tak mungkin mampu mengetahui ataupun memprediksi nasib dan takdir sesuai kehendak-Nya.

Akhirnya, Prof. Toni meninggalkan kita semua dengan segala kebaikan dan teladan yang patut kita ikuti. Beliau adalah seorang bapak, guru, sahabat, dan mentor yang patut kita contoh. Beliau juga berhasil mendidik anak-anaknya hingga sukses, dengan kedua putranya menjadi dokter, dan putrinya menjadi apoteker. *Alfatihah*. []

MENJADI PEMIMIPIN YANG EGALITER DAN BERPIKIRAN UNIVERSAL: TELADAN DARI PROF. ACHMAD PATONI

Prof. Dr. Maftukhin, M.Ag.[2]

Perkenalan saya dengan Alm. Prof. Dr. Achmad Patoni itu sesungguhnya sudah lama sekali. Seingat saya perjumpaan pertama saya dengan beliau jauh sebelum saya masuk menjadi dosen baru di STAIN Tulungagung (sekarang UIN Satu Tulungagung). Waktu itu, sekitar tahun 1996 saya sudah bertemu dengan beliau ketika sama-sama terlibat dalam acara Koordinator Cabang (Korcab) Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Jawa Timur.

Tentu saja pada saat itu saya belum menjadi dosen. Namun karena kiprah beliau di PMII cukup intens maka nama beliau menjadi tidak asing bagi saya dan mungkin kader-kader pergerakan lainnya. Ada banyak momen maupun kenangan yang tak mungkin bisa dituliskan semuanya. Meski begitu, ada salah satu peristiwa yang tak mungkin saya lupakan.

Saya ingat betul, waktu itu saya sedang mengajukan berkas atau formulir pendaftaran dosen Pegawai Negeri Sipil (PNS) di STAIN pada tahun 1999. Kebetulan karena sudah mengantongi ijazah magister (S-2) maka yang saya sodorkan adalah ijazah terakhir tersebut. Namun seorang pegawai penerimaan pada saat itu mempertanyakan ijazah sarjana (S-1) saya.

Dengan santai tapi tegas Prof. Patoni menimpali, "Kalau sudah punya ijazah S2 maka tak perlu lagi ditanyakan mana

[2] Guru Besar dan Rektor UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung periode 2010-2023.

ijazah S-1-nya," begitu kurang lebih seingat saya. Singkat cerita, saya alhamdulillah diterima pegawai negeri dan sejak saat itulah intensitas pertemuan saya dengan Prof. Patoni semakin sering.

Setelah pergantin ketua STAIN dari Alm. Prof. Muwahid ke Prof. Patoni pada tahun 2002 maka saya menjadi salah satu dosen muda yang dipercaya olehnya untuk mengembangkan lembaga pada saat itu. Saya diminta untuk terlibat mempersiapkan alih status lembaga dan menyiapkan berbagai dokumen mulai dari Statuta sampai dengan Rencana Induk Pengembangan.

Salah satu tugas lain yang diamanahkan Prof. Patoni kepada saya pada saat itu juga terkait dengan pengembangan potensi dosen-dosen muda. Beliau tipikal pemimpin yang paham betul terkait distribusi dan pengembangan eksistensi bawahannya. Jadi saya sering diminta untuk *mbadali* (menggantikan) beliau untuk menghadiri undangan seminar maupun diskusi publik.

Dalam bidang keagamaan juga demikian. Misalnya jika ada undangan ceramah agama, Prof. Patoni sering juga meminta Prof. Dr. As'aril Muhajir untuk menggantikannya. Hal itu beliau lakukan semata-mata agar dosen-dosen muda seperti saya dan lainnya bisa diperhitungkan di publik sesuai dengan spesialisasinya masing-masing. Dalam istilah yang lain, apa yang dilakukan Prof. Patoni itu sesungguhnya adalah "mempromosikan" bawahannya agar publik yang dikenal tidak hanya ketua atau rektornya saja.

Dalam ingatan saya, Prof. Patoni juga tipologi pemimpin yang tidak risih bergumul dengan para aktivis mahasiswa. Beliau meskipun menjabat sebagai ketua (rektor) tetap dekat dengan para anak-anak aktivis mahasiswa khususnya PMII. Maka dulu massif sekali para dosen-dosen itu diskusi dengan para aktivis mahasiswa di luar kelas. Tujuannya semata-mata

agar kampus itu terasa "lebih hidup" dengan gegap gempita wacana dan gerakan mahasiswa.

Jadi menurut saya apa yang dilakukan oleh Prof. Patoni pada saat itu dengan merangkul betul para dosen dan mahasiswa itu adalah model kepemimpinan yang bagus. Keberlangsungan sebuah lembaga pendidikan terutama kampus memang salah satunya ditentukan dari seberapa serius seorang pemimpin mempersiapkan sumber daya manusia masa depan.

Hal itulah yang pada akhirnya sedikit banyak saya adaptasi ketika diamanahi sebagai ketua sampai rektor pada saat itu. Saya selalu terbuka terhadap saran dan kritik dari para dosen baik itu tua maupun muda. Sebab tidak mungkin lembaga kampus ini bisa berjalan dan berkembang tanpa ditopang bersama-sama.

Bahkan seringkali kebijakan-kebijakan besar justru muncul dari diskusi di luar meja kerja kampus. Saya mengalami sendiri bahwa seringkali dalam menentukan sebuah kebijakan birokrasi justru lebih mudah muncul ketika sedang *ngopi* santai di luar kampus atau minimal di luar jam kerja.

Kenapa bisa terjadi hal demikian? Sebab menurut saya rapat atau diskusi di dalam kampus itu seringkali terkendala sekat jabatan dan terkesan formal. Kadang seorang bawahan menjadi sungkan ketika mau memberikan saran dan masukan kepada pimpinan. Kalau itu dilakukan di luar kampus sudah beda lagi. Forum menjadi lebih cair dan seolah tidak ada sekat jabatan. Di sisi lain, pikiran orang yang sudah di luar kampus setidaknya sedikit rileks. Sehingga mudah untuk menemukan ide atau gagasan yang jernih.

Oleh sebab itu, model kepemimpinan yang sudah dilakukan oleh Prof. Patoni menurut saya bisa kita jadikan renungan yang baik. Untuk menjadi seorang pemimpin yang baik pertama-tama yang harus diperlukan adalah memiliki sikap yang egaliter.

Setelah itu, seorang pemimpin juga harus berpikir secara universal. Artinya, ia harus bisa memetakan dan memikirkan potensi-potensi para bawahannya sesuai dengan spesialisasi bidangnya. Dalam konteks ini, seorang pemimpin tidak boleh melakukan penyeragaman berpikir. Sebab tidak bisa semua orang harus menjadi ahli filsafat atau psikologi misalnya.

Biasanya, penyeragaman berpikir itu bisa dipicu oleh penguatan birokrasi secara normatif. Normativitas yang berlebihan akan melahirkan *kekakuan*, dan *kekakuan* akan melahirkan ketidaknyamanan. Dan ketidaknyamanan akan menjadikan lembaga stagnan. Jika lembaga pendidikan tinggi sudah seperti ini maka itu berbahaya. Maka seperti kata Plato, seorang pemimpin harus bisa berpikir yang universal dan tidak parsial maupun primordial. Sependek ingatan saya, Prof. Patoni mempunyai karakter berpikir yang universal tersebut.

Kalau Anda misalnya pernah belajar tentang filsafat, maka dalam sejarah filsafat Barat juga demikian. Ada banyak sekali aliran filsafat yang saling "bertubrukan" atau "berseberangan." Namun *toh* pada faktanya, perbedaan itu tidak menjadi ilmu pengetahuan Barat menjadi stagnan, malah menjadikan gelombang ilmu pengetahuan semakin membesar.

Mereka yang menganut mazhab rasionalis misalnya tetap *kekeuh* berjalan sesuai koridornya. Begitu juga dengan mereka yang mengamini mazhab empiris. Kalaupun pada perjalannya terjadi saling kritik itu wajar sebab menjadi bagian dari dinamika. Jadi tidak perlu saling "membunuh" satu sama lainnya. Yang penting tujuan semuanya sama: memberikan kontribusi nyata.

Akhirnya, selamat jalan Prof. Patoni, semoga jerih payah dan kontribusi *jenengan* untuk kampus UIN Satu menjadi amal *jariyah* di sana. *Lahul fatihah*. []

"AL-MA'RIFAH" QABLAL MAUT

Prof. Dr. Mujamil Qomar, M.Ag[3]

Prof. DR. H. Achmad Patoni, M.Ag merupakan Guru Besar UIN Satu Tuluangagung yang tidak asing bagi civitas akademika kampus UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, apalagi beliau juga merupakan alumni Fakultas Tarbiyah Tulungagung IAIN Sunan Ampel yang sekarang bertranformasi menjadi UIN Satu Tulungagung yang kita cintai ini.

Selain sebagai dosen, beliau adalah aktivitas organisasi Nadlatul Ulama (NU) dan Pergerakan Mahasiswa Islam (PMII). Beliau sangat aktif dan sangat menikmati dalam mengikuti organisasi-organisasi tersebut, semacam menemukan penyaluran bakatnya, sehingga menjadi aktivitis kemudian berkembang menjadi senior. Ketika menjadi senior, beliau banyak melakukan pembinaan-pembinaan terhadap para yuniornya. Beliau telah berhasil mengkader sejumlah besar anak buahnya yang sekarang telah banyak yang menjadi aktivis dan memegang jabatan yang cukup mentereng. Bakat alaminya, tampak pada keterlibatannya mengikuti organisasi-organisasi keislaman dan melakukan kaderisasi di organisasi NU dan PMII tersebut.

Waktu sehari-harinya selepas menunaikan tugasnya memberikan kuliah, membimbing skripsi, tesis dan disertasi, serta memberikan pelayanan konsultasi kepada mahasiswa, dihabiskan untuk melakukan pelatihan, pembinaan dan pengkaderan tersebut sehingga praktis sibuk sekali. Suatu ketika beliau melakukan studi banding di Mesir kemudian perjalanannya dilanjutkan ke Makkah untuk melakukan ibadah

[3] Guru Besar dan Rektor UIN Sayyid Ali Rahmtullah Tulungagung Periode 2006-2010.

umrah. Selesai dari Mesir dan umrah kemudian pulang kembali ke rumah. Tidak lama kemudian tiba-tiba sakit persendian yang tidak bisa digunakan berjalan sehingga menggunakan kursi roda untuk sementara. Semua kolega dan keluarga mempersepsi bahwa sakitnya adalah sakit biasa, tidak membahayakan sama sekali, sehingga mereka semua merasa opstimis beliau akan sembuh.

Selama masa opname di rumah sakit maupun *bed rest* (istirahat di tempat tidur), banyak sekali kolega yang menyambangi baik dari kampus UIN Satu, STAI Diponegoro, KBIH Rahmatul Ummah, NU Tulungagung, PMII Tulungagung, para alumni, dan kolega-kolega dari luar daerah Tulungagung. Para pengunjung itu lazimnya menanyakan kisah sakit dan solusinya. Setiap disambangi beliau menangis dan itu diakui sendiri oleh beliau: *Emboh aku iki setiap disambangi konco kok mesti nangis. Dadine aku sakiki iku nangisan.* Hanya lazimnya kolega itu mempersepsi bahwa biasanya sibuk kesana kemari kemudian terpaksa hanya dan harus berbaring dan duduk di rumah, sehingga sangat jenuh sekali. Hanya saja mereka tetap optimis bahwa beliau akan sembuh.

Di tengah rasa optimisme itu, tiba-tiba pada Selasa, 9 Juli 2024, beliau menghembuskan napas terakhir. Pak Kojin yang berada di sebelah kanan saya memberikan kabar duka kepada saya. Ketika itu saya sedang memberi pertanyaan kepada mahasiswa promomovendus dalam ujian disertasi terbuka. Kontan saja sambil membaca *inna lillahi wainna ilaihi rajiun*, kami semua yang berada di Aula pascasarjana merasa bengong campur kaget karena di luar dugaan sama sekali, kendatipun beliau telah sakit sekitar tiga bulan. Maka kami semua merasakan duka yang mendalam.

Namun ada pernyataan-pernyataan ketika menjelang sakit dan terutama di tengah sakit yang menarik diperhatikan dan dianalisis, yang tampaknya sebagai isyarat-isyarat bahwa beliau akan meninggalkan kita semua untuk selamanya. Ungkapan-ungkapan itu antara lain: *pertama*, dari Ali Shomad yang menginformasikan bahwa Achmad Patoni menyatakan: *Piye karepe uwong-uwong iki, aku kok didapuk dadi ketua senat padahal aku nggak iso mlaku* (Rowahu Mujamil Qomar); *kedua,* dari Fulan bahwa Achmad Patoni menuturkan: *Masjid Bangoan iki saiki wis lengkap, wis gak onok sing diperjuangno maneh. Aku tak mundur wae teko pengurus masjid, sedang urusan sing abot-abot tak serahno Fahmi kabeh* (Rowahu Mujamil Qomar).

Ketiga, dari Abdul Aziz Ghofar yang telah mendengarkan Achmad Patoni bertutur: *piye toh pak Rektor, wong adik-adike Fahmi iku durung mentas. Sementara aku iki wis tuwek. Yowis tak pasrahno Fahmi wae* (Rowahu Mujamil Qomar); *keempat*, dari Abdul Aziz Ghofar yang mendengar langsung penuturan Achmad Patoni: *Aku iki isik iso menangi ngrembokone kampus opo ora yo pak Rektor. Saiki isane kok cumak lunggah-lungguh wae* (Rowahu Mujamil Qomar); *kelima,* dari Ngainun Naim yang telah mendapatkan informasi dari Abdul Aziz Ghofar yang telah mendengar Achmad Patoni menuturkan: *Kampuse saiki wis soyo gede: teko STAIN, IAIN terus UIN. Emboh aku iso menangi opo ora besuk nalikone kampus iku tambah gede maneh* (Rowahu Mujamil Qomar); dan *keenam*, ketika Mujamil Qomar dan Ngainun Naim *nyambangi*, mereka berdua mendengarkan langsung Achmad Patoni menyatakan: *Kabeh kesalahanku nyuwun dingapuro* (Rowahu Mujamil Qomar).

Itulah ungkapan-ungkapan isyarat bahwa beliau akan meninggalkan kita semua. Melalui ucapan-ucapan tersebut, beliau semacam mendapatkan "*ma'rifat*" menjelang meninggal dunia (*"al-ma'rifah" qablal maut*). Kasus semacam ini sering terjadi. Konon jarak 40 hari menjelang seseorang meninggal dunia, ia disingkapkan rahasia (*mukasyafah*) dan diperlihatkan

(*musyahadah*) tentang kematiannya sendiri. Pak Patoni telah melalui itu semua. Bahkan KH. Munir Kholish dari Pagak Malang menjelang wafat, beliau berkata kepada isterinya: *Bu nyawaku mulai dicabut malaikat Izrail. Deloken pergerakan sak jerone bahuku iki Bu. Iki bergerak-gerak terus.*

Pak Patoni telah meninggalkan kita semua. Seluruh civitas akademika UIN Satu Tulungagung, NU Tulungagung, PMII Tulungagung, KBIH Rohmatul Ummah Tulungagung, semua koleganya, dan terutama keluarganya sebagai orang-orang yang sangat dicintainya, merasa kehilangan dan baru menyadari betapa berharganya keberadaan pak Patoni. Sebuah perasaan yang mengingatkan kita semua terhadap syair lagu yang berjudul *Kehilangan* karya Rhoma Irama sebagai berikut:

Kalau sudah tiada, baru terasa
Bahwa kehadirannya, sungguh berharga
Sungguh berat aku rasa, kehilangan dia
Sungguh berat aku rasa, hidup tanpa dia
Kutahu rumus dunia, semua harus berpisah
Tetapi kumohon tangguhkan-tangguhkanlah
Bukan aku mengingkari, apa yang harus terjadi
Tetapi kumohon, kuatkan-kuatkanlah

Demikianlah syair lagu ini penuh makna dan sangat relevan dengan kejadian ini. Kita semua merasakan duka yang mendalam hingga sekarang ini karena kehilangan beliau. Namun kita harus cepat sadar bahwa kematian itu mesti terjadi pada kita semua. Hanya persoalan waktu yang membedakan kematian seseorang dengan orang lainnya.

Di samping itu, bagi orang-orang yang beriman, kematian itu sesungguhnya merupakan *kenaikan derajat*. Maka orang-orang yang tangguh mentalnya, sama sekali tidak takut mati, justru menantang mati seperti kasus Jalaluddin Rumi ketika sakit sangat parah. Ketika itu ia disambangi para santrinya sambil didoakan. Kemuadian Rumi sayup-sayup mendengarkan

lantunan doa mereka itu, maka Rumi berusaha mengembalikan seluruh kekuatannya sekadar untuk bangun dan bangkit sambil melotot matanya memandangi santrinya itu satu persatu dalam kondisi sangat marah seraya menyatakan: *pertemuanku dengan Allah yang saya tunggu berpuluh-puluh tahun ibaratnya sekarang ini tinggal tersekat oleh sehelai benang tipis. Mengapa kamu sekalian tega-teganya berusaha menunda pertemuan itu barang sehari-dua hari, seminggu-dua minggu, sebulan-dua bulan, maupun setahun-dua tahun.*

Demikian pula, kasus yang dialami Abu Mansur al-Hallaj ketika ia diseret di bawah tiang gantungan untuk dieksekusi oleh algojo, lantaran ucapannya *Ana al-Haqq* (Saya adalah Sang Kebenaran), padahal Sang Kebenaran itu Tuhan. Ketika itu al-Hallaj justru berjoget ria sambil menantang algojo melalui ucapannya yang terkenal: *Bunuhlah aku, dalam kehidupanku ada kematianku; bunuhlah aku dalam kematianku ada kehidupanku; bunuhlah aku dalam kehidupanku ada kematianku; bunuhlah aku dalam kematianku ada kehidupanku;* dan begitu seterusnya dibolak-balik.

Pak Patoni memang telah meninggal dunia, tetapi beliau tidak mati. Beliau hanya menempuh rute perjalanan kehidupan berikutnya di alam lain, mulai alam kubur, alam barzah, alam akhirat, dan sebagainya. Bukankah kita ini berasal dari kematian menuju kehidupan. *Pola perjalanan kita itu bukan dari hidup menjadi mati, melainkan sebaliknya dari mati menuju hidup.* Maka di alam apa pun ketika telah menjadi manusia itu senantiasa hidup. Di sana fasilitas lebih banyak daripada di dunia ini bagi orang-orang yang beriman. Istilah kematian sesungguhnya lebih mengarah pada kematian fisik, bukan kematian rohaninya apalagi ruhnya. Sikap yang terbaik adalah kita doakan semoga dalam menjalani kehidupan baru di alam kubur lalu alam barzah dan alam-alam selanjutnya mendapatkan tempat yang terpuji dan lebih berbahagia daripada di dunia ini.

Selamat jalan kawan. Tolong sampaikan salam saya jika ketemu Pak Syaifuddin Zuhri, Pak Hasyim Nawawi, Pak Muwahid Sulhan, Pak Mohammad Jazeri, Pak Sutahar, Pak Kharis, Pak Fathul Mujib, Gus Tajud, Pak Sirojuddin Hasan, Pak Muhadi Latief, Pak Shoim, Pak Basuki, dan sebagainya dari kampus UIN Satu ini. Semoga mereka semua mendapatkan kebagagiaan sejati. Amin

KENANGAN DAN DOA UNTUK ABAH: REFLEKSI KEHIDUPAN YANG PENUH HIKMAH

Muhammad Fahmi Salafuddin

Assalamu alaikum warohmatullahi wabarokatuh

وَلِكُلِّ اُمَّةٍ اَجَلٌۚ فَاِذَا جَاۤءَ اَجَلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُوْنَ سَاعَةً وَّلَا يَسْتَقْدِمُوْنَ

[Surat Al-A'raf: 34]

Segala puji bagi Allah, Dzat yang menjadikan hidup dan mati sebagai bentuk ujian bagi manusia, siapa diantara kamu yang lebih baik amalnya, dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun. Solawat salam kepada baginda nabi Muhammad SAW, Manusia yang memiliki kedudukan mulia, sebagai pengampu syafaat kepada kita kaum pengikutnya.

Tepat 9 Juli 2024, abah kami tercinta, telah berpulang untuk menghadap *ilahi robbi,* sebuah kehilangan besar yang kami rasakan sebagai istri, anak dan cucu beliau. Dalam perjalanan hidup beliau, mungkin hanya beberapa kali saja beliau sakit yang menyebabkan keterbatasan aktivitas untuk mengabdikan diri bagi kepentingan keluarga, agama, dan masyarakat. Semoga sakit yang beliau alami sampai dengan wafatnya, menjadi sarana penghapus segala dosa, kembali menghadap Sang Pencipta dalam keadaan bersih dari segala dosa.

Seperti yang disampaikan oleh Ali Mustafa Tanthowi bahwa kematian adalah hal paling jauh dari pikiran kita, tetapi kenyataannya ia lebih dekat dari segala yang dekat dengan kita. Kematian merupakan gerbang awal manusia meninggalkan hiruk pikuk dunia dan menuju kampung akhirat yang kekal abadi. Setiap yang bernyawa pasti akan mati, tak terkecuali manusia. Kematian akan datang pada waktu yang telah ditentukan oleh Allah SWT. Waktu untuk setiap manusia dalam meninggalkan dunia berbeda-beda, ada yang cepat dan ada yang

lambat. Akan tetapi, ketentuan tentang waktu datangnya kematian manusia tidak bisa dipercepat dan tidak bisa diperlambat barang sedetik pun. Malaikat maut akan datang menemui dan mencabut nyawa manusia tepat sesuai waktu yang sudah tertulis di *lauhil mahfudz*. Tidak ada manusia yang mengetahui kapan datangnya hari tersebut. Dari hari yang ditentukan itu, manusia akan pergi meninggalkan keluarga, sahabat, harta, dan jabatan yang dititipkan oleh Allah SWT kepadanya.

Ibn Sina berkata, kematian merupakan lepasnya jiwa dari badan, jiwa tidak akan rusak dan mati karena kematian badan. Jiwa manusia justru sebaliknya karena sejatinya jiwa adalah entitas yang mulia maka tidak ada balasan yang harus diterimanya di dunia, tetapi kelak di akhirat. Jika jiwa manusia mencapai kesempurnaan sebelum ia berpisah dengan badan, maka selamanya ia akan berada dalam kesenangan, semoga Allah menakdirkan Abah termasuk ke dalam golongan ini, "Wahai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan ridho dan diridhoi-Nya dan masuklah ke dalam surgaku."

Sebagai keluarga, tentu saja perjalanan hidup yang beliau lalui melekat kuat di dalam ingatan kami. Banyak nasihat dan *uswah hasanah* yang beliau berikan kepada kami dengan tanpa kesan seperti menggurui, laiknya seorang teman yang berbincang di warung kopi. Dalam mendidik anak-anaknya, beliau tidak pernah memaksakan anak-anaknya harus menjadi apa, tapi prinsip penting yang selalu ditekankan yaitu jadilah manusia berilmu, dengan berilmu, kebahagiaan dunia dan akhirat bisa kalian dapatkan tanpa membeli, karena itu semua merupakan sebuah janji, janji yang ditetapkan Tuhan di dalam kitab suci.

Banyak nasihat-nasihat santai yang sarat akan makna disampaikan kepada kami, satu yang kami jadikan pegangan sampai saat ini "*Ora usah melu-melu ngurusi seng kui dadi kaplinge gusti Allah, urusono seng kui dadi kewajibanmu ae, Insya*

Allah penak urepmu mas" (tidak usah ikut campur hal-hal yang itu menjadi tugasnya Tuhan, fokuslah dan bersungguh-sungguhlah terkait dengan apa yang menjadi tanggung jawab kita sebagai makhluk, insya Allah hidup kita akan bahagia.)

Nasihat di atas adalah salah satu momen dan kenangan dari Abah yang tidak akan bisa kami lupakan, masih banyak perspektif kebaikan lain yang terkadang kami anak-anaknya belum mengetahui. Semoga kehadiran buku ini bisa menjadi obat kerinduan kami kepadanya. Sekaligus menjadi pengingat kami sebagai anak cucunya untuk belajar dan meneladani kebaikan-kebaikan beliau yang dikisahkan oleh para sahabat, sejawat dan handai taulan.

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Pak Rektor UIN Satu Tulungagung beserta para pimpinan, segenap guru besar, dosen dan semua pihak yang terlibat dalam memprakarsai terbitnya buku ini. Kami berdoa, semoga sumbangsih para penulis di dalam buku ini, bisa menjadi *amal jariyah* yang tidak akan pernah putus pahalanya sampai kapanpun.

Tidak ada manusia yang tanpa khilaf dan lupa, begitu juga Abah. Selaku perwakilan dari keluarga, kami mengucapkan permohonan maaf sebesar-besarnya jikal selama hidup, beliau terdapat perbuatan ataupun tutur kata yang kurang berkenan di hati bapak ibu sahabat semua. Keikhlasan maaf dari bapak ibu sahabat semua, insya Allah bisa menjadi bekal untuk perjalanan Abah selanjutnya bertemu dengan Allah Sang Pencipta. Amin ya robbal alamin.

Wallahul muwaffiq ila aqwamitthariq
Wassalamualaikum warohmatullahi wabarokatuh

Ponorogo, 12 Agustus 2024

Muhammad Fahmi Salafuddin

PENGANTAR EDITOR

Ngainun Naim

Usia manusia itu misteri. Hanya Allah yang tahu. Tugas kita sebagai manusia adalah berusaha sebaik mungkin menjalani kehidupan. Salah satu dari usaha tersebut adalah menjaga kesehatan.

Selebihnya, kita tinggal menjalani takdir Allah. Tentu kita berharap memiliki usia yang panjang, sehat selalu, penuh berkah, dan kehidupan kita memberikan manfaat kepada orang banyak. Harapan ini dilantunkan dalam bait doa sepanjang hidup.

Tetapi itu harapan. Kenyataan tidak selalu sejalan dengan harapan. Ada yang jauh melampaui harapan. Namun ada juga yang kurang sesuai dengan harapan.

Justru itulah hakikat hidup. Jurang antara harapan dengan kenyataan adalah medan perjuangan kehidupan. Apa yang terjadi pada kita dan pada orang lain adalah pengalaman dan pembelajaran kehidupan.

Manusia itu makhluk pencari makna. Perjalanan kehidupan dengan segenap dinamikanya sesungguhnya merupakan medan membangun makna. Namun tidak semua manusia menemukannya.

Bagaimana supaya kehidupan kita memiliki makna? Tentu ada banyak jalan. Salah satunya adalah dengan belajar dan mempraktikkan pelajaran yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.

Belajar dalam konteks ini maknanya cukup luas. Bisa belajar melalui bangku formal di lembaga-lembaga pendidikan. Bisa juga belajar melalui aneka fenomena kehidupan yang luas terbentang.

Kita juga bisa belajar banyak dari keteladanan para tokoh. Bisa tokoh besar yang memiliki pengaruh secara nasional. Bisa juga dari tokoh yang dekat dengan kehidupan kita. Dari orang tua, misalnya.

Persoalannya, keteladanan yang dimiliki seorang tokoh tidak selalu diketahui oleh orang banyak. Hal ini bisa dipahami karena fragmen kehidupan seseorang itu tidak mungkin bisa ditangkap secara utuh oleh orang lain. Orang lain hanya bisa menangkap fragmen-fragmen tertentu saja. Misalnya saat berjumpa di sebuah momentum. Selebihnya tentu tidak diketahui.

Pasangan hidup sekalipun juga tidak akan mengetahui keseluruhan jejak hidup. Sebelum mereka diikat dalam pernikahan dan bahkan setelah mereka menikah. Tidak mungkin pasangan suami istri bersama terus. Hanya pada momentum tertentu mereka bersama.

Ada lagi yang menjadi penyebab yaitu tidak semua tokoh itu menuliskan jejak hidupnya. Menulis perjalanan kehidupan tidak selalu mudah untuk dilakukan. Hanya orang-orang tertentu yang memiliki komitmen dan tradisi menulis saja yang mau melakukannya.

Sebuah pendapat menyatakan bahwa seseorang jika ingin dikenang maka menulislah atau ditulis. Ini bermakna, jika seseorang tidak menulis jejak perjalanan hidupnya maka orang lain yang bisa menuliskannya. Tentu, perspektif yang bisa diangkat tergantung kepada penulisnya.

Pada perspektif inilah buku ini lahir. Buku ini berisi tulisan demi tulisan dari orang-orang yang pernah berinteraksi dengan Prof. Dr. Achmad Patoni, M.Ag. Sebagaimana diketahui, beliau adalah tokoh besar. Tidak hanya bagi kampus UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung saja tetapi juga dari masyarakat secara luas.

Gagasan untuk membukukan pengalaman interaksi dengan Almarhum Prof. Dr. Achmad Patoni, M.Ag muncul setelah berpulangnya Guru Besar UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung tersebut. Saya menyampaikan gagasan ini ke beberapa kawan. Mereka menyambut antusias gagasan.

Begitulah, program dirancang, pengumuman disebarluaskan, dan dalam waktu yang direncanakan, tulisan terkumpul. Tugas tim kemudian adalah membaca tulisan demi tulisan, menata, dan kemudian mempersiapkan penerbitannya. Semuanya berjalan dengan baik sesuai harapan.

Pada kesempatan ini kami menyampaikan terima kasih kepada para guru besar yang berkenan memberikan tulisannya. Beliau adalah pimpinan STAIN/IAIN/UIN setelah masa kepemimpinan Prof. Dr. Achmad Patoni, M.Ag., yaitu Prof. Dr. Mujamil Qomar, M.Ag., Prof. Dr. Maftukhin, M.Ag., dan Prof. Dr. Abd. Aziz, M.Pd.I. Terima kasih saya sampaikan kepada pihak keluarga, khususnya Mas Dr. Muhammad Fahmi Salafuddin, yang juga berkenan memberikan tulisannya di buku ini.

Kepada semua pihak, saya sampaikan terima kasih atas dukungan dan kontribusinya. Mohon maaf atas segala kekurangan dan hal-hal yang kurang berkenan.

DAFTAR ISI

PENGANTAR.....III
TENTANG MAKNA JABATAN DAN SEBUAH TELADAN.....III

Prof. Dr. H. Abd. Aziz, M.Pd.I

MENJADI PEMIMIPIN YANG EGALITER DAN BERPIKIRAN UNIVERSAL: TELADAN DARI PROF. ACHMAD PATONI..... VII

Prof. Dr. Maftukhin, M.Ag.

"AL-MA'RIFAH" QABLAL MAUT XI

Prof. Dr. Mujamil Qomar, M.Ag

KENANGAN DAN DOA UNTUK ABAH: REFLEKSI KEHIDUPAN YANG PENUH HIKMAH XVII

Muhammad Fahmi Salafuddin

PENGANTAR EDITOR.....XX

Ngainun Naim

DAFTAR ISI XXIII

ROLE MODEL BAGI DOSEN UIN SATU TULUNGAGUNG 1

Ahmad Nurcholis

TELADAN KEDERMAWANAN, WELAS ASIH, DAN HUMORIS DALAM MENDIDIK GENERASI MUDA. 5

Ahmad Saddad

"ABAH" BUKAN SEKADAR NAMA PANGGILAN 10

Ahmad Syamsuri

SELAMAT JALAN SANG MOTIVATOR SEJATI 13

Amak Burhanudin

AKADEMISI & KIAI 16
Asmawi
MEMBERSAMAI BELIAU 21
Asrop Safi'i
SOSOK PEMIMPIN, MOTIVATOR SEJATI 25
Asrori Mustofa
KESABARAN PROF. ACHMAD PATONI 28
Candra Halim Perdana
PROF. BANGOAN: SOSOK INSPIRATIF DI BALIK KEBERHASILAN ORGANISASI 34
Chusnul Chotimah
JEJAK SANG PROFESOR 40
Dian Hikmayana
DEDIKASI DAN PERJUANGAN 45
Kutbuddin Aibak
JEJAK LANGKAH SEORANG GURU BESAR ILMU PENDIDIKAN ISLAM 48
Dwi Astuti Wahyu Nurhayati
KENANGAN INDAH BERSAMA PROF. PATONI 52
Emi Rosyidah
TEMAN DAN GURU SAYA 56
Imam Saerozi
KENANGAN DARI MAHASISWA TENGIL 58
Khabibur Rohman
SANG PROFESOR, MOTIVATOR DAN MENTOR 61
Khoirudin Suja'i

GURU KHARISMATIK ITU TELAH DIPANGGIL ILAHI 67
Luluk Indarti & Alwi Hamdani
***SEWIDAK*..... 71**
Mohammad Khadziqun Nuha
KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL 75
Mohammad Zakki
DARI KELAS KE KEHIDUPAN..... 79
Muh Ibnu Sholeh
PRIBADI DEMAWAN, INKLUSIF, PEDULI KADER DAN KHARISMATIK..... 83
Muhamad Fatoni
BELIAU BAGAIKAN KAKAK KANDUNG SAYA 87
Nur Efendi
KANCA TUNGGAL BANTAL DAN KANCA NGLIWET 91
Nurul Chojimah
MY PROFESOR IS MY BEST MOTIVATOR 94
Rukmini Ambarwati
GURU SPIRITUAL..... 98
Mohamad Sodiq
TENTANG PROF. PATONI: BAPAK PERGERAKAN MAHASISWA 102
Saiful Mustofa
PEMIMPIN VISIONER DAN INISIATOR PENGEMBANGAN AKADEMIK.....106
Sokip

DOA TERBAIK UNTUKMU SAHABAT SEKALIGUS GURUKU 110

Sulistyorini

JEJAK GURU BESAR PENEBAR KESALEHAN 114

Suprianto Syukur

SMS PENDEK PROFESOR 117

Suyitno Arman

MENGENANG TOKOH PELETAK DASAR KEMAJUAN UIN SATU TULUNGAGUNG 121

Teguh

SMILE EMOJI 125

Yauma Bahru Isnaini

BERANI ITU PENTING DAN YANG PENTING BERANI DULU 129

Yopi Mohammad Rifai

MAKNA DIBALIK PESAN TERAKHIR PROF. FATONI DI GRUP WHATSAPP RAHMATUL UMMAH 133

Zaini Fasya

ROLE MODEL BAGI DOSEN UIN SATU TULUNGAGUNG

Ahmad Nurcholis

"Manusia akan menemukan jalan kesuksesannya masing-masing, sebagaimana setiap tetas air hujan akan menemukan jalan menuju Lautan (Achmad Patoni, 2008)"

Berwibawa dan Menginspirasi

Penulis yakin dengan sebuah asumsi bahwa Prof. Dr. H. Achmad Patoni, M.Ag adalah role model bagi dosen UIN SATU Tulungagung. Belaiu sangat berwibawa dan menginspirasi warga kampus dengan ide dan gagasan yang cemerlang. Kali pertama penulis bertemu dengan sang Panutan pada saat tes CPNS penerimaan dosen Bahasa Arab yang dilaksanakan pada hari Selasa, 23 Desember 2008. Saat itu, ujian dilaksanakan di lantai 2 gedung Laboratorium computer (Gedung di belakang Videotron). Semua panitia dan peserta CPNS telah hadir, namun hingga 10 menit dari jadwal yang telah ditentukan, belum juga dimulai dan terdengar perintah daari ketua panitia yang berseru "Sebentar lagi kita mulai, kita menunggu Bapak datang". Tentu, semua peserta yang hadir sangat penasaran, siapa bapak yang dimaksud oleh ketua panitia tersebut.

Penulis berucap dalam hati: "Tentu beliau adalah Role Model atau figur pemimpin yang sangat dihormati, disegani, dan menjadi panutan, sampai-sampai tak seorang pun dari panitia berani memulai acara". Tak lama kemudian, datanglah seorang pemimpin yang sangat wibawa memakai full dress dan kopyah hitam, beliau naik tangga ke lantai 2 dan memasuki ruang ujian. Semua berebut untuk berjabat tangan menyambut kedatangannya. Penulis dalam hati mengatakan : "Wah, saya harus bisa mengambil hati Bapak itu, agar saya bisa lolos

menjadi dosen di sini. Beliau sangat berpengaruh tentunya". Nada bicaranya sangat santun, kata-katanya sangat menginspirasi penulis dan dosen-dosen yang ada di lingkungan UIN SATU Tulungagung. Beliau melontarkan soal-soal wawancara yang cukup rumit dan berbobot pada peserta tes. Hingga akhirnya, sesuai harapan penulis lolos menjadi dosen PNS di STAIN Tulungagung yang saat ini bermetamorfosis menjadi UIN SATU Tulungagung.

Prinsip-prinsip Leadership dari Sang Panutan

Pertama, kampus UIN Satu Tulungagung harus dipimpin oleh seorang rektor yang moderat dan demokratis dan semua dosen juga harus mewarisi dua sifat utama tersebut, agar menjadi kampus yang terbuka bagi semua agama, etnis, dan golongan masyarakat. *Kedua*, sebagai seorang dosen harus mampu mengembangkan diri menjadi ulama yang intelektual, dan intelektual yang ulama. Hal itu disampaikan saat beliau memberikan pengarahan kepada dosen UIN Satu Tulunagung yang mengajar pada program Madin yang dilaksanakan pada pagi hari jam 07.00 sampai jam 08.30 pada setiap hari senin s.d kamis. Dalam sambutannya, beliau menekankan bahwa dosen-dosen UIN Satu Tulungagung hendaknya menguasai sains dan teknologi, di samping itu juga harus bisa membaca Al-Qur'an dengan lancer. Ketiga, dosen harus bisa menjadi guru ngaji bagi Masyarakat di kampungnya masing-masing. Mengapa demikian? Karena dosen yang tidak bisa mengaji akan menjadi ilmuan yang sekuler dan itu berbahaya bagi bangsa dan Negara.

Keempat, dosen harus menjadi aktor perubahan di kampus dan di lingkungannya. Beliau mencontohkan perannya, yakni bahwa selain mengajar, Prof. Dr. Achmad Patoni, M.Ag juga berkhidmat pada organisasi Nahdlatul Ulama' dan menjadi pembina bagi banom-banonmya; LP Ma'arif, Pagar Nusa, Muslimat, Fatayat, hingga Ansor dan Banser, IPNU dan IPPNU.

Hal itu beliau sampaikan saat memberikan sambutan pada malam tasyakuran menjelang wisuda. Dalam sambutannya beliau mengatakan "*Dosen kuwi ojo mung nangkring neng kampus. Luwih apike kudu khidmat marang masyarakat*".

Kelima, "dadi dosen ojo gumonan". Nasehat belaiu bahwa seorang dosen harus memiliki jati diri yang kuat dan tangguh, tak bisa dipengaruhi oleh perubahan zaman dan arus perubahan global yang saat ini melanda generasi milenial saat ini. Seorang dosen harus bijak menggunakan media social; tiktok, youtube, Instagram. Menjadikan platform tersebut sebagai media dakwah dan sarana edukasi, bukan hanya sebagai media joget dan bahkan flexing.

Keenam, Kaprodi di lingkungan UIN Satu Tulungagung harus bisa mengerjakan borang prodi dan institusi. Penulis mendengar nasehat tersebut saat dilantik menjadi Kaprodi S2 AFI pada tanggal 10 November 2023. Beliau berwasiat kepada seluruh kaprodi di lingkup pascasarjana umtuk memberikan jariyah terbaik di kampus. Jariyah itu bukanlah uang, barang berharga, maupun perhiasan. Akan tetapi yang dimaksud dengan jariyah bagi kampus adalah mengerjakan borang prodi dan institusi. Beliau memberikan contoh bagaiman cara mengerjakan borang prodi dengan baik saat beliau menjabat menjadi Kaprosi S3 MPI yang pada tahun 2024 telah memperoleh nilai Unggul.

Kesimpulan

Selain menjadi role model beliau mewariskan prinsip-prinsip leadership bagi dosen UIN Satu Tulungagung. Kata-katanya penuh makna dan mendalam. Memberikan pesan perjuangan dan kiprah yang impresif dalam mencetak dosen-dosen muda yang tangguh dan unggul untuk menjadi penerus estafet kepemimpinan sang Panutan di masa mendatang.

Penulis: Dr. H. Ahmad Nurcholis, SS., M.Pd menjabat Kaprodi S2 AFI. Muballigh, dosen, asesor, dan investor. Pengarang Mars Manajemen Dakwah UIN Satu Tulungagung 2018, penulis Sholawat At-Takdhim 2022, dan Penulis Syair Sholawat Madinatul Azhar 2023. Pendiri Yayasan Sabrina Al-Fathimiyah Kota Malang 2022. Anak Bungsu dari Pasangan KH. Imam Ghozali dan Nyai Hj. Zulaichah. Nasab Ayah sambung pada Sunan Gunung Jati Syarif Hidayatullah.

TELADAN KEDERMAWANAN, WELAS ASIH, DAN HUMORIS DALAM MENDIDIK GENERASI MUDA.

Ahmad Saddad

Motivasi yang kuat dan tahan banting, tidak pernah lapuk karena hujan dan tidak goyah karena angin adalah ikhlas (Prof. Dr. H. Achmad Patoni, M. Ag)

Hari ini, Selasa 09 Juli 2024, saya sedang menyaksikan teman seangkatan di prodi S3 Studi Islam (angkatan 2017) yakni Pak Akhol yang sedang menjawab pertanyaan-pertanyaan dari para professor dalam menguji kualitas disertasinya. Dalam suasana menegangkan tersebut, saya melihat Prof. Dr. H. Kojin, M.A., mengangkat HP-nya dan berjalan mondar mandir menemui ketua sidang dan terlihat guratan ekspresi sedih (sekitar pukul 11.50). Beberapa detik kemudian, Prof. Dr. H. Mujamil Qomar, M. Ag., yang saat itu sedang mengajukan beberapa pertanyaan ke promovendus, menjeda kalimatnya. Kemudian beliau menyampaikan berita duka yakni prof. Dr. Achmad Patoni, M. Ag telah meninggal dunia. Sontak ruangan sakral tersebut dipenuhi dengan suara istirja'. Kemudian kami mengirim do'a dan fatihah untuk beliau. Saya bersaksi bahwa beliau adalah guru yang sangat baik dan semoga di akhirat dikumpulkan dengan para kekasih Allah Swt di surga-Nya.

Saya punya kenangan terindah bersama prof. Dr. Achmad Patoni, M. Ag, ketika beliau sebagai direktur pascasarjana dan memberikan selamat atas prestasi akademik yang saya capai. Pada 09 September 2017 yakni momen wisuda IAIN ke -V (https://www.youtube.com/watch?v=zRf5iRSnvx4) tepatnya menit ke 3:35:50, panitia

meminta Ayah dan ibu saya untuk maju ke depan. Saat itu, Beliau memberikan ucapan selamat kepada kedua orangtua saya dan foto bersama. Saya melihat gurat kebahagiaan terpancar di wajah kedua ortu saya. Hal ini benar-benar terpatri dalam diri saya dan tidak akan pernah terlupakan.

Memori tentang beliau yang saya ingat lagi adalah tentang nasihat untuk loyal keapada UINSATU. Tanggal 20 November 2023 adalah kegiatan pertama yang saya ikuti setelah diberikan amanah sebagai sekprodi S2 IAT oleh rektor. Kegiatan tersebut bertajuk Silaturahim pengelola pascasarjana. Dalam rangkaian acara tersebut ada satu sesi di mana kakang semar (demikian prof. Akhyak dan Prof. Tanzeh memanggil prof. Achmad Patoni) menyampaikan untaian-untaian kalimat motivasi dan nasihat.

Banyak hal yang disampaikan oleh beliau. Setidaknya ada tiga yang saya ingat yaitu pentingnya syukur, ikhlas, dan optimis. Saat kita menghadapi perubahan, terkadang muncul perasaan rendah diri, terutama jika perubahan tersebut dianggap sebagai penurunan status atau posisi. Namun, pandangan ini tidak sepenuhnya benar. Menghadapi perpindahan tugas, yang

dulunya saat di fakultas menjabat sebagai dekan, sekarang di Pascasarajana menjadi kepala program studi (kaprodi), harus dilihat sebagai anugerah dan bukan sebagai penurunan. Kalau itu dianggap sebagai penurunan maka saya termasuk yang paling sial. Bagaimana tidak, saya yang tadinya ketua STAIN, kemudian jadi direktur pascasarjana, kemudian Kaprodi S3 MPI, nah sekarang malah tidak njabat apa-apa, demikian tuturnya yang diakhiri dengan gelak tawa. Perubahan yang terjadi dalam kehidupan kita sering kali di luar kendali. Salah satu sikap terbaik yang bisa kita ambil adalah bersyukur. Bersyukur tidak hanya membantu kita menerima keadaan, tetapi juga memberikan perspektif positif terhadap kehidupan. Dalam konteks perpindahan tugas dari dekan menjadi kaprodi, bersyukur atas kesempatan baru ini bisa membawa banyak manfaat.

Ikhlas adalah kunci dalam menumbuhkan loyalitas. Sebagai orang yang diberi amanah untuk mengelola pascasarjana, maka sudah seyogyanya menjalani amanah tersebut dengan penuh tanggungjawab. Tunjukkan bahwa rektor tidak salah memberikan amanah ini pada kalian. Salah satu quote yang beliau sampaikan adalah "motivasi yang kuat dan tahan banting, tidak pernah lapuk karena hujan dan tidak goyah karena angin adalah ikhlas". Kalau sudah menumbuhkan rasa syukur dan ikhlas, maka terakhir adalah wujudkan sikap optimis. Optimisme adalah kunci dalam menghadapi segala situasi. Sikap optimis memungkinkan kita melihat sisi baik dari setiap perubahan dan menjadikan tantangan sebagai peluang untuk berkembang. Saat kita dihadapkan pada perubahan posisi dari dekan ke kaprodi, sikap optimis bisa membantu kita tetap fokus pada tujuan yang lebih besar. Nasihat yang hingga sekarang saya ingat adalah tentang pentingnya loyalitas dan keikhlasan dalam mengabdikan diri di pascasarjana UINSATU.

Implementasi loyalitas beliau yang saya saksikan langsung adalah saat kegiatan AL prodi S3-MPI yang terjadi tepatnya tanggal 11-12 Januari 2024. Saat itu pengelola pascasarjana sebagian besar ikut rapat kerja Universitas di Hotel Platinum Surabaya. Hanya tim inti akreditasi Prodi S3 MPI yang tetap di Pascasarjana. Seyogayanya Prof. Achmad Patoni ikut ke surabaya, namun beliau memilih di pascasarjana untuk mengawal suksesnya kegiatan AL tersebut. Beliau yang saat itu sebagai ketua senat, dengan sukarela mengendarai mobil pribadi dan menyetir secara pribadi guna menjemput Asesor LAMDIK yakni Prof. Dr. Dedy Achmad Kurniady, M. Pd dan Prof. Dr. Candra Wijaya, di Surabaya. Ngobrol santai dan sesekali mempromosikan S3 MPI agar Asesor memiliki gambaran awal terkait prodi tersebut dilakukan oleh beliau. Apa yang sudah dilakukan oleh beliau di atas merupakan bukti nyata bagaimana loyalitas beliau kepada UINSATU. Apa yang beliau lakukan ternyata membuahkan hasil yang sangat menggembirakan, yakni S3-MPI nilai status akreditasinya adalah Unggul.

Prof. Patoni bagi saya adalah sebagai sosok yang sangat dermawan. Tentunya kedermawanan beliau juga sudah banyak ditulis oleh para mahasiswanya yang juga turut serta dalam penulisan antologi ini. Setidaknya yang saya rasakan adalah beberapa kali ditraktir makan. Mungkin ini sepele oleh sebagian orang, namun bagi saya, apa yang sudah beliau lakukan itu bukti nyata bahwa beliau dermawan. Beberapa kali saya ditraktir makan oleh beliau, termasuk di antaranya adalah di warung botok. Saya ingat waktu itu kami habis melakukan konsolidasi pengerjaan borang S3-SI. Beliau kerap kali memberikan nasihat dan bimbingan kepada siapa saja yang memerlukan, baik mahasiswa maupun sesama dosen. Tentu itu juga merupakan wujud nyata dari kedemawanan.

Selain kedermawanan dan sikap welas asihnya, Prof. Patoni juga memiliki selera humornya yang khas. Beliau sering kali membuat suasana menjadi lebih santai dan menyenangkan dengan lelucon-leluconnya. Beliau memiliki banyak cerita lucu dari pengalaman pribadinya yang sering dia bagikan, membuat orang merasa lebih dekat dengannya. Intinya, setidaknya menurut pengamatan saya; siapapun orangnya saat bersama beliau maka pasti akan ada kesempatan untuk tertawa dan merasa bahagia (selama tidak sungkan; kalau saya kadang sungkan untuk ikut tertawa lepas, yang pasti saya ikut senyum-senyum bahagia). Bagi saya Prof. Patoni adalah sosok yang sangat inspiratif. Kedermawanan, sikap welas asih, dan selera humornya menjadikannya panutan bagi banyak orang. Beliau tidak hanya memberikan ilmu, tetapi juga cinta dan kebaikan kepada semua orang yang ditemuinya. Semoga kita semua bisa belajar dari teladan yang telah diberikan oleh Prof. Patoni dan terus menyebarkan kebaikan di sekitar kita.

Terimakasih Prof. Patoni, Saya banyak belajar dari njenengan tentang pentingnya loyal kepada institusi, syukur, ikhlas, optimis, dermawan, welas asih, dan banyak hal inspiratif lainnya. Semoga ini bisa saya amalkan sehingga bisa menjadi amal jarinyah panjenengan yang pahalanya terus mengalir deras dan tidak pernah terputus. Semoga njenengan bersama para kekasih Allah Swt di surga-Nya. Aamiin.

“ABAH” BUKAN SEKADAR NAMA PANGGILAN

Ahmad Syamsuri

Semua warga Perumahan, memanggil “Abah”. Bahkan sangat mungkin, ada yang tidak tahu, kalau namanya Achmad Patoni, apalagi gelar yang disandang di depan dan belakang namanya. Sebagian mungkin memanggil “Abah” hanya ikut-ikutan karena yang lain sudah memanggil dengan kata itu. Tetapi kami yakin, sebagian besar memanggil “Abah” karena memang merasakan sentuhan dan perhatian beliau sebagai seorang “Bapak”.

Hidup di perumahan, rata-rata kami jauh dari keluarga dan orang tua. Pada kondisi dan situasi tertentu, kadang kita merasa butuh didampingi orang tua atau saudara. Namun, kehadiran beliau, serasa bisa menggantikan semua itu.

Sebagai contoh, ketika saya punya hajat “mantu”, beliau benar-benar saya rasakan sebagai orang tua atau saudara tua saya, karena saking banyaknya waktu, tanaga dan fikiran yang dicurahkan untuk kesuksesan dan kelancaran hajatan saya. Mulai dari lamaran sampai mengantarkan pengantin ke keluarga besan yang jauh disana, disela-sela kesibukan luar biasa yang menjadi tanggungjawab sebagai konsekuensi nama besar dan jabatan yang disandangnya. Dan ternyata, bukan hanya saya yang merasakan seperti itu, ada puluhan keluarga yang merasakan seperti yang saya rasakan, ketika punya hajat. Beliau juga tidak merasa direndahkan bahkan menerima dengan

senang hati, ketika "disambati' sebagai wakil keluarga dalam acara pasrah kemanten, sebuah tugas yang tidak setara dengan nama besar yang dimiliki beliau.

Sebagai penasehat RW-RT, saran dan masukan beliau banyak memberi warna terhadap kebijakan dan program RW dan RT. Salah satu yang saya ingat dan mendasar untuk diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat adalah " Kita buat Perumahan se-megah mungkin seperti kota, tapi adat budaya desa tetap kita pelihara". Cangkru'an, silaturrahim dengan tetangga, kenduren "gembul" (makan dengan alas daun pisang - dimakan bersama-sama), "Uncal-uncalan blendrang" (istilah beliau yang maksudnya saling berbagi masakan dengan tetangga dekat) dan lain-lain, menjadi budaya "nDeso" yang tetap dipertahanklan di perumahan.

Menjadi ketua Ta'mir Masjid di tingkat Perumahan adalah sebuah jabatan yang yang tidak sebanding dengan nama besar beliau, Prof. Dr. KH.Achmad Patoni. M.Ag. Tetapi beliau senang dan bangga dengan jabatan tersebut, meskipun pernah "diledek" rekan sejawatnya "jek kober ngurusi masjid barang, sampean…" Cerita beliau kepada saya.

Sebagai sekretaris takmir, saya banyak menerima cerita dari beliau, karena saya sering menjadi teman "ngobrol" di serambi masjid ketika beliau tidak ada kesibukan dinas maupun organisasi. Apalagi di bulan Ramadhan, hampir setiap malam bakda sholat tarawih, menjadi agenda rutin kami bersama beliau dan bapak-bapak yang lain, sambil menemani yang tadarusan Al-quran. Ngobrol membahas kegiatan masjid, organisasi, sosial sampai masalah keluarga. Sering kali saya yang ijin pulang dulu, karena tidak kuat nahan kantuk. Tidak jarang mahasiswa yang butuh konsultasi/ bimbingan, dilayani dan di-acc di serambi masjid. Bahkan tamu sekelas anggota Dewan, kalau pas Ramadhan, ya ditemui di serambi masjid.

Dalam urusan administrasi untuk masalah lingkungan atau ketakmiran masjid, kami tidak pernah mencantumkan gelar didepan nama beliau, karena beliau tidak menghendaki.Pernah ketika saya mengundang pengurus ranting NU desa Bangoan, saya mencantumkan gelar KH. di depan namanya, beliau minta undangan diganti, dengan menghilangkan huruf K di depan H, sehingga cukup di tulis H.Achmad Patoni.

Semoga kami dapat mengambil pelajaran hidup yang beliau berikan.

Selamat jalan Abah….

SELAMAT JALAN SANG MOTIVATOR SEJATI

Amak Burhanudin

Yaa Rob, sungguh sangat kehilangan, para hari Selasa tanggal 09 Juli 2024, telah Engkau panggil salah satu putra terbaik UIN SATU Tulungagung bahkan Perguruan Tinggi Islam di Indonesia. Beliau alm Prof. Patoni adalah orang baik, baik dan baik. Beliaulah salah satunya yang membuat saya saat ini bisa seperti ini dan mengemban amanah sebagai Kepala Bidang Pendidikan Agama Islam pada Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur. Berkat beliaulah saya berhasil menyelesaikan S3 dengan penuh lika liku serta suka dan duka. Dimana daftar kuliah saat tugas sebagai Kepala MTsN 2 Kota Kediri, masa perkuliahan saat bertugas sebagai Kasi Pendidikan Madrasah pada Kantor Kemenag Kab.Jombang, seminar proposal pada saat bertugas sebagai Kasubag TU kantor Kemenag Kota Surabaya dan mengerjakan disertasi hingga wisuda pada saat bertugas sebagai Kepala Kantor Kementerian Agama Kab. Banyuwangi (the sunrise of Jawa).

Alhamdulillah, sungguh sangat luar biasa jasa dan motivasi beliau alm Prof. Toni sebagai Ka Prodi, Dosen, Pembimbing dan Penguji yang tulus dan sangat peduli sehingga gelar S3 bisa saya raih meskipun membutuhkan waktu yang agak lama (5 tahun). Singkat cerita, setelah hampir 2,5 tahun disertasi tidak saya sentuh pasca seminar proposal saat itu (Pebruari 2019) karena mutasi tempat tugas yang semakin jauh dari rumah dan juga dari kampus tercinta UIN SATU Tulungagung. Masih saya ingat waktu itu, saat saya mampir kampus Pasca Sarjana UIN SATU Tulungagung yang bermodel kelok ngebor dari kejauhan. Selain ketemu dengan teman teman yang memang bekerja di kampus , alhamdulillah saya sempat bertemu beliau dan simpel yang dikatakan “bgm kabare pak Amak yang Sdh jadi pejabat di

Banyuwangi, tapi kapan disertasinya diselesaikan. Sampean pasti bisa". Kata kata atau kalimat beliau inilah yang akhirnya membuat saya yang semula pesimis untuk menyelesaikan disertasi, akhirnya mulai tumbuh semangat untuk mulai dan mulai lagi melanjutkan menulis disertasi.

Berikutnya setelah Silaturahim ke kampus dan mendengar arahan beliau, maka saya semangat untuk mulai lagi menulis dan melaksanakan penelitian sampai pada akhirnya tiba saat Seminar Hasil Penelitian, dimana pada saat itu saya sampai agak putus asa karena harus mengganti judul atas masukkan dari salah satu penguji. Lagi lagi Prof Toni (alm) yang terus memberi semangat pada saya dengan kalimat "ayo pak Amak, pasti bisa. Terus kerjakan dan saya tunggu saat ujian tertutup ya. Tapi jangan lama lama. Lengkapi paparan data, temuannya harus ada dan pilih integrasi atau core kurikulum." Saya terus teringat kalimat beliau dan dalam diri saya yakin bahwa saya bisa selesai dan harus selesai.

Alhamdulillah dalam waktu yang tidak lama akhirnya saya telah menyelesaikan disertasi dan siap melaksanakan ujian tertutup. Pada saat inilah beliau lagi lagi yang menolong saya karena saya mendapatkan surat dispensasi / rekomendasi (cuti) dari beliau sehingga saya bisa menyelesaikan tanggungan saya dan ada keringanan biaya sehingga pada akhirnya siap melaksanakan ujian tertutup.

Dalam ujian tertutup ternyata betul betul saya diuji dan lumayan banyak yang harus saya revisi untuk melanjutkan ke ujian terbuka. Apalagi saat ujian tertutup, penguji saya adalah Prof. Dr. H. Nizar yang saat itu menjabat Sekjen, dimana saya harus menjelaskan novelty dari tulisan saya. Juga Prof Tanzeh yang menyatakan bahwa tulisan saya belum ada temuannya. Tuing tuing rasanya dan bisakah saya melanjutkan sampai ujian terbuka.

Alhamdulillah berkat dukungan banyak pihak, maka saya pada akhirnya terjadwal untuk Ujian Terbuka mempertahankan Disertasi saya. Saya diuji para Guru Besar yang salah satunya adalah Almarhum Prof. Toni, beliau menyampaikan sesuatu yang sangat membahagiakan saya, yaitu bahwa "Kebahagiaan sebentar lagi akan datang pak Amak" dan beliau juga bertanya "Apa yang akan dilakukan bila ditakdirkan menjadi orang yang berwenang di Kanwil Kementerian Agama Jawa Timur terkait disertasi anda?" Saya jawab bahwa saya akan mendorong untuk menerapkan asrama (boarding School) dengan memadukan kurikulum Nasional dan kurikulum Pesantren. Semoga suatu saat menjadi kenyataan. Aamiin

Demikianlah beberapa kisah cerita dan kenangan saya bersama Beliau alm Prof. Toni yang sungguh luar biasa dan sangat berjasa pada saya. Semoga beliau mendapatkan tempat terbaik disisiNya dan amal jariyah serta ilmu yang bermanfaat akan terus mengalir pada beliau hingga hari kiamat kelak. Aamiin Aamiin ya robbal alamiin

AKADEMISI & KIAI

Asmawi

Di runut dari latar belakang perkenalan dengan H. Patoni, dimulai pada tahun 2002 yang dengan tidak sengaja beliau mampir di Uinversitas islam Tribakti Lirboyo Kediri, dalam sebuah acara pertemuan para aktivis Sekolah Tinggi Agama islam negeri Tulungagung, ditempatkan di kampus kebanggaan santri Lirboyo. Saat itu penampilannya bersahaja, memakai baju lengan pendek, berkopyah, menaiki kendaraan mobil panther warna merah. Terkesan sosok santri yang low profil, nyantai, dengan terus tersenyum, dan saat itu dia juga bertemu dengan senior di Pesantrennya yaitu KH. Halimi Turmudhi. Dari pertemuan dengan Kyai Halimi itulah kemudian dapat diketahui Prof. Fatoni juga santri Lirboyo yang mempunyai ciri khas santai, murah senyum, humoris, se-sekali dalam pembicaran mengeluarkan dalil-dalil nadham dari kitab-kitab yang pernah di pelajari di Lirboyo dahulu, juga kesan sifat ketawadhu'an, merendah padahal dari sisi keilmuan agama juga mapan.

Kesantrian yang melekat dalam diri Prof. Patoni itu, nampaknya menjadikannya seorang ilmuwan yang kuat dalam pemahaman ilmu-ilmu keislamannya, baik dalam bidang ilmu nahwu Sharaf, akhlaq tashawufnya, tafsir hadits, ataupun fiqih keseharian umat Islam. Dalam kacamata akademik penguasaan ilmu agama islam prof Fatoni itu tidak hanya berbasis teori belaka, tetapi juga di dukung oleh berbagai pengalaman empiris dia sebagai seorang penggerak perjuangan Islam dan Masyarakat pada umumnya. Dua dimensi kehidupan inilah yang nampaknya ada dalam diri Prof. Patoni, sehingga kiprah perjuangannya dapat istikamah, tidak hanya melayani umat di kampus tetapi juga di pemerintahan, kemahasiswaan, kemasyarakatan pada umumnya.

Dalam kacamata keilmuan, Prof. Patoni mempunyai konsistensi sebagai seorang ilmuwan. Konsistensi ini dapat dibuktikan dengan capaian tertingginya dalam jabatan structural ataupun jabatan akademik sebagai seorang Profesor. Dua jabatan ini memang sudah menjadi takdir Allah swt., tetapi tanpa konsitensi akademik nampaknya seseorang tidak akan mencapai derajat tertinggi dalam komunitas ilmuwan. Dalam jabatan structural tertinggi yang pernah dia emban adalah sebagai ketua Sekolah Tinggi SAgama islam negeri Tulungagung, Direktur Pascasarjana IAIN Tulungagung.

Raihan jabatan ini pasti membutuhkan kualifikasi yang komprehensif, yakni masa kerjanya yang sudah lama, jenjang kepangkatan yang memenuhi syarat untuk menduduki jabatan ketua. Dalam hal jabatan akademik profesornya, Prof. Patoni dapat meraihnya berarti secara kualifikasi pendidikan, penelitian maupun pengabdian masyarakatnya telah memenuhi kualifikasi tertinggi juga, yang tidak bisa diraih oleh semua orang, hanya orang-orang yang mempunyai konsistensi terhadap misi keilmuannya yang dapat meraihnya.

Kelebihan dari Prof. Patoni menurut saya adalah ketelatenanya dalam membangun hubungan kekerabatan kepada teman dan keluarganya. Ini dia lakukan di UIN Tulungagung terhadap teman-temannya yang menjadi kader-kader perjuangannya, baik dilingkungan kampus maupun di organisasi kemasyarakatan. Beliau telaten untuk selalu memperhatikan, menjaga hubungan kekerabatan dalam bentuk perhatian, kunjungan shilaturahmi, dan jenis-jenis membina kader di bawahnya. Misalnya Ketika teman-temanya mempunyai hajatan, sakit, atau kebutuhan yang lain beliau termasuk orang yang ringan dalam hal mengunjungi dan berbagi kepada kerabat, teman atau kader-kadernya. Dan hal ini dia lakukan tiodak mengenal waktu, kadang pagi, siang, sore atau Tengah malam sekalipun prof. Fatoni menjaga kekerabatan Bersama teman kolegialnya. Sehingga dalam komunitas akademik UIN

Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung atau di organisasi kemasyarakiatan banyak angkatan di bawahnya menjadi binaan beliau yang kuat, banyak, dan *militan*.

Dari paparan di atas biusa disederhanakan bahwa kiprah dari Prof. Patoni ada tiga bidang, yaitu bidang Pendidikan Tinggi yang akhirnya menghantarkan dia kejabatan profesor, bidang keagamaan, *religious* yang menjadikan dia sebagai seorang kiai atau Ulama, juga dalam bidang organisasi kemasyarakatan yang membentuknya menjadi seorang *leader*. Tiga bidang ini merupakan aktualisasi dirinya sebagai seorang akademisi yang menjalankan tridarma perguruan tinggi, yaitu Pendidikan, pengabdian dan penelitian. Dialektika tiga bidang, yaitu sebagai pendidik, ulama, dan organisator, itu tidak semua orang dapat menjalankan secara bersama-sama, karena potensi manusia biasanya mempunyai kecenderungan kepada bidang tertentu. Sebagian orang mempunyai kecenderungan sebagai pendidik tetapi tidak aktiv dalam organisasi kemasyarakatannya, sementara yang lain tidak mempunyai kecenderungan kepada keaktivan dalam organisasi tetapi tidak cakap dalam hal mendidik dan seterusnya. Tampaknya Prof. Patoni ini dalam sepenuh kehidupannya dipergunakan untuk mendialektikakan ketiga bidang ini secara bersama-sama, sehingga dalam dirinya melekat beberapa atribut sosial masyarakat, dia seorang akademisi, kyai, juga aktivis organisasi.

Dalam hal ibadah kepada Allah, sebagai seorang kiai tentunya keistikamahan dia dalam beribadah sudah menjadi relitas kesehariannya, apalagi berlatar belakang keluarga santri, Pendidikan santri, aktivitas keseharian juga santri, organisasi tempat berekspresi di Masyarakat juga santri, yaitu Nahdlatul Ulama. Hal ini ada beberapa pengalaman yang penulis temui, pada tahun 2003 ketika shilaturahmi ke rumah nya, prof Fatoni waktu itu sedang menjalankan *wadhifah*nya sebagai seorang santri lirboyo yang mengamalkan bacaan *dalail al-khairat*.

Shlawat Dalail al-Khaoirat ini biasanya diamalkan oleh seorang santri, dengan membacanya tidap hari dengan jangka waktu yang lama, tiga tahun atau lima tahun. Seseorang kalau tidak mempunyai sisi keistiqamahan dalam beribadah kemungkinan besar mengamalkan shalawat dalalail ini juga tidak akan berlanjut. Selanjutnya pada tahun awal saya memulai menjadi pegawai Negeri Sipil di STAIN Tulungagung, ada edaran dari ketua yang saat itu Prof. Patoni, dihimbau kepada seluruh pegawai dan dosen untuk melaksanakan Puasa Sunah senin dan kamis, untuk ikhtiyar bathin demi kebesaran, keberkahan kampus. Tidak itu saja setiap akhir semester biasanya para karyawan dan dosen diajak ziarah kepada para awliya' di Jawa Timur dan sekitarnya. Dari rutinitas spiritual ini menggambarkan bahwa Prof. Patoni termasuk orang yang mempunyai tradisi religiuositas yang kuat, yang dia amalkan sehari-hari. Maknanya lagi Agama yang menjadi konsepsi kehidupannya tidak hanya berwujud pada teori yang dimengerti, tetapi dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga memunculkan penghayatan dari praktik keberagamaan itu.

Dalam teorinya Juhaya S Praja, Agama dalam bahasa Inggris memunculkan dua istilah religion, kata benda yang berarti agama yang kaku, tidak berubah, teoritis yang ideal. Selanjutnya adalah kata *religiousity*, rasa keagamaan, hasil dari praktik ajaran agama. Dilihat dari sini apa yang dilakukan oleh Prof. Fatoni sudah masuk dalam katagori religiousity, karena dia menguasai ilmu agama secara teoritis, juga telah mengamalkan ajaran agama secara konsisten, sehingga agama yang diamalkan oleh Prof Fatoni berimplikasi kepada kebaikan-kebaikan kepada orang-orang yang ada di sekitarnya, baik keluarga, murid atau mahasiswanya, masyarakat secara umum. Sesuai dengan dawuh Rasul Saw, *Khairun al-Nas Anfa'uhum li al-Nas*, sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi oranglain. Dari sini

dapat dilihat Lembaga-lembaga tempat Prof. Patoni menebar manfaat, diantaranya di kampus UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung sebagai guru besar, sebagai pengajar di STAI Diponegoro Tulungagung, sebagai penguji disertasi di UiN Sunan Ampel Surabaya, sebagai penguji di Uinversitas KH Abdul Halim Mojokerto, sebagai pengurus Nahdlatul Ulama, sebagai pengurus Lembaga pemberdayaan dan pengembangan madrasah Diniyah Provinsi Jawa Timur, sebagai pengurus Himpunan santri Alumni Lirboyo dan Lembaga-lembaga lain tempat Profesor mengabdikan dirinya.

Harapannya semoga saja pasca wafatnya Prof. KH. Achmad Patoni, Allah akan mengirim kembali seorang cendekiawan, kiai dan aktivis yang dapat menebar manfaat, melakukan pemberdayaan masyarakat yang berbasis keilmuan yang mapan, sehingga Agama dalam praktik sebagaimana yang dilakukan Prof. Patoni tidak kering, tidak gersang, penuh penghayatan, penuh makna, dan keindahan. Akhirnya semoga amal ibadah nya menjadikan jariyah, *saving* dikahirat yang dapat mempertemukan kita semuanya dalam kelompok orang-orang shalih. Amiiin. Wa Allahu A'lam!

MEMBERSAMAI BELIAU

Asrop Safi'i

Abah Patoni adalah orang tua kami di Tulungagung, banyak hal yang kami rasakan bersama dengan beliau diantaranya, Beliau selalu tepat dalam mengambil langkah dan keputusan, hal ini bukan kebetulan tetapi saya yakin bahwa keputusan yang diambil berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang mendalam, karena tidak terjadi sekali saja, tetapi terjadi beberapa kali.

Selalu terasa kalau dibicarakan, pada suatu hari saya ditanya mahasiswa S2 dan S3 yang akan melaksanakan ujian, mahasiswa bertanya bagaimana model pertanyaan yang diajukan oleh Prof. Patoni dan karakrer beliau, saya sampaikan bahwa kalau pertanyaan beliau susah ditebak dan diantara karakter beliau adalah kalau dirasani beliau terasa. Ditengah-tengah saya menjelaskan tiba-tiba beliau datang, kontan semuannya terperanjat dan kagum dengan kehadiran beliau yang tidak disangka-sangka.

Selalu mengedepankan silaturrohim, beliau sering tiba-tiba hadir dalam suatu acara dan kesempatan.Pada saat ayah saya meninggal tanpa saya duga sebelumnya, tiba-tiba sekitar jam 00.30 beliau datang bersama keluarga ke rumah saya di Pacitan, demikian juga halnya beliau dan keluarga juga hadir pada saat pengambilan SK guru besar saya di Semarang. Sungguh suatu penghormatan yang luar biasa bagi saya dan sungguh menjadi teladan bagi semuanya untuk senantiasa menjalin silaturrohim.

Teliti dan cermat dalam melaksanakan bimbingan, saya merasa aman dan yakin benarnya ketika ada draft ataupun konsep apapun yang sudah dibaca dan dikoreksi oleh beliau, baik berupa surat, makalah, skripsi, tesis maupun disertasi.

Selalu ada pertanyaan baru yang disampaikan pada saat ujian. Biasanya penguji terakhir dalam ujian disertasi kesulitan untuk mencari pertanyaan karena sudah ditanyakan oleh penguji sebelumnya, tetapi tidak dengan Prof. Patoni beliau selalu ada pertanyaan baru yang belum ditanyakan oleh para penguji sebelumnya.

Suka memberikan apresiasi dan penghargaan kepada para kadernya yang memiliki prestasi dan berhasil dalam meraih kesuksesan dan memberitahukan kepada teman-teman lainnya, agar bisa meniru keberhasilan dari salah satu kadernya.

Selalu mempermudah dan tidak mempersulit. Dalam segala urusan baik akademik maupun yang lain, selagi syarat wajib dan rukunnya sudah terpenuhi, beliau tidak pernah mempersulit, sehingga yang berurusan merasa dibantu dan diperhatikan.

Mampu memberikan motivasi dan solusi ketika ada masalah. Ketika saya tidak memiliki semangat untuk nenulis disertasi, beliau hampir setiap malam datang ke rumah untuk melakukan bimbingan dalam penyusunan disertasi dan bahkan beliau juga mengantarkan saya untuk menemui para promotor di Malang.

Saya hampir selalu membersamai beliau dalam segala aktivitas, sehingga banyak orang yang bertanya kepada saya kalau mau menemui beliau kapan dan dimana beliau bisa ditemui.

Dimanapun tempat dan kesempatan selalu ada yang kenal dengan beliau. Pernah suatu saat sholat di Madura, tiba-tiba ada yang menyapa beliau, hal demikian juga terulang ketika tengah malam bersama-sama beliau mencari makan, disaat saya bersama beliau bercakap-cakap sambil menunggu giliran mendapatkan makan, tiba-tiba ada yang menyapa dan bertanya, nopo leres Prof. Patoni?

Sosok *'nyungkani'* yang natural. Siapa pun yang melihat beliau pasti langsung tau bahwa beliau bukan orang biasa. Walaupun sebenarnya beliau adalah sosok yang hangat, tapi kali pertama pertemuan dengan beliau akan terbersit rasa sungkan tersebut, semacam karisma alami beliau.

Pertemuan akhir dengan beliau, satu minggu sebelum pengukuhan saya bersama keluarga menjenguk beliau di rumah pada malam hari, saya bermaksud untuk memohon kepada beliau memberikan testimoni dalam acara pengukuhan saya, dengan rendah hati beliau *ngendikan*, *ndak usah*, *mengko malah ngelek-ngeleki acaramu, ora saben wong demen.*

Saya terdiam dang membahas masalah lain, kemudian saya mohon lagi untuk berkenan memberi testimoni, beliau tetap *mboten kerso, sambil matur, wong keadaanku koyo ngene kok panggah mbok kongkon*, spontan saya terdiam sambil mengusap air mata yang menetes. Beliau malah balik banyak bertanya tentang persiapan pelaksanaan pengukuhan saya. Beliau ijin tidak bisa menghadiri acara pengukuhan saya dengan menangis tersedu-sedu, saya pun juga tak kuasa menahan tangis di tengah keheningan malam kurang lebih sekitar pukul 00.45.

Dan setelah beberapa saat terdiam, saya minta ijin untuk pulang yang ketiga kalinya, sebelumnya saya minta ijin untuk pulang tapi tidak diijinkan oleh beliau 'engko disik' sampai dua kali. Setelah pengukuhan, saya bersama keluarga kembali menjenguk beliau di rumah, beliau tetap berposisi seperti saya datang sebelumnya. Dengan pelan-pelan saya mengucapkan salam, beliau pun menjawab salam, berati beliau tidak tidur. Kemudian saya bersama keluarga menghampiri beliau, setelah beberapa saat, beliau bertanya tentang pelaksanaan pengukuhan saya, saya jawab "alhamdulillah lancar Bah pangestunipun" "aku yo ndelok nek youtube" beliau menimpali sambil menangis, dengan terbata-bata beliau minta maaf tidak bisa menunggui acara pengukuhan saya, beliau juga

menunjukkan chat WA kepada saya yang berisi kiriman foto dari Mas Samsi pada waktu menyerahkan kenang-kenangan ke saya. Kemudian beliau kembali menangis sambil mengucapkan, "aku ndak iso nguwehi koyo Samsi" sambil berlinang air mata saya dan istri menjawab "mboten nopo-nopo Bah.."

Dari pengalaman-pengalaman dan kejadian-kejadian tersebut, saya menjadi tahu dan sadar bahwa ternyata beliau adalah seorang aktifis yang berada pada komunitas yang besar, diantaranya beliau mondok di pondok besar (Lirboyo), menjadi ketua IPNU, Ketua Ansor, Ketua Senat Mahasiswa, Ketua PMII Cabang, ketua PMII Wilayah, Ketua STAIN, Ketua STAI Diponegoro, Ketua PCNU, Ketua KBIH dan ketua-ketua yang lain. Dari situ kami menjadi tahu, bahwa untuk menjadi orang yang dikenal banyak orang, harus banyak beraktifitas, banyak melakukan pengabdian kepada masyarakat dan dimanapun selalu berbuat baik kepada orang lain, dari situ tentu akan banyak memiliki teman, relasi dan mitra sehingga dimanapun beliau berada akan selalu diingat dan dikenang.

SOSOK PEMIMPIN, MOTIVATOR SEJATI

Asrori Mustofa

Selasa siang, 09 Juli 2024, saat mengecek media sosial berseliweran info di WA group, FB, dan media lain tentang wafatnya Prof. H. Achmad Patoni, M.Ag. Guru besar UIN SATU Tulungagung. Tentu ucapan belasungkawa dan do'a langsung saya tulis. "Innalilahi wa inna ilahi rojiun, mugi (semoga) husnul khotimah". Sambil membuka memori untuk mengingat selama bertemu dengan beliau.

Prof. H. Achmad Patoni, M.Ag dilahirkan di Blitar, pada tahun 24 Mei 1960 menjadi dosen Tetap IAIN Tulungagung sejak 1991, pernah juga menjabat menjadi ketua di STAIN Tulungagung, STAI Diponegoro Tulungagung dan mengikuti banyak sekali organisasi baik. Selain menjadi Wakil Rais PCNU Tulungagung, almarhum juga sebagai Ketua Senat sekaligus Guru Besar di Universitas Islam Negeri (UIN) Sayyid Ali Rahmatullah (Satu) Tulungagung. Prof Patoni juga sebagai dosen di STAI Diponegoro Tulungagung. Almarhum Prof Patoni tinggal di Perumahan Bangau Putih Permai Blok J-7 Dusun Ngipik RT 03 RW 03, Desa Bangoan, Kecamatan Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung.

Semasa hidupnya, Prof Patoni merupakan salah satu pendiri Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Tulungagung. Ia pun menjadi Ketua Umum pertama Pengurus Cabang (PC) PMII Tulungagung di era tahun 1980-an.

Prof. H. Achmad Patoni, M.Ag adalah dosen saya yang mengampu beberapa mata kuliah yang saya ikuti selama menjadi mahasiswa beliau. sosok yang kalem, tenang, sabar, ganteng, tlaten, dan humanis, memori yang terbuka diingatan saya selama menjadi mahasiswa beliau.

Prof. H. Achmad Patoni, M.Ag adalah dosen yang sabar dalam mengajar dan membimbing mahasiswa. Tidak pernah menuntut mahasiswa harus menguasai semua pengetahuan yang diajarkan, beliau senantiasa memberikan motivasi atau dukungan pada bawahan ataupun mahasiswa untuk terus melakukan perubahan dengan terus belajar dan pantang menyerah, *alon-alon* penting *kelakon* tetap berjuang keras untuk segera lulus kuliah.

Prof. H. Achmad Patoni, M.Ag merupakan sosok pemimpin yang senantiasa ditunggu oleh bawahannya karena beliau senantiasa mengayomi dan dalam beberapa sambutannya saya sangat berkesan sekali atas dorongan motivasinya terutama kepada saya dan teman-teman seangkatan S3 angkatan pertama terutama kelas A. Motivasi yang diberikan kepada kami untuk segera mengikuti tahapan-tahapan kelulusan studi, karena banyak sekali teman seangkatan yang studinya molor. Molornya kuliah saya dan teman-teman itu dikarenakan adanya beban kerja ataupun tugas yang terus berdatangan terkait rutinitas pekerjaan harian sehingga menghambat tahapan penyelesaian tugas akhir kami. Maklumlah karena kerja *nyambi* kuliah. Namun saya betul-betul sadar, bahwa semua apa yang ada di dunia ini sudah menjadi qodrat dan irodat Alloh. Saya kembalikan dan saya serahkan semuanya apapun yang akan terjadi ke Allah. Hikmah yang dapat saya ambil dalam perjalanan kuliah saya menjadi lebih sabar, dan telaten dalam menjalani tugas-tugas dan semangat selalu.

Suatu ketika saat mengumpulkan teman-teman kelas A karena banyak yang belum mengajukan tahapan awal ujian disertasi, beliau *dawuh* : Judul disertasi yang idealis itu bukanlah yang sulit untuk diteliti, akhirnya *molor-molor* tidak segera selesai, tetapi yang sangat ideal itu adalah yang mudah diteliti, bisa segera ujian dan lulus selesai. Inilah kesan mendalam saya. Kami ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada

beliau pada waktu menjadi penguji disertasi telah banyak memberi masukan, kritikan dan bimbingan serta motivasi untuk segera menyelesaikan dengan baik, sehingga kami segera bisa lulus pada jenjang pendidikan doctor (S3)

Terimakasih Prof, hanya doa yang dapat saya kirimkan. Semoga semua amal ibadahnya diterima Allah SWT. Dan semua kesalahan (kekhilafan) diampuni-Nya. *Mugi* (semoga) Husnul khotimah. Keluarga yang tinggalkan selalu dalam tabah dan tetap iman-Islam.

Selamat jalan Prof. panjenengan adalah salah satu guru terbaik. Teladan dan Inspirasi bagi para generasi (para mahasiswa-mahasiswa) panjenengan.

KESABARAN PROF. ACHMAD PATONI

Candra Halim Perdana

Prof. Achmad Patoni adalah sosok yang sangat inspiratif bagi saya. Sebagai seorang dosen di almamater saya, cerita-cerita mengenai kebijaksanaan dan kesabarannya telah banyak saya dengar dari teman-teman. Beliau dikenal sebagai pribadi yang luar biasa, yang selalu mampu memberikan bimbingan dan dukungan yang tak terhingga kepada mahasiswanya.

Salah satu cerita yang paling saya ingat adalah ketika seorang mahasiswa datang kepada Achmad Patoni dengan masalah yang cukup rumit. Alih-alih memarahi atau menyalahkan mahasiswa tersebut, beliau dengan sabar mendengarkan dan memberikan saran-saran yang sangat konstruktif. Beliau tidak hanya membantu menyelesaikan masalah akademik, tetapi juga memberikan nasihat-nasihat hidup yang sangat berharga.

Cerita lain yang juga sangat menginspirasi saya adalah ketika Prof. Achmad Patoni tetap sabar dan bijaksana dalam menghadapi mahasiswa yang sulit. Beliau selalu mencari pendekatan yang tepat untuk membimbing mereka, tanpa pernah kehilangan kesabaran. Hal ini membuat mahasiswa merasa nyaman dan aman untuk berkonsultasi dengan beliau, sehingga mereka dapat berkembang dengan baik.

Latar Belakang Prof. Achmad Patoni

Prof. Achmad Patoni memiliki karier akademik yang panjang dan cemerlang sebagai dosen di universitas ternama di Indonesia. Beliau menempuh pendidikan doktoral di salah satu universitas terkemuka di negeri ini, mengembangkan keahliannya dalam bidang yang menjadi fokus penelitiannya.

Selama bertahun-tahun mengabdi sebagai dosen, Prof. Achmad Patoni telah terlibat aktif dalam berbagai kegiatan penelitian dan pengabdian masyarakat. Kontribusinya dalam menghasilkan karya ilmiah yang berkualitas dan relevan dengan kebutuhan masyarakat sangat dihargai oleh komunitas akademik. Beliau dikenal sebagai sosok yang tekun, ulet, dan memiliki komitmen tinggi terhadap pengembangan keilmuan.

Di samping prestasi akademiknya yang gemilang, Prof. Achmad Patoni juga dikenal sebagai pribadi yang santun dan rendah hati. Sikapnya yang ramah dan bersedia memberikan bimbingan serta dukungan yang tulus kepada mahasiswa, membuat beliau menjadi sosok yang sangat dihormati dan disegani di lingkungan kampus. Mahasiswa senantiasa merasa nyaman untuk berkonsultasi dan mencurahkan permasalahan mereka kepada beliau.

Pengalaman Mahasiswa dengan Prof. Patoni

Salah satu pengalaman adalah cerita teman saya ketika harus presentasi di kelas tanpa persiapan yang matang. Pada saat itu, teman saya merasa gugup dan khawatir karena belum siap menyampaikan materi di depan kelas.

Ketika giliran teman saya tampil, ia pun maju dengan perasaan was-was. Namun, betapa terkejutnya ia ketika Prof. Achmad Patoni justru memberikan kesempatan kepadanya untuk mempresentasikan materi. Alih-alih memarahi atau menegurnya, Prof. Achmad Patoni malah memberikan pujian atas keberaniannya untuk tampil tanpa persiapan.

Dengan bijaksana, Prof. Achmad Patoni membimbing teman saya selama presentasi. Beliau memberikan arahan dan masukan yang konstruktif, sehingga teman saya dapat menyampaikan materi dengan baik. Bahkan, di akhir presentasi, Prof. Achmad Patoni kembali memuji kinerja teman saya dan menekankan pentingnya keberanian dalam menghadapi tantangan.

Pengalaman ini sungguh menginspirasi saya tentang kebijaksanaan dan kesabaran yang dimiliki oleh Prof. Achmad Patoni. Beliau tidak hanya menuntut kesempurnaan dari mahasiswanya, tetapi juga memberikan dukungan dan bimbingan yang tulus. Hal ini membuat mahasiswa merasa nyaman dan termotivasi untuk terus belajar dan berkembang.

Kesabaran dan Kebijaksanaan

Melalui cerita-cerita di kelas selama mengajar, kita dapat melihat bagaimana Prof. Achmad Patoni menunjukkan sikap kesabaran dan kebijaksanaan yang luar biasa. Ketika seorang mahasiswa tampil tanpa persiapan matang, Prof. Achmad Patoni tidak memarahi atau menegurnya. Sebaliknya, beliau malah memberikan kesempatan kepada mahasiswa tersebut.

Dengan penuh kesabaran, Prof. Achmad Patoni membimbing mahasiswa selama presentasi. Beliau memberikan arahan dan masukan yang konstruktif, sehingga mahasiswa dapat menyampaikan materi dengan baik. Pada akhir presentasi, Prof. Achmad Patoni justru memuji kinerja mahasiswa dan menekankan pentingnya keberanian dalam menghadapi tantangan.

Tindakan Prof. Achmad Patoni ini membuktikan bahwa beliau yakin setiap mahasiswa memiliki potensi yang bisa dikembangkan. Alih-alih menyalahkan atau menghakimi mahasiswa yang tidak siap, Prof. Achmad Patoni memilih untuk membimbing dan mendukung mereka. Hal ini menciptakan suasana yang nyaman bagi mahasiswa untuk belajar dan berkembang.

Sikap kesabaran dan kebijaksanaan yang ditunjukkan oleh Prof. Achmad Patoni menjadi inspirasi bagi banyak mahasiswa. Beliau menunjukkan bahwa seorang pendidik tidak hanya bertugas untuk menuntut prestasi, tetapi juga harus mampu memahami dan mendukung setiap potensi yang dimiliki oleh

mahasiswanya. Dengan pendekatan yang penuh kasih sayang, Prof. Fatoni berhasil memotivasi mahasiswa untuk terus belajar dan meraih keberhasilan.

Refleksi Penulis sebagai Dosen

Melalui cerita-cerita inspiratif tentang Prof. Achmad Patoni, saya mendapatkan banyak pelajaran berharga yang dapat saya terapkan dalam perjalanan saya sebagai seorang dosen. Kesabaran dan kebijaksanaan yang ditunjukkan oleh beliau menjadi teladan yang sangat saya kagumi.

Saya tersentuh oleh bagaimana Prof. Achmad Patoni selalu memberikan kesempatan dan bimbingan yang tulus kepada mahasiswanya, bahkan ketika mereka tidak siap atau mengalami kesulitan. Alih-alih memarahi atau menyalahkan, beliau memilih untuk mendukung dan memotivasi mereka. Hal ini menciptakan suasana yang nyaman bagi mahasiswa untuk belajar dan berkembang.

Melihat keteladanan Prof. Achmad Patoni, saya semakin menyadari betapa penting bagi seorang pendidik untuk memiliki kesabaran dan kebijaksanaan. Prestasi akademik memang penting, namun yang lebih utama adalah kemampuan untuk memahami dan mendukung setiap potensi yang dimiliki oleh mahasiswa. Dengan pendekatan yang penuh kasih sayang, saya yakin bahwa saya dapat memotivasi dan menginspirasi mahasiswa saya untuk terus belajar dan meraih keberhasilan.

Ke depannya, saya berharap dapat mencontoh keteladanan Prof. Achmad Patoni dalam menjalankan tugas saya sebagai dosen. Saya akan berusaha untuk senantiasa bersikap sabar dan bijaksana dalam membimbing mahasiswa, serta memberikan dukungan yang tulus agar mereka dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi masing-masing. Saya

percaya bahwa dengan pendekatan yang penuh kasih sayang, saya dapat menjadi sosok inspiratif bagi mahasiswa, seperti halnya Prof. Fatoni.

Harapan dan Doa untuk Prof. Achmad Patoni

Sosok Prof. Achmad Patoni benar-benar menjadi teladan yang luar biasa bagi saya dan banyak mahasiswa lainnya. Melalui cerita-cerita inspiratif tentang kebijaksanaan dan kesabarannya, saya semakin kagum dan berterima kasih atas kontribusi beliau dalam dunia pendidikan.

Sebagai seorang dosen, Prof. Achmad Patoni telah menunjukkan bagaimana seharusnya seorang pendidik bersikap. Beliau tidak hanya menuntut prestasi akademik, tetapi juga memahami dan mendukung setiap potensi yang dimiliki oleh mahasiswanya. Dengan pendekatan yang penuh kasih sayang, beliau berhasil menciptakan suasana belajar yang nyaman dan memotivasi mahasiswa untuk terus berkembang.

Kini, meskipun beliau telah berpulang, warisan nilai-nilai dan ajaran Prof. Fatoni tetap hidup di hati kita. Saya berharap agar amal baik dan jasa beliau selama ini mendapatkan balasan yang terbaik dari Allah SWT. Semoga Prof. Achmad Patoni ditempatkan di tempat yang mulia di sisi-Nya, serta senantiasa diberikan ketenangan dan kedamaian di alam sana.

Doa saya, semoga kita semua dapat meneruskan teladan dan semangat yang telah Prof. Achmad Patoni tanamkan. Semoga generasi penerus, yang telah dan akan beliau bimbing, terus tumbuh menjadi pribadi-pribadi yang unggul dan bermanfaat bagi masyarakat. Semoga Allah SWT selalu melindungi dan memberikan keberkahan kepada keluarga dan semua orang yang beliau cintai. Amin.

Penutup

Cerita inspiratif ini memberikan pelajaran berharga tentang pentingnya kesabaran dan kebijaksanaan dalam mendidik. Prof. Fatoni selalu melihat potensi dalam setiap mahasiswanya dan membimbing mereka untuk menampilkan yang terbaik. Saya berkomitmen untuk terus berusaha menjadi pendidik yang lebih baik, penuh kesabaran, dan bijaksana dalam membimbing mahasiswa. Semoga pengalaman berharga ini menjadi pijakan bagi saya untuk terus berkembang sebagai seorang pendidik yang inspiratif.

PROF. BANGOAN: SOSOK INSPIRATIF DI BALIK KEBERHASILAN ORGANISASI

Chusnul Chotimah

Bapak Organisatoris, itulah yang tepat (menurutku) untuk sebuat sebutan penghormatan pada beliau. Prof. Dr. KH. Achmad Patoni, M.Ag adalah seorang figur yang ulet dalam dunia organisasi, terutama organisasi masyarakat keagamaan. Mengapa sebutan tersebut tepat untuk dilekatkan pada beliau? Hal ini dikarenakan beliau, Prof. Dr. KH. Achmad Patoni, M.Ag., adalah bapak yang senantiasa mengkader para yunior-yuniornya untuk memiliki jiwa berorganisasi, jiwa aktifis, dan jiwa *leadership*. Satu hal yang tak terlupakan dari beliau adalah nasehat yang acapkali disampaikan kepada yuniornya, yaitu "***mikul duwur mendem jero"***. Ini adalah sebuah pepatah dalam bahasa Jawa yang mengandung makna penting dalam budaya Jawa. Secara harfiah, "***mikul dhuwur***" berarti mengangkat tinggi-tinggi, sedangkan "**mendhem jero**" berarti mengubur dalam-dalam. Pepatah ini biasanya diartikan sebagai berikut:

1. ***Mikul dhuwur***, berarti menghargai dan memuliakan kebaikan dan jasa-jasa orang tua, leluhur, atau pendahulu. Mengangkat tinggi-tinggi berarti selalu menjaga nama baik mereka, menghormati, dan meneruskan nilai-nilai serta ajaran yang baik yang telah diberikan.
2. ***Mendhem jero,*** bermakna menyembunyikan atau mengubur dalam-dalam kesalahan atau kekurangan orang tua, leluhur, atau pendahulu. Ini berarti tidak mengungkit-ungkit kesalahan atau aib yang pernah dilakukan mereka, melainkan memaafkan dan melupakan kekurangan tersebut.

Makna pepatah yang dinasehatkan beliau kepada para kadernya ini mengajarkan tentang pentingnya menjaga kehormatan keluarga, leluhur, dan para senior dengan selalu menonjolkan kebaikan dan menutupi kekurangan. Petuah ini disampaikan pada kader PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia) dan juga kader di Nahdlatul Ulama (NU). Dalam perform keseharian beliau selalu menunjukkan kewibawaan dan menjadi figur pemimpin yang disegani. Dedikasi yang ditunjukkan dalam berorganisasi baik di PMII maupun di NU secara terus menerus tanpa henti sejak beliau masih muda, menjadi mahasiswa, dosen hingga menjadi guru besar. Ditengah-tengah aktifiktasnya yang padat beliau juga masih menyempatkan waktu untuk mengembangkan organisasi di bidang pendidikan, dengan berkhidmat di STAI Diponegoro dan merintis KBIH Rahmatul Umat. Ini adalah sekelumit keorganisasian yang saya ketahui dari beliau di tingkat lokal, yaitu Tulungagung. Tentunya ada banyak lagi kegiatan organisasi lain yang beliau ikuti di tingkat regional dan nasional.

Pertama kali mengenal Prof. Bangoan, adalah tatkala saya menginjakkan kaki pertama kali menjadi mahasiswa dan masuk kuliah di IAIN Sunan Ampel Tulungagung pada tahun 1994. Sejak semester 1 saya sudah mengenal beliau, dikarenakan selain sebagai dosen yang mengampu mata kuliah Metodologi Pendidikan Agama Islam (kala itu), beliau adalah Dosen Pembimbing Akademik saya hingga lulus di tahun 1998. Memori yang masih melekat kuat adalah perform beliau tatkala ke kampus dengan motor Vespa biru dan kacamata hitam. Di tahun tersebut sepeda motor Vespa merupakan kendaraan yang sangat "wooww" jika dibandingkan dengan sepeda motor setaranya, yaitu Astrea, Supra, Honda Prima, Win,Yamaha FizR, Yamaha Shogun, Yamaha CD, dan lain-lain. Sebagai seorang dosen, beliau telah mengajar, memberikan ilmu, dan inspirasi kepada ribuan mahasiswa. Beliau dikenal sebagai pengajar yang

berdedikasi, selalu mendorong mahasiswanya untuk berpikir kritis, berani berinovasi, dan mendorong untuk aktif dalam berorganisasi, baik intra maupun ekstra kampus.

Kiprahnya dalam mendorong kami para mahasiswa (saat itu) dilakukan terus menerus tiada henti bahkan hingga saya lulus, dan mengabdi di STAIN Tulungagung dan STAI Diponegoro Tulungagung. Pada tahun 2002-2006 saya sempat menjadi staf beliau, sewaktu beliau menjadi Ketua STAIN Tulungagung. Dari sini saya banyak belajar tentang bagaimana menjadi seorang pemimpin melalui style, gaya, dan tipe kepemimpinan beliau. Masih ingat betul saat itu saya masih awal mula menjadi CPNS, dan saya ditempatkan di staf pimpinan, yang diberi tugas administratif seperti: mengagendakan jadual beliau, mengingatkan agenda jikalau lupa atau terlalu padat, prepare jadual mengajar beliau, bahan diskusi ataupun seminar, dan segala hal yang berkaitan dengan teknis operasional perkantoran, melayani, dan mengkoordiniasikan jika ada tamu, dan lain-lain. Satu hal yang tidak terlupakan hingga saat ini adalah tatkala beliau mendapat amplop (honor dari kegiatan sebagai penguji, narasumber, seminar, dll), yang saat itu penerimaan masih bersifat manual karena belum by transfer rekening, maka tak lupa beliau hampir tidak pernah tidak, selalu 'nyangoni' saya. Wooww senang sekali saat itu. Bukan sekadar nilai dari uangnya tapi bentuk apresiasi yang diberikan itu menguatkan hubungan antara yunior dengan senior. Ditambah lagi jika di rumah beliau ada hajatan (sejak saya kuliah), beliau selalu mampir ke rumah Ibu saya di bis goleng untuk menyampaikan kepada Ibu saya dengan kalimat, "*Bu, Chusnul benjing ken ngaler nggih, ngrencangi Ibuke*". Kalimat ini masih diingat betul oleh Ibu saya sampai sekarang. Bahkan tatkala Ibu saya tak kasih tahu tentang berita duka berpulangnya beliau, ibu saya langsung bilang, "lho itu dosenmu yang bawa vespa dulu itu?" *MasyaAllah. Lahul Fatehah* untuk Prof Bangoan. Aamiin.

Lepas menjadi Ketua STAIN Tulungagung, frekwensi bertemu dengan beliau adalah di STAI Diponegoro Tulungagung. Saya banyak belajar kepada beliau, tentang bagaimana memberikan motivasi dan mendorong mahasiswa yang studi di Perguruan Tinggi Swasta, dimana dulu awal-awal saya menjadi dosen masih suka idealis. Sedikit-demi sedikit belajar dari beliau yang memandang mahasiswa dari berbagai perspektif dan memandang bahwa kemampuan mahasiswa tidak semata diukur dengan aspek kognitif, maka saya semakin banyak belajar dari beliau. Beliau pernah menyampaikan, "*bocah gelem kuliah ki wes apik. Mergo kuliah ndek kene ki yo karo nyambi. Ngono kui ojo di ngel-ngel. Ora ono bocah bodo. Seng ono bocah during iso*". (anak mau kuliah itu sudah bagus sekali, karena kuliah di perguruan tinggi swasta itu sambil bekerja. Jangan dipersulit. Tidak ada anak yang bodoh. Adanya anak yang belum paham). Nasihat beliau ini menyadarkan saya bahwa kesuksesan seseorang tidak semata dipengaruhi oleh prestasi kognitif saja melainkan ada aspek afektif dan psikomotor yang turut andil dalam kesuksesan tersebut.

Inilah pengalaman saya secara langsung dengan beliau, dan insyaAllah tali silaturrahmi tetap tersambung sejak saya menjadi mahasiswa hingga saat ini. Tiap lebaran, ada rasa tidak nyaman manakala belum sowan ke rumah beliau bersama keluarga. Itulah tradisi lebaran yang rutin saya lakukan. Sisi lain yang saya ketahui dari beliau adalah perjalanan inspiratifnya dalam merintis Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) Rahmatul Umat. Berawal dari kepeduliannya terhadap para calon jamaah haji yang sering kali menghadapi kesulitan dalam memahami tata cara ibadah haji yang benar, terutama jamaah yang sudah tua dan awam, Prof. Bangoan tergerak untuk memberikan kontribusi nyata dalam membantu mereka.

Dengan semangat dan komitmen tinggi, Prof. Bangoan mengumpulkan sejumlah rekan dan kolega yang memiliki pengalaman dan pengetahuan mendalam tentang ibadah haji. Bersama-sama, mereka membentuk KBIH Rahmatul Umat yang berfokus pada pembinaan dan bimbingan intensif bagi calon jamaah haji. Melalui pendekatan yang holistik dan personal, KBIH ini memberikan pelatihan yang mencakup pengetahuan agama, tata cara ibadah, hingga persiapan fisik dan mental.

Perjalanan merintis KBIH Rahmatul Umat tentunya tidak selalu berjalan mulus. Tantangan datang silih berganti, mulai dari keterbatasan sumber daya, hingga kompleksitas dalam mengelola program bimbingan yang komprehensif. Namun, dengan ketekunan dan keyakinan yang kuat, Prof. Bangoan mampu mengatasi semua rintangan tersebut. Dukungan dari berbagai pihak, termasuk keluarga, rekan sejawat, dan komunitas sekitar, para kiai NU, tokoh agama, dan tokoh masyarakat, semakin memperkuat tekadnya.

Saat ini, KBIH Rahmatul Umat telah menjadi salah satu lembaga bimbingan ibadah haji yang diakui dan dipercaya oleh masyarakat luas. Karena dalam KBIH RU para pembimbing berkolaborasi dari berbagai unsur, baik kiai, toga, toma, maupun unsur akademisi (para dosen Perguruan Tinggi Keagamaan). Ribuan calon jamaah haji telah merasakan manfaat dari bimbingan yang diberikan, dan mereka mampu menjalankan ibadah haji dengan lancar dan khusyuk. Prestasi ini tidak lepas dari kepemimpinan dan dedikasi Prof. Bangoan, yang selalu berpegang pada prinsip untuk melayani umat dengan sepenuh hati.

Melalui KBIH Rahmatul Umat, Prof. Dr. Achmad Patoni, M.Ag., yang saya sebut dengan Prof. Bangoan (karena rumahnya di desa Bangoan) telah membuktikan bahwa dengan visi yang jelas, kerja keras, dan ketulusan hati, impian besar dapat

diwujudkan. Dan saya adalah salah satu dari jamaah KBIH RU tersebut pada tahun 2018. Kini, KBIH Rahmatul Umat menjadi warisan berharga yang terus memberikan manfaat bagi generasi mendatang, mencerminkan nilai-nilai luhur dan semangat pengabdian yang dibawa oleh Prof. Bangoan.

Demikianlah, keberhasilan Prof. Bangian tidak hanya diukur dari prestasi akademik dan profesionalnya, tetapi juga dedikasi dan komitmennya dalam berorganisasi. Di samping sebagai pengurus Nahdlatul Ulama (NU), organisasi Islam terbesar di Indonesia, beliau juga aktif dalam berbagai kegiatan yang bertujuan untuk memperkuat ukhuwah Islamiyah dan memajukan umat. Kontribusi beliau di NU mencakup berbagai aspek, mulai dari pendidikan, sosial, hingga keagamaan. Capaiannya menjadi guru besar tidak mengurangi peran dan kiprahnya dalam berorganisasi. Dengan karir yang gemilang dan dedikasi yang tinggi, Prof. Dr. Achmad Patoni, M.Ag., telah mengukir namanya sebagai tokoh yang berpengaruh dan dihormati. Beliau tidak hanya menjadi panutan dalam bidang organisasi, pengkaderan, dan bimbingan haji, tetapi juga sebagai inspirasi bagi banyak orang untuk terus berjuang dan berkarya demi kemajuan bangsa. Semoga kiprah dan rintisan organisasi njenengan bisa menjadi amal jariyah yang tetap mengalir dunia dan akhirat.

JEJAK SANG PROFESOR

Dian Hikmayana

Ilmu itu bagaikan untaian berlian. Sebuah kalimat yang mengusik hati sosok seorang guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) di Ponorogo. Keinginan untuk terus menimba ilmu, mengantarkan langkahnya sampai di gedung Pascasarjana UIN Tulungagung. Dilema hati untuk melanjutkan S3 sejak tahun 2018. Semangat belajar yang kuat, sementara lingkungan tidaklah ramah menjadi kendala terberat. Sebagai guru MI, ia merasa terlalu dekil untuk melanjutkan pendidikan jenjang tertinggi.

Desis bisikan negatif terus mendenging di telinganya. Respon sekitar adalah "Apa yang dicari?" Ungkapan sangat menyesakkan lainnya dalam bahasa Jawa *"Gedene guru MI arep kanggo apa?"*[4] Namun jiwa pantang menyerah dan malu mengeluh terus mencambuk dirinya. Setelah masa pandemi berakhir tepatnya tahun 2022, ia memberanikan diri mendaftar secara online di Program Doktor Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana S3 UIN Tulungagung.

Kehadiran pertama kalinya, di gedung pascasarjana lantai 5. Di sana calon mahasiswa baru, dikumpulkan untuk diberi pengarahan. Banyak informasi yang disampaikan. Kebanggaan tersendiri dapat masuk dunia baru. Meskipun baginya masih terasa asing. Satu keyakinan di dalam dirinya yaitu secuail kata "Pasti bisa!" Kegiatan pengarahan sore itu, dilanjutkan di ruangan sesuai jurusan masing-masing.

Kondisi mental yang belum siap sepenuhnya bahwa, ia adalah calon mahasiswa S3, membuat langkahnya salah arah. Kebingungan dan sedikit rasa takut di lorong yang sepi, terus

[4] Terjemahan dalam bahasa Indonesia: "Hanya guru MI saja untuk apa?"

berusaha mencari ruang pertemuan calon mahasiswa S3 kelas MPI. Kedatangan yang terlambat memacu jantungnya berdebar kuat. Sambil menata nafasnya yang hampir putus, ia pun mengetok pintu. Sebelum disilakan duduk, disodorkan absensi kehadiran untuk ditandatangani.

Kesan pertama adalah melihat sosok bijak dari seorang yang duduk di depan sedang berbicara. Kalimat yang masih tergiang dalam bahasa *Jawa "Wis tho, ora usah wedi perkara golek ngilmu."*[5] "Nanti ketika tes jangan takut tidak lulus, orang itu akan diuji sesuai dengan kemampuannya." Pembawaan beliau yang santai memancarkan aura kedamaian. Sudut hatinya langsung terusik dan terus menerka siapa sosok ini, meskipun sudah memperkenalkan diri bahwa beliau adalah Kaprodi S3 MPI dan orang yang di sebelahnya Sekretaris Prodi.

Ketidak stabilan pikirannya, mengunci daya tangkap menjadi kurang fokus, sehingga sulit mengingat. Kondisi ini dikarenakan dari gejolak hati yang selalu naik turun. Pikiran dan hatinya dipaksa terus melawan suara miring yang menyudutkan. Bersamaan tumpukan tanggung jawab pekerjaan yang menggunung. Namun kalimat sakti beliau mampu membangun benteng diri untuk terus melangkah. Menerjang gerbang penghalang untuk mendobrak tahta keilmuan. Sebagai seorang guru, mengharuskan untuk terus mengembangkan pengetahuan. Seiring perkembangan zaman yang meluncur begitu cepat.

Selarik kalimat yang begitu menusuk, juga sempat mengerdilkan semangat yaitu "Apa yang ibu cari? Sudah enak mengajar di sekolah, mengapa mencari masalah? Ibu itu guru MI, kan?" Namun cambuk kalimat Prof. Patoni melecut relung hati terdalam. Mengoyak rasa rendah diri yang melekat. Mampu

[5] Terjemahan dalam bahasa Indonesia: "Sudahlah, jangan takut tentang urusan mencari ilmu."

menemani hari-hari meniti setapak melewati perjuangan panjang meraih gelar doktor. Jangan sampai berhenti di tengah jalan dan tidak menyelesaikan sesuatu yang telah dibuka.

Seiring berjalannya waktu, perkuliahan di mulai. Pada awal masuk, ada perkenalan setiap dosen dengan mahasiswa. Dari beberapa tatap muka baru menyadari lebih detail bahwa beliau adalah Prof. Dr. H. Achmad Patoni. Rasa penasaran pun terkikis memudar. Kekaguman semakin terlukis indah serta terpatri dalam jiwa. Setiap ucapan beliau mengandung syarat akan ilmu yang luas. Penyampaian materi dengan gaya kelakar yang santun dan tenang namun mengena mendalam. Bangunan motivasi yang terselipkan dalam setiap argumentasi menutup kekeruhan hati pendengarnya.

Tiada kata lebih indah yang pantas untuk melukiskan betapa luar biasanya beliau, sangat tepat sebagai guru panutan. Jiwa kepemimpinan yang damai tampak merebak di depan mahasiswa. Senyum di wajahnya seolah mengukir sosok orang tua yang melindungi, mengayomi, dan penuh kasih sayang. Kenangan yang sungguh mengejutkan ketika menyempatkan diri hadir, sharing pengalaman dalam agenda buka puasa bersama satu kelas MPI. Sikap rendah hati, ditunjukkan dalam menyapa dengan candaan seolah teman sejawat.

Dokumentasi Jumat, 14 April 2023
di Waroeng Kampoeng AG One Tulungagung

Sekilas waktu bersua menghadirkan rindu untuk dapat sering berbagi ilmu dengan beliau. Menggali sebanyak-banyaknya kunci pengertian dan kebaikan sampai tetes terakhir. Dengan menjaga silaturahmi serta menjalin komunikasi akan melestarikan peradapan, menumbuhkan bentuk keindahan, menyuburkan pemikiran, menanamkan pengetahuan, dan menghidupkan kemajuan.

Rasa syukur selalu terhias di bibir guru MI, karena bisa berkesempatan mengukir kenangan bersama sang Profesor. Merenda detik-detik hari yang terus berputar dengan patahan rangkain kata pesan. Tiada lelah yang singgah untuk membuang kemalasan mahasiswa. Mendorong agar bertanggung jawab dengan keputusan yang diambil yaitu menjadi kandidat doktor. Kalimat tembakannya adalah "Bisa masuk S3 juga harus bisa keluar."

Sebaris kalimat itu selalu didengungkan beliau dalam setiap kesempatan. Seolah menguji keseriusan belajar mahasiswa.

Mentransfer motivasi sebagai energi positif agar sampai di titik finish puncak pendidikan. Sebuah ujung jalan dari persinggahan lumbung ilmu yang banyak godaan. Semangat juang menimba pengetahuan harus terus dikobarkan. Sekali saja redup, hanya ada penyesalan di akhir kisah.

Satu ucapan dari hati terdalam kepada Prof. Dr. H. Achmad Patoni yaitu terima kasih. Bakti Prof. akan terpasang dalam dinding taman pahlawan tanpa tanda jasa. Taburan bunga kamboja selalu semerbak mewangi di atas nurani mahasiswa. Beliau guru terhebat di belantara pendidikan. Semua bangga dapat merekam jejak sang profesor.

DEDIKASI DAN PERJUANGAN

Kutbuddin Aibak

Pada tahun 1996 sampai dengan tahun 2000, penulis merupakan salah satu mahasiswa di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Tulungagung, yang sekarang sudah berubah dan beralih status menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Sebagai mahasiswa, tentu saja penulis banyak mengenal dosen maupun pegawai yang ada di kampus tersebut, termasuk kepada almarhum Bapak Prof. Dr. KH. Achmad Patoni, M.Ag. Beliau adalah salah satu dosen favorit yang mengampu matakuliah Metodologi Pendidikan Agama Islam (MPAI), tentu saja ada banyak ilmu yang disampaikan dalam matakuliah ini untuk membekali para mahasiswa ketika nanti lulus dan mengabdi, secara khusus mengabdi di lembaga pendidikan. Banyak karya beliau, salah satunya tentu saja Metodologi Pendidikan Agama Islam tersebut yang tersebar luas dan dibaca banyak mahasiswa maupun pendidik serta pemerhati pendidikan.

Ketika penulis lulus tahun 2000, kemudian penulis mulai mengabdi di kampus yang sama, almamater tercinta pada tahun 2001, beliau menjabat sebagai Ketua Jurusan Tarbiyah, setelah itu sebagai Ketua STAIN periode tahun 2002-2006, dan seterusnya dengan jabatan-jabatan tinggi di kampus tercinta, hingga menjadi Guru Besar (Professor), dan beliau wafat masih sebagai Ketua Senat UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Pada masa kepemimpinan beliaulah, penulis lolos ujian CPNS formasi dosen. Belum lagi, banyak amanah yang diberikan kepada beliau di luar kampus, di Nahdhatul Ulama (NU) maupun lainnya. Kekharismatikan beliau tidak ada yang meragukan, sungguh banyak pihak yang kehilangan beliau. Tetapi meski demikian, bagi penulis dan tentu saja banyak orang, keberadaan

beliau akan terus menyertai kita, kita tetap harus terus melanjutkan perjuangan beliau, baik di bidang pendidikan maupun bidang sosial keagamaan lainnya.

Pada saat beliau memimpin kampus tercinta ini, sosok pemimpin yang visioner sangat melekat dan dalam perkembangan yang terus berproses, kampus ini menjadi maju dan semakin maju. Pengembangan kampus dalam kaitannya dengan fisik maupun sumber daya manusia menjadi bagian yang diprioritaskan, baik tenaga pendidik (dosen) maupun tenaga kependidikan. Kesederhanaan almarhum dalam sekian banyak hal menjadi bagian yang tidak bisa dinafikan, itulah bagian dari kepribadian beliau, dan hal ini menjadi contoh (*uswah hasanah*) bagi semua kolega maupun pegawai yang ada di kampus tercinta ini. Sifat yang terbuka dan mengayomi semua sivitas akademika, baik saat menjabat sebagai pimpinan maupun tidak, tetap ditunjukkan beliau dalam banyak hal, di dalam maupun di luar kampus. Tutur sapa yang sepertinya biasa-biasa saja misalnya, tetapi *meaningfull*, sangat berarti, penuh makna dan menjadikan para pendengarnya atau lawan bicaranya merasakan kenyamanan dan kepuasan tersendiri.

Beliau juga seorang organisatoris, seorang yang memiliki kemampuan yang sangat baik dalam mengorganisir sebuah organisasi, me-*manage* organisasi sedemikian luar biasa, dan proses kaderisasi yang berhasil. Keaktifan almarhum dalam sekian banyak organisasi menjadi bukti yang tidak bisa ditolak, dan tidak perlu diragukan lagi. Seorang organisatoris memiliki kemampuan atau keahlian tersendiri yang dengan keahlian itu seorang organisatoris bisa mengembangkan dan memaksimalkannya. Tentu saja dalam posisi seperti ini, seorang organisastoris berperan aktif dan ikut berkontribusi dalam mengembangkan, memajukan dan mensejahterakan organisasi dan para anggotanya. Sosok seperti almarhum inilah yang patut

dicontoh, diteladani, dan diteruskan perjuangannya dalam sekian banyak bidang kehidupan di masyarakat yang sangat luas dan kompleks. Kita ada dimana, berperan sebagai apa, menjadi bagian yang penting untuk terus memiliki jiwa organisatoris.

Sekilas dan sedikit gambaran tentang almarhum ini, tentu saja tidak dimaksudkan untuk memberikan gambaran keseluruhan atas kepribadian dan profesionalitas beliau dalam berbagai hal, dan tentu saja uraian yang ada dalam tulisan ini masih jauh dari kepribadian dan profesionalitas beliau yang sebenarnya. Paling tidak, ini menjadi sesuatu yang semoga berarti, khususnya bagi penulis sendiri, mulai menjadi mahasiswa beliau di S-1 sampai sekarang mengabdi di almamater tercinta; selamanya beliau adalah guru, panutan, kiai bagi penulis. Kepergian beliau memang membawa duka yang mendalam bagi sivitas akademika UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dan pihak-pihak lainnya, tetapi perjuangan beliau harus terus dilanjutkan, terus digelorakan sehingga keberadaan beliau bisa selalu membersamai kita, meski di alam yang berbeda. Semangat untuk memajukan dan mengembangkan lembaga pendidikan dan organisasi keagamaan dimana pun kita berada menjadi tanggung jawab kita bersama sebagai pejuang yang meneruskan perjuangan almarhum. Semoga semua amal ibadah beliau, amal perjuangan beliau dalam sekian banyak kebaikan menjadi amal jariyah yang diterima Allah SWT dan mendapatkan balasan yang berlipat-lipat, aaamiin.

JEJAK LANGKAH SEORANG GURU BESAR ILMU PENDIDIKAN ISLAM

Dwi Astuti Wahyu Nurhayati

Prof. Fatoni adalah salah satu tokoh berpengaruh dalam dunia pendidikan Islam di Indonesia, dengan perjalanan hidup yang menginspirasi dan berdedikasi tinggi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan organisasi. Beliau lahir di sebuah keluarga yang mengutamakan pendidikan dan keagamaan, dan perjalanan pendidikannya mencerminkan komitmennya yang mendalam terhadap ilmu pengetahuan dan kontribusinya dalam berbagai organisasi. Prof. Fatoni memulai pendidikan awalnya di Pondok Pesantren Lirboyo, Kediri, salah satu pesantren ternama di Indonesia. Beliau mondok di sana mulai tahun 1974 hingga 1982. Selama delapan tahun di Lirboyo, Prof. Fatoni tidak hanya mendalami berbagai aspek agama Islam tetapi juga memupuk keterampilan kepemimpinan dan organisasi yang kelak akan menjadi fondasi kariernya. Setelah menyelesaikan pendidikan di Pondok Pesantren Lirboyo, Prof. Fatoni melanjutkan studi formalnya di Madrasah Tsanawiyah Negeri di Blitar, di mana beliau lulus pada tahun 1981. Kemudian, beliau melanjutkan pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri di Kediri dan lulus pada tahun 1983. Selama masa ini, beliau menunjukkan kecemerlangan akademik dan keterampilan kepemimpinan yang menonjol.

Perjalanan pendidikan akademis Prof. Fatoni berlanjut di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel di Tulungagung, di mana beliau menyelesaikan Program Sarjana Muda dari tahun 1982 hingga 1986. Di institusi ini, Prof. Fatoni mendapatkan landasan yang kuat dalam ilmu pendidikan Islam, yang mempersiapkannya untuk peran penting yang akan dimainkan dalam bidang pendidikan.Setelah menyelesaikan studi sarjana,

Prof. Fatoni tidak berhenti untuk terus meningkatkan kapasitas akademisnya. Beliau melanjutkan studi pascasarjana di Program Pascasarjana Universitas Merdeka Malang, dan pada tahun 2006, beliau meraih gelar doktor di bidang ilmu sosial. Gelar ini menambah dimensi baru pada keahlian Prof. Fatoni dan memantapkan posisinya sebagai Guru Besar Ilmu Pendidikan Islam. Pada tahun 1981/1982, Prof. Fatoni menjabat sebagai Ketua Majlis Musyawarah Madrasah Hidayatul Mubtadi'ien (M3HM) di Lirboyo. Dalam perannya ini, beliau menunjukkan kepemimpinan yang luar biasa, mengorganisir berbagai kegiatan dan memastikan bahwa proses pendidikan dan pengajaran berjalan dengan baik. Kepemimpinan Prof. Fatoni dalam M3HM adalah cerminan dari dedikasinya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di pesantren.

Setelah meninggalkan Lirboyo, Prof. Fatoni melanjutkan keterlibatannya dalam organisasi sebagai Ketua Ikatan Keluarga Santri Blitar (IKSAB) pada tahun 1982/1983. Dalam kapasitas ini, beliau berfokus pada penguatan jaringan dan solidaritas antar santri dan alumni, serta memfasilitasi berbagai kegiatan yang mendukung perkembangan komunitas.Prof. Fatoni juga aktif dalam pergerakan mahasiswa. Beliau adalah salah satu pendiri Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) di Tulungagung dan pernah menjabat sebagai ketua pertama PC PMII Tulungagung pada tahun 1980-an. Dalam peran ini, beliau memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan organisasi dan gerakan mahasiswa di daerah tersebut.Sebagai seorang Guru Besar Ilmu Pendidikan Islam, Prof. Fatoni dikenal karena komitmennya terhadap pengembangan kurikulum dan metodologi pendidikan Islam. Beliau tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai inovator dalam bidang pendidikan, berkontribusi pada penelitian dan pengembangan yang memajukan praktik pendidikan Islam di Indonesia.

Kehidupan dan karya Prof. Fatoni meninggalkan jejak yang mendalam dalam dunia pendidikan Islam dan organisasi mahasiswa. Dedikasi dan pengorbanannya untuk pendidikan dan pengembangan sosial telah menginspirasi banyak orang untuk mengikuti jejaknya dalam berkontribusi kepada masyarakat melalui pendidikan dan pelayanan. Prof. Fatoni tidak hanya dikenal sebagai seorang akademisi yang sukses, tetapi juga sebagai seorang pemimpin yang berintegritas dan berdedikasi tinggi. Karyanya dalam berbagai organisasi, serta pencapaiannya dalam pendidikan, menggambarkan komitmennya terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan kontribusinya terhadap masyarakat. Dalam dunia pendidikan dan organisasi, Prof. Fatoni dikenang sebagai sosok yang tidak hanya memiliki wawasan dan pengetahuan yang mendalam, tetapi juga sebagai pemimpin yang mampu menginspirasi dan memotivasi orang lain untuk berbuat lebih baik. Jejak langkah beliau akan terus menjadi teladan bagi generasi mendatang yang ingin berkontribusi secara signifikan dalam bidang pendidikan dan organisasi.

Kabar duka yang mendalam ini tentunya menggugah hati banyak orang yang mengenal Prof. Dr. Achmad Fatoni. Kehilangan seorang tokoh seperti beliau bukan hanya menjadi kehilangan bagi keluarga besar Universitas Islam Negeri (UIN) Sayyid Ali Rahmatullah (SATU) Tulungagung, tetapi juga bagi dunia akademik dan keagamaan di Indonesia. Prof. Fatoni adalah contoh nyata dari dedikasi dan komitmen terhadap ilmu pengetahuan dan pendidikan. Latar belakang beliau yang bermula dari Pondok Pesantren Lirboyo Kediri, sebuah lembaga pendidikan Islam tradisional yang telah banyak mencetak tokoh penting, menggambarkan bagaimana pendidikan agama yang mendalam dan karakter yang baik bisa menjadi modal utama dalam perjalanan akademik dan kehidupan. Pondok Pesantren

Lirboyo memang dikenal dengan metode pengajaran yang khas dan suasana keagamaan yang mendalam, yang jelas membentuk fondasi keilmuan dan moral Prof. Fatoni.

Setelah menyelesaikan pendidikan di Lirboyo, perjalanan akademik Prof. Fatoni yang meliputi studi di berbagai lembaga pendidikan tinggi baik di dalam maupun luar negeri menunjukkan komitmennya untuk terus belajar dan berkembang. Kepiawaian beliau dalam kajian fiqih dan hukum Islam serta dedikasinya dalam menulis dan melakukan riset telah memberikan kontribusi yang sangat berharga bagi pengembangan ilmu pengetahuan di Indonesia. Di UIN SATU Tulungagung, Prof. Fatoni tidak hanya dikenal sebagai pengajar yang berdedikasi tetapi juga sebagai mentor yang membimbing dan memotivasi banyak mahasiswa. Kepiawaian beliau dalam menyampaikan materi dan menjelaskan konsep-konsep kompleks dengan cara yang mudah dipahami menjadi salah satu alasan mengapa beliau begitu dihormati dan dicintai oleh mahasiswa dan kolega. Prestasi akademik Prof. Fatoni, termasuk karya ilmiah yang sering dijadikan referensi penting, serta sifat rendah hati dan dermawan beliau, adalah teladan bagi kita semua. Kebaikan hati dan ketulusan beliau dalam membantu dan membimbing orang lain menunjukkan betapa besar kepedulian beliau terhadap pendidikan dan perkembangan pribadi setiap orang di sekelilingnya.Kepergian Prof. Fatoni meninggalkan kekosongan yang besar di dunia akademik, tetapi warisan ilmu dan kebaikan beliau akan terus hidup dan menginspirasi banyak orang..

KENANGAN INDAH BERSAMA PROF. PATONI

Emi Rosyidah

Di sudut kampus kami yang megah, ada seorang guru yang selalu kami kenang dengan penuh rasa syukur dan kasih sayang. Namanya Prof. Patoni. Beliau adalah dosen yang mengajarkan kami beberapa mata kuliah di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

Setiap mata kuliah yang diampu, Prof Toni selalu datang dengan senyuman yang hangat. Beliau memiliki cara mengajar yang unik dan penuh semangat. Ketika sebagian besar dari kami merasa ada mata kuliah yang sulit, Prof Toni berhasil membuatnya menjadi sesuatu yang menyenangkan. dengan berbagai joke dan cerita menarik, beliau menjadikan setiap pertemuan di kelas sebagai pengalaman yang dinanti-nantikan.

Suatu hari, ketika saya sedang berdiskusi dengan beliau tentang penyelesaian disertasi, Prof. Toni memberi support luar biasa. Beliau membagikan beberapa tips agar disertasi segera selesai. Beliau mengatakan disertasi yang bagus adalah disertasi yang selesai. Suport selalu disampaikan kepada saya sebagai bimbingannya ditengah kesibukan Beliau yang luar biasa. Saya terkadang mengeluh pada Prof. Toni tentang bagaimana saya harus mengelola waktu sebagai mahasiswa yang harus menyelesaikan disertasi. Saya juga tidak boleh melupakan kodrat saya sebagai seorang istri pendamping suami pada saat itu bertugas di Bondowoso. Hari libur sering harus bolak balik Kediri Bondowoso dengan waktu sekitar delapan jam. Saya juga tidak boleh teledor terhadap pekerjaan sebagai seorang pengawas madrasah di Kementerian Agama Kota Kediri. Beliau dengarkan keluh kesah saya ditengah-tengah konsultasi , bimbingan disertasi, layaknya perhatian seorang bapak pada anaknya.

Ada satu momen yang paling berkesan bagi saya. Beliau mengatakan: "Jangan pernah menyerah hanya karena satu kesulitan," katanya. "Setiap tantangan adalah kesempatan untuk belajar dan menjadi lebih baik."

Kata-kata promotor tersebut terus terngiang di kepala saya hingga saat ini. Beliau tidak hanya membimbing disertasi, tetapi juga memberikan pelajaran hidup yang berharga. Berkat dukungan dan bimbingannya, saya mulai bangkit lagi untuk menyelesaikan disertasi. Memang tidak mudah bagi saya dengan usia 53 kala itu menjadi mahasiswa paling tua di kelas dalam menyelesaikan program doctoral. Suport, doa, semangat keluarga, teman dan promotor yang membuat saya lulus.

Prof. Patoni mengatakan bahwa disertasi adalah bagian dari pengamalan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Sebagai seorang mahasiswa sepatutnya memahami konsep tersebut.

Prof. Patoni menyampaikan tentang Tri Dharma Perguruan Tinggi adalah konsep fundamental yang menjadi landasan utama dalam sistem pendidikan tinggi di Indonesia, termasuk di UIN SATU. Konsep ini mencakup tiga pilar utama yang harus dijalankan oleh setiap perguruan tinggi. Berikut adalah penjelasan Beliau mengenai ketiga pilar tersebut:

Pendidikan dan Pengajaran

Pilar pertama ini menekankan pada tugas utama perguruan tinggi dalam menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran yang berkualitas. Tujuannya adalah untuk mencetak lulusan yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja serta mampu bersaing di tingkat nasional maupun internasional. Kegiatan ini meliputi:

1. Pengembangan kurikulum yang relevan dan inovatif.
2. Penyediaan fasilitas dan sumber daya pendidikan yang memadai.

3. Peningkatan kualitas dosen dan tenaga kependidikan melalui pelatihan dan pengembangan profesional.
4. Penggunaan metode pengajaran yang efektif dan inovatif, termasuk pemanfaatan teknologi informasi.

Penelitian dan Pengembangan

Pilar kedua ini berfokus pada kegiatan penelitian untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Penelitian yang dilakukan di perguruan tinggi bertujuan untuk memberikan kontribusi nyata terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta menjawab permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat. Kegiatan ini meliputi:

1. Pelaksanaan penelitian dasar dan terapan.
2. Pengembangan pusat-pusat penelitian dan laboratorium.
3. Publikasi hasil penelitian di jurnal ilmiah nasional dan internasional.
4. Kolaborasi penelitian dengan berbagai pihak, baik dari dalam maupun luar negeri.
5. Pemberian hibah penelitian untuk mendorong inovasi dan kreativitas dosen serta mahasiswa.

Pengabdian kepada Masyarakat

Pilar ketiga ini menekankan pentingnya peran perguruan tinggi dalam memberikan kontribusi langsung kepada masyarakat melalui kegiatan pengabdian. Tujuannya adalah untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah dikembangkan guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kegiatan ini meliputi:

1. Program pemberdayaan masyarakat di berbagai bidang, seperti kesehatan, pendidikan, ekonomi, dan lingkungan.

2. Penyuluhan dan pelatihan kepada masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan.
3. Penerapan hasil penelitian untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat.
4. Kerja sama dengan pemerintah, industri, dan organisasi non-pemerintah dalam pelaksanaan program-program pengabdian.

Tri Dharma Perguruan Tinggi merupakan landasan penting dalam menjalankan fungsi dan tanggung jawab perguruan tinggi di Indonesia. Dengan mengintegrasikan pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengembangan, serta pengabdian kepada masyarakat, perguruan tinggi dapat berkontribusi secara maksimal dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Itulah penjelasan Beliau kepada saya sebagai mahasiswa yang dibimbingnya.

Prof. Patoni adalah sosok guru yang luar biasa. Beliau menunjukkan bahwa seorang mahasiswa tidak hanya belajar ilmu, tetapi juga membentuk karakter dan memberikan inspirasi kepada perguruan tinggi. Sampai sekarang, setiap kali saya menghadapi tantangan dalam hidup, saya selalu teringat akan semangat dan kata-kata Prof. Toni.

Kenangan bersama Prof. Patoni akan selalu tersimpan dalam hati saya sebagai salah satu momen paling indah dalam perjalanan pendidikan saya.

TEMAN DAN GURU SAYA

Imam Saerozi

Prof. Achmad Patoni adalah teman saya, kakak kelas satu Tingkat waktu nyantri di Pondok Lirboyo dimana beliau alumni 1982 saya 1983. Beliau dikenal Rois Am yaitu sebutan santri terpandai diantara santri 4 kelas, di mana 1 kelas waktu itu di era Th 70 an ada 50 santri yg di pimpin oleh seorang Rois dan 4 Rois di tiap-tiap kelas tersebut di pimpin oleh satu orang Rois Am Yaitu Prof. A. Patoni. Waktu itu lazimnya santri ada yang membawa sepeda onthel itupun hanya sedikit, beliau Prof A. Patoni sudah membawa sepeda motor Honda CB Th 70 an, sehingga di kenal Kang Patoni CB.

Ketika saya mengabdikan diri di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Tulungagung Beliau yang mendorong saya untuk melanjutkan studi ke jenjang S2, dimana waktu era Th 90 an jarang sekali seorang PNS non Dosen melanjutkan Studi S2 dan alhamdulillah berkat dorongan Beliau saya berhasil menyelesaikan studi S2 saya. Waktu Beliau menjabat Ketua STAIN Tulungagung saya ketemu Beliau di Kantor Kementerian Agama Tulungagung dan saya mengutarakan keinginan saya yang intinya saya ingin mutasi Dosen ke STAIN Tulungagung , namun Beliau menjawab " engko ae ojo kabeh2 nek STAIN [nanti saja jangan semuanya ke STAIN]

Pada Th 2011 Beliau dan saya ditugaskan oleh Menteri Agama sebagai petugas Haji Kloter Jamaah Haji Kabupaten Tulungagng, dimana saya sebagai TPHI {Ketua Kloter} Beliau sebagai TPIHI {Pembimbing Ibadah]. Sebagai seorang Profesor saya berburuk sangka kepada Beliau " apa mau kerja nanti di Makah", ternyata dugaan saya meleset, di Makah Madinah tiap pagi Beliau selalu menanyakan kepada saya " Ndan...apa tugas saya hari ini" , Masyaallah ..begitulah Beliau Ketika menjadi Petugas… Guru Besarnya di hilangkan sama sekali.

Di Th 2015 Pasca Sarjana IAIN Tulungagung membuka pertama kali Program Studi S3, Beliau menghubungi saya untuk ikut kuliyah dan Alhamdulillah saya bisa di terima di S3 Pasca Sarjan IAIN Tulungagung. Dalam perjalanan perkuliahan Beliau menjadi guru saya, Pembimbing saya dan juga motivator saya karena di waktu kuliah saya sudah agak hampir putus asa dalam menyelesaiakan desertasi, namun berkat kegigihan Beliau bahkan sampai -sampai seorang Guru Besar mendatangi muridnya di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Tulungagung untuk menanyakan perihal penyelesaian desertasi dan alhamdulillah saya bisa menyelesaikan studi tersebut. Namun tidak hanya berhenti di situ saya mengutarakan niat saya ingin mutasi sebagai Dosen di UIN SATU Tulungagung dimana waktu itu kurang 2 Th saya pensiun , atas arahan Beliau dan cawe-cawe Beliau alhamdulillah saya berhasil di terima sebagai Dosen di UIN SATU Tulungagung dan guyonan Beliau " weh ora sido makan pitek [weh gak jadi tukang memberi makan ayam] karena jika jadi pensiun saya di daulat istri saya agar beternak ayam biar ada kegiatan…Terimakasih Kyai Profesor.. Jazaakumullah Ahsanal jaza' ..jasamu akan kukenang selalu..Semoga panjenengan mendapat Rahmad dan Surga Nya. Amin.

KENANGAN DARI MAHASISWA TENGIL

Khabibur Rohman

Menjadi dosen di tempat kita dulu kuliah tentu ada enak dan tidak enaknya. Enaknya tentu saja banyak, namun tidak perlu saya ceritakan. Saya hanya akan menceritakan tidak enaknya saja. Sebagian besar rekan kerja saya saat ini adalah dosen saya semasa S1 maupun S2. Mereka sudah kenal saya, tahu bagaimana sepak terjang saya semasa menjadi mahasiswa dahulu.

Sebagaimana semua orang tahu, ada 2 cara agar seorang siswa/mahasiswa bisa dikenal oleh guru atau dosennya. Pertama adalah melalui jalur prestasi, dan yang kedua adalah melalui jalur sensasi. Guru dan dosen cenderung mengingat siswa/mahasiswa yang sangat pintar atau sebaliknya yang sangat nakal. Nah, kebetulan saya tidak terlalu pintar.

Cerita tentang betapa sensasionalnya saja semasa S1 bisa dikorek lewat banyak dosen. Yang paling sering dapat kejahilan saya tentu saja adalah Bu Dewi Asmarani. Bahkan, Pak Rektor UIN Tulungagung saat ini pun tidak luput dari aksi saya dan teman-teman semasa jadi mahasiswa dulu. Saya dan teman-teman mahasiswa kala itu pernah mengunci 3 orang petinggi STAIN di aula kampus dan memaksa beliau bertiga menandatangi petisi. Beliau adalah Alm. Prof. Saifudin Zuhri, Pak Nur Efendi, dan Prof. Abd. Aziz.

Cerita lain tentang betapa tengilnya saya semasa menjadi mahasiswa adalah pada saat jenjang S2. Tepatnya pada mata kuliah Pembelajaran IPS MI/SD yang diampu oleh Prof. Ahmad Fatoni. Balada bermula ketika waktu presentasi dimulai. Ternyata hari itu saya giliran presentasi tentang Pembelajaran

Sejarah di MI/SD. Dan apesnya saya lupa dan sama sekali belum persiapan. Makalah baru ada di pikiran, belum ditulis apalagi dicetak.

Meski tidak menggunakan kata kasar maupun nada yang meninggi, saya tahu Prof. Fatoni marah, dan saya bisa memaklumi hal tersebut. Tapi, alih-alih keluar kelas sebagaimana yang biasa dilakukan para dosen, Beliau justru memberi saya kesempatan untuk tetap presentasi tema tersebut meski tanpa makalah.

Beruntung saya punya teman-teman yang suportif, beberapa di antara mereka memberi saya catatan tentang tema tersebut. Berbekal catatan tersebut dan kemampuan dialektika dan artikulasi saya yang di atas rata-rata, saya presentasi dengan tanpa makalah. Lancar dan dapat pujian dari Prof. Fatoni.

Beberapa saat yang lalu, saya dan Prof. Fatoni pernah bertemu di kantin kampus. Saya menghampiri beliau yang tengah ngopi di kantin "Tobron". Kami ngobrol beberapa hal, salah satunya mengenang dan menertawakan peristiwa yang saya ceritakan di atas. Ternyata Beliau masih ingat.

Saat ini saya sudah jadi dosen. Saya merasa belum berada di level kesabaran dan ketenangan yang dimiliki Prof. Fatoni. Jauh sekali. Saya pernah meninggalkan kelas hanya karena para mahasiswa telat mengikuti perkuliahan yang saya ampu. Saya juga pernah memarahi habis-habisan satu kelompok yang tidak menguasai tema presentasi. Sungguh kesabaran saya setipis tisu diiris 6 bagian.

Hari ini Beliau berpulang, meninggalkan banyak kenangan di kalangan para mahasiswa, kolega, keluarga. Terlalu banyak untuk menyebutkan hal baik apa saja yang dari Prof. Fatoni yang ingin saya teladani. Tapi jika harus memilih satu di antaranya tentu saja saya berharap bisa memiliki lautan kebijaksanaan

sebagaimana yang Beliau tunjukan kepada saya. Saya ingin menjadi dosen yang penuh welas asih kepada para mahasiswa. Semoga Allah menempatkan Beliau di tempat terpuji di sisi-Nya

SANG PROFESOR, MOTIVATOR DAN MENTOR

Khoirudin Suja'i

Hari itu Selasa tanggal 9 Juli 2024 pukul 11.48, seorang teman dari pengurus LP Ma'arif NU Cabang Tulungagung menelephon saya untuk berbagi informasi (Kabar Lelayu) bahwa Prof. Toni telah berpulang ke rahmatullah. Serasa sesak dalam dada, teriring do'a semoga beliau husnul khotimah.

Teringat di benak hatiku, bahwa secara pribadi saya merasa kehilangat seorang sosok guru, seorang motivator dan seorang mentor yang telah banyak sekali menginspirasi dalam hidupku.

Sang Profesor sebagai guru

Tahun 2004, saya kuliah S-1 di STAI Diponegoro Tulungagung prodi PAI dan lulus pada tahun 2008. Berkat arahan beliau, setelah saya tamat S-1 saya di motivasi terus untuk langsung melanjutkan kuliah S-2 Prodi MPI pada kampus yang sama. Masuk kuliah tahun 2008 dan lulus tahun 2010. Selama kuliah banyak mendapatkan tempaan ilmu dari beliau, baik melalui mata kuliah yang beliau ampu maupun melalui kegiatan luar kampus. Dan yang tak kalah membanggakan hati saya, ijasah S-1 dan ijazah S-2 yang saya raih kedua-duanya yang menanda tangani adalah Prof. Dr. H. Achmad Patoni, karena pada waktu itu beliaulah yang di dapuk memimpin STAI Diponegoro Tulungagung.

Keakraban saya (sebagai mahasiswa) dan Prof. Fatoni (sebagai dosen) terjalin sangat hangat, bahkan melebihi hubungan seorang mahasiswa dengan dosenya. Sering beliau nimbali (memanggil) saya untuk silaturrohim di kediaman beliau di perumahan bangau putih desa Bangoan untuk sekedar ngobrol santai sambil udud (rokok'an) dan ditemani secangkir

kopi sampai larut malam. Bahkan beliaupun biasa tindak rawuh (silaturrahim) ke rumah saya (di selatan pasar Bandung) dari habis isya' sampai dini hari menjelang subuh, untuk ngobrol santai membahas pekerjaan, mendidik anak, keluarga dan peran guru di tengah masyarakat.

Suatu ketika, di tahun 2012 saya dibuat terkejut atas kehadiran beliau di lembaga yang saya pimpin (MIN 6 Tulungagung) yang berada di Tanggunggunung wilayah pinggiran paling selatan Kabupaten Tulungagung. Setelah saya tanya kenapa beliau sampai "keroyo-royo rawuh di Tanggunggunung?" Beliau menjawab "hanya memastikan muridnya memimpin lembaga dalam keadaan baik-baik saja". Sehingga pada moment itulah, saya mendaulat beliau semampang hadir di lembaga saya, untuk berkenan memberi ular-ular (pembinaan) kepada guru-guru saya di MIN 6 Tulungagung.

Dari situlah saya banyak belajar untuk ringan bersilaturrahmi, berbagi ilmu, berbagi pengalaman dan menjalin relasi dengan siapapun dalam koridor kemanfaatan dan kemaslahatan.

Sang Motivator

Tahun 2009 sekitar bulan Mei, di tengah-tengah masa kuliah saya S-2 MPI STAI Diponegoro Tulungagung, ketika saya di promosikan untuk jabatan Kepala MIN 6 Tulungagung, beliau banyak memberikan motivasi pada saya agar mau menerima promosi untuk memimpin lembaga MIN 6 Tulungagung. Beliau dawuh pada saya

"terimalah, berangkat dengan niat ihlas mengabdi dan ibadah. Untuk memimpin lembaga di daerah pegunungan kamu sangat cocok, karena tampangmu memang nyocoki kanggo wong nggunung. Kalau ndak kamu siapa lagi, kalau ndak sekarang terus kapan lagi" pungkasnya.

Walhasil, saya menerima promosi tersebut dan saya jalani mengabdi di MIN 6 Tulungagung selama 13 tahun, dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2022. Pada tahun 2022 saya di mutasi di MIN 3 Tulungagung wilayah timur Kabupaten Tulungagung tepatnya di Kecamatan Ngunut.

Prof. Fatoni mengetahui saya mutasi di Ngunut, lantas nimbali (memanggil) saya untuk silaturrahim di kediaman beliau dan sayapun memenuhinya. Diskusi santai penuh kehangatan sampai larut malam sambil udud dan ngopi diruang tamu beliau. Dari obrolan tersebut beliau memotivasi saya untuk pinter-pinter memanfaatkan waktu dan kesempatan. Semampang bertugas di daerah timur Tulungagug, rute perjalananya dekat dengan UIN SATU, sebaiknya saya masuk kuliah S-3 saja. Setelah beliau banyak memberikan wawasan dan pertimbangan, akhirnya sayapun sendiko dawuh (mengiyakan) untuk mendafta kuliah S-3 UIN SATU. Sayapun masuk kuliah S-3 dari tahun 2022 sampai sekarang (mudah-mudahan segera lulus).

Banyak sekali pengalaman yang dapat saya ambil dari perkuliahan S-3 baik secara langsung maupun tak langsung dari mata kuliah Prof. Fatoni dan dosen-dosen UIN SATU. Kalimat yang sangat bermakna dari beliau adalah "dalam memimpin suatu lembaga, seorang pemimpin (manajer) harus bisa mengelola SDM **siapa, jadi apa, mengapa**". Ini adalah kalimat yang sangat simpel diucapkan tetapi sangat luas pengertianya untuk diterapkan dalam kepemimpinan.

Bulan Desember 2023, saya dipindah tugaskan lagi dari MIN 3 Tulungagung untuk memimpin lembaga MTsN 7 Tulungagung di Kecamatan Ngantru, daerah paling utara wilayah Kabupaten Tulungagung. Lagi-lagi beliau memberikan dorongan yang sangat kuat untuk ihlas mengabdi dan niat

ibadah mengelola lembaga pendidikan. Bahkan di sela-sela kesibukanya, beliau berkenan memberikan pengarahan dan penguatan pada guru-guru MTsN 7 Tulungagung. Pada kesempatan tersebut beliau mengamanatkan agar guru sebagi pendidik bisa memposisikan diri sebagai teladan bagi anak didiknya dalam hal ibadah, budi pekerti, tingkah laku dan akhlaq sehari-hari. "Dalam kajian kekinian, guru madrasah adalah agen inovasi dan perubahan peradaban, dari *dzulumat ilan nur* sebagaimana risalah yang di bawa oleh nabi kita Muhammad SAW yang di dunia perkuliahan di kenal dengan **Guru Teladan Inovatif bervisi Profetik.**

Sang Mentor

Tahun 2017, sekitar bulan September saya dan Prof. Fatoni sama-sama duduk di balkon rumah singgah kampun 2 UIN Maliki malang di Batu. Beliau menunjuk saya seraya berucap "nyapo awakmu kok neng kene ?" (mengapa kamu kok disini ?). Sayapun menjawab sapaan beliau, "kulo ndugeni undangan wali mahasiswa Prof." (saya menghadiri undangan wali mahasiswa Prof.). Ternyata beliau dan saya sama-sama mengahdiri undangan wali mahasiswa, dimana putra beliau dan putri saya sama-sama diterima di Fakultar Kedokteran dan Ilmu Kesehatan (FKIK) UIN Maliki malang. Dalam forum tersebut, beliau didaulat oleh forum wali mahasiswa untuk duduk dalam jabatan Ikatan Orang Tua Mahasiswa Fakultar Kedokteran dan Ilmu Kesehatan (IOM-FKIK) UIN Maliki Malang dan saya terpilih sebagai sekretarisnya. Sungguh amanat yang amat berat bagi saya, dimana tugas IOM-FKIK adalah organisasi yang diharapkan mampu mengkomunikasikan berbagai kebutuhan calon-calon dokter dengan pihak dekanat dan rektoran UIN Maliki Malang. Jabatan tersebut di emban selama 6 tahun, mulai tahun 2017 sampai dengan tahun 2023

Sebagai fakultas kedokteran yang terbilang muda, dengan fasilitas yang masih jauh darikata memadai, tentunya dibutuhkan uluran tangan dari semua wali mahasiswa agar kebutuhan-kebutuhan tersebut dapat terpenuhi. Berkat kepiawaian beliau, alhamdulillah berbagai kebutuhan mahasiswa dapat dikomunikasikan dengan pihak FKIK UIN Maliki Malang dengan baik dan dapat terpenuhi berkat kerja sama semua wali mahasiswa lintas angkatan. Beliau banyak mencurahkan pemikiran dan pengalamanya mengkuliahkan anak di kedokteran, karena putra beliau yang pertama (mas Fahmi) juga seorang dokter lulusan dari UIN Jakarta

Saya secara pribadi, ditengah beratnya membiayai anak kuliah di kedokteran banyak mendapatkan semangat dari beliau. Prof. Toni selalu mengajak diskusi dan mendorong saya untuk sabar, hemat, dan banyak berdo'a agar anak-anak kita diberikan kemampuan menyelesaikan studinya dengan baik. Karena beliau banyak memiliki pengalaman dalam hal ini, maka sayapun tidak segan-segan untuk ngangsu kaweruh (belajar) memenej keuangan keluarga agar pembiayaan anak saya tercukupi.

Di tahun 2024, putra beliau (mas An'im Fatahna) dan putri sayapun (Mahya) dan mahasiswa angakatan 2017 akhirnya dapat menyelesaikan studinya dan sudah dikukuhkan untuk menyandang gelar dokter, walaupun ada beberapa mahasiswa yang masih tersisa belum selesai dan belum dikukuhkan gelar dokternya. Mas Aan sekarang sedang pengabdian di RSUD Kulonprogo Jogjakarta dan anak saya pengabdianya di RSUD Iskak Tulungagung.

Dalam perjalan inilah beliau sudah memposisikan diri sebagai mentor dan penyemangat bagi anggota IOM-FKIK UIN malang dengan tulus dan penuh keihlasan.

Aku bersaksi, panjenengan piantun yang baik
Selamat jalam Profesor
Husnul Khoitimah sang motivator
Surga tempat terbaik untuk sang mentor

GURU KHARISMATIK ITU TELAH DIPANGGIL ILAHI

Luluk Indarti & Alwi Hamdani

Doa yang dipanjatkan oleh kebanyakan hamba adalah diberikan kesehatan lahir batin, rezqi yang melimpah berkah, keluarga sakinah mawadah wa rahmah, usia yang panjang berkah, dan diwafatkan dengan khusnul khotimah. Ini sebagai ikhtiyar untuk bisa berlama lama menghamba kepada Sang Pencipta, karena kita tahu bahwa usia adalah rahasia yang kita tidak tahu kapan dijemput dan dalam keadaan apa.

Kabar duka bahwa Prof Dr. H Achmad Pathoni telah dipanggil Ilahi sempat membuat saya dan suami shock, bagaimana tidak...beliau adalah Guru kami, Pembina kami, bahkan dapat pula dikatakan kalau beliau juga Sahabat bagi kami. Saat mendapat info kabar duka tersebut, saya sedang kurang fit sehingga tidak pergi ke kampus dan beristirahat dirumah, butiran butiran bening dari sudut mata tidak mampu saya bendung, demikian juga suami saya. Kami sama sama diam dan hanya mampu berucap Ya Allah....secepat itu Engkau panggil Guru kami.

Saya dan suami terakhir komunikasi lama dengan beliau waktu lebaran kemaren, silaturahmi kami dirumah sakit setelah beliau menjalani operasi. Saat itu beliau masih semangat dan bercerita banyak berbagai hal, terutama perjalanan nya waktu mendapat tugas di bulan puasa hingga berkesempatan melaksanakan umroh di bulan suci ramadhan. Dengan gaya khas nya beliau bercerita yang sesekali di iringi dengan tertawa. "iku lo Abahmu semangat nek cerita, sampean doakan ndang sehat yo mbak..." begitu dawuhnya Bunda Pathoni saat melihat beliau tampak riang.

Sudah cukup lama saya dan suami mengenal dan berinteraksi dengan Abah Prof Pathoni, sejak kami di S1 kami sudah mendapatkan ilmu dari beliau, baik ilmu perkuliahan maupun pengetahuan tentang organisasi. Saat saya melanjutkan S2 saya juga banyak mendapatkan ilmu dari beliau berkaitan dalam banyak hal, jurusan saya di S2 Manajemen Pendidikan Islam tentu banyak ilmu juga yang saya dapatkan dari beliau dari berbagai mata kuliah yang beliau ampu maupun dari forum forum lainnya.

Beliau adalah sosok yang *open* terhadap muridnya, ini yang tidak mungkin saya lupakan. Ketika tahun 2016, saat UIN SATU Tulungagung yang saat itu masih IAIN mau membuka pendaftaran Dosen tetap beliau SMS *"arep enek pendaftaran dosen tetap, berkase gek disiapne"* begitu dawuh. Jujur saat itu saya masih bimbang karena aktivitas saya sebelumnya di penyelenggara Pemilu Kab Tulungagung, tepatnya Bawaslu Kab Tulungagung, yang waktu itu masih bernama Panwaslu. Walaupun saat itu kontraknya sudah habis, karena sudah tidak ada aktivitas pemilu dan masih bersifat tapi masih ada keinginan untuk ikut kompetisi lagi. Namun setelah melalui beberapa pertimbangan akhirnya saya daftar juga untuk menjadi Dosen tetap IAIN Tulungagung.

Selain secara formal di perkuliahan, maupun di organisasi, ada banyak kesan dan kenangan saya dan suami dengan beliaunya. Pada tahun 2019 ketika saya dan suami mengikuti manasik haji beliau juga banyak memberikan ilmu dan berbagi pengalamannya kepada kami, hingga akhirnya *covid 19* datang yang menyebabkan calon jamaah haji tidak bisa berangkat ke tanah suci beliau juga yang membesarkan hati calon jamaah haji. Saya masih ingat, ketika saya habis belanja beli kekurangan kain batik seragam haji, karena yang dari Kemenag tidak cukup kalau dibuat model gamis, di perjalanan sambil nyetir dan dengarkan radio, ada informasi bahwa pada tahun 2020 tidak ada

pelaksanaan ibadah haji, dan bersamaan dengan itu beliau WA saya, cukup singkat WA nya tapi membuat saya meneteskan air mata *"Sabaaar"* hanya itu tulisannya, tapi terasa jlep mengena sampai hati.

Takdir Allah di tahun 2022 saya dan suami dipanggil ke tanah suci untuk menunaikan ibadah haji. Selain memperdalam manasik yang diselenggarakan oleh KBIHU RU saya dan suami juga banyak mendapatkan ilmu langsung dari Beliaunya. Kebetulan suami saya diamanahi sebagai Ketua Rombongan, tentu ini tugas yang tidak ringan, karena itulah kami privat langsung kepada beliaunya agar mampu menjalankan ibadah haji dengan sempurna dan mampu menjalankan amanah sebagai Ketua rombongan dengan baik pula.

Banyak ilmu yang disampaikan beliau saat kami sowan ke *ndalem* nya, terutama berkaitan dengan haji. Dawuhnya Beliau yang belum pernah haji, perkiraan bagaimana nanti itu pasti ada, tapi tidak usah bingung ikuti alur dan ketentuannya saja. Perbanyak istighfar ditanah suci, pengakuan dosa-dosa, *disokne glogok* dosa-dosa kita. Perbanyak rasa syukur, Allah sudah menganugerahkan nikmat yang luar biasa, masa kita masih mengeluh...? kepasrahan pada Allah perlu ditingkatkan jika ada kesempatan untuk berbuat baik, ada kesempatan untuk ibadah tidak usah *ngende ngende*.

Bukan menjelang keberangkatan saja beliau mendampingi dan membimbing kami, saat kami berada di asrama haji beliau juga menyempatkan untuk menemui kami dan memberikan tambahan dawuh-dawuh pada suami saya dan tentu pada jamaah lainnya. Masih banyak kenangan dan dawuh-dawuh beliau yang tidak cukup jika dituliskan disini. Yang masih juga saya ingat ketika saya dan suami pulang haji beliau bersama keluarga dan jamaahnya rawuh kerumah saya. Itupun beliau

yang nyetir mobil sampai *keblablasen*, karena rumah saya memang di desa kaki gunung. Beliau terakhir ke rumah saya, waktu ada rutinan haji, itupun saat saya mau *sowan* untuk *ngaturi* katanya tidak usah, cukup WA saja.

Abah Prof...banyak yang masih membutuhkan jenengan, banyak yang kehilangan jenengan, namun Allah lebih sayang jenengan. Selamat jalan Abah Prof...Semoga ditempatkan di tempatNya yang indah, dan semoga kami mampu menjalankan apa yang selama ini telah jenengan ajarkan...dan menjadi ladang pahala yang tiada putusnya *Kagem Panjenegan*...Aamiin

SEWIDAK

Mohammad Khadziqun Nuha

Pernah saya membaca sebuah artikel yang menyebutkan bahwa ada makna implisit dari penyebutan angka dalam Bahasa Jawa. Metode unik digunakan orang Jawa dengan mengambil makna dari *kreta basa* (asal kata) dari penyebutan angka-angka. Ternyata, ada sebabnya kenapa angka *likuran*, 25, 50 dan 60 memiliki pola penyebutan berbeda. Konon, hal tersebut berkaitan erat dengan siklus kehidupan manusia yang merupakan makna usia atau fase kehidupan manusia.

Dalam Bahasa Jawa, angka di atas dua puluh disebut dengan diakhiri *likur*. Kalau berdasarkan pada pola Bahasa Indonesia, seharusnya penyebutan angka-angka tersebut menjadi *rong puluh siji, rong puluh loro*, hingga *rong puluh songo*. Tetapi tidak, aturannya berbeda menjadi *likur*, sehingga menjadi *selikur, rolikur, telulikur*, dan seterusnya. *Likur* dalam Bahasa Jawa merupakan singkatan dari kata *"lingguh kursi"* yang bermakna duduk di kursi. Secara filosofis, usia 21-29 di mana manusia memasuki usia dewasa serta mulai mendapatkan "tempat duduk" yang baik, ntah di dalam kedudukan, karir, maupun rumah tangga.

Di antara angka 21-29, angka 25 yang disebut *selawe* memiliki pola penyebutan yang berbeda dengan angka sebelum dan setelahnya yang diakhiri dengan kata *likur*. *Selawe* diartikan *"seneng-senenge lanang lan wedok"*, yang mengandung makna pada usia ini muncul rasa suka antara laki dan perempuan. Pada usia tersebut manusia merasakan asmara serta masuk masa ideal untuk melangsungkan pernikahan menurut pandangan beberapa orang.

Kalau kelipatan sepuluh dalam Bahasa Jawa diakhiri dengan kata puluh, berbeda dengan angka 50 yang disebut *seket* bukannya *limang puluh*, yang konon merupakan singkatan *"seneng kethonan"* yang bermakna senang memakai kopyah atau penutup kepala. Makna yang terkandung adalah, pada usia tersebut manusia mulai memasuki masa kematangan dan harus mendekatkan diri dengan beribadah kepada Sang Pencipta.

Terakhir, angka 60 juga memiliki pola penyebutan yang berbeda dalam Bahasa Jawa. Benar, *sewidak* diartikan *"sejatine wis wayahe tindak"*, yang bermakna sudah saatnya pergi menghadap Tuhan. Bagi kepercayaan umat Islam, umur 60 merujuk pada usia Nabi Agung Muhammad SAW yang berkisar di angka 60-an beliau kembali ke *Rahmatullah*.

Mengetahui kabar duka di beberapa grup *WhatsApp* bahwa Prof. Dr. KH. Achmad Patoni, M.Ag. telah wafat pada Selasa (09/07/2024) membuat keluarga, saudara, serta kolega beliau kaget, termasuk saya. Perlu diketahui, bahwa Prof. Patoni tinggal di Perumahan Bangau Putih Permai, Blok J-7, Dusun Ngipik, RT 03, RW 03, Desa Bangoan, Kecamatan Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung. Mendengar kabar duka tersebut, saya langsung takziah ke rumah beliau bersama beberapa teman.

Pada saat pembacaan biodata beliau, Prof. Dr. Mujamil Qomar, M.Ag. menyebutkan bahwa beliau wafat pada usia 64 tahun. Hal tersebut terkonfirmasi saat saya *googling* mencari NIP beliau dan menyebutkan bahwa diawali dengan angka 1960 yang bermakna beliau dilahirkan pada tahun 1960. Sehingga pada tahun 2024 ini, beliau genap berusia 64 tahun, berbeda 1 tahun dari Abah saya ketika beliau wafat, yang tidak lain adalah kolega Prof. Patoni sebagai pengurus PCNU Tulungagung. Dalam pembacaan biodata tersebut, selain Wakil Rais PCNU Tulungagung, beliau juga Ketua Senat sekaligus Guru Besar di Universitas Islam Negeri (UIN) Sayyid Ali Rahmatullah (Satu)

Tulungagung. Prof Patoni juga sebagai dosen di STAI Diponegoro Tulungagung. Prof Patoni merupakan salah satu pendiri Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Tulungagung. Beliau juga menjadi Ketua Umum pertama Pengurus Cabang (PC) PMII Tulungagung di era tahun 1980-an.

Berbicara tentang Abah Muhammad Izzudin Dahlan, beliau wafat pada usia 63 tahun, setahun setelah beliau melaksanakan ibadah haji pada tahun 2019 lalu. Sehingga kami kerap menyeletuk, "Setahun yang lalu berada di Padang Arafah (yang sebenarnya), sekarang dirawat di Kamar Arafah (kebetulan nama kamar tempat merawat Abah di Rumah Sakit bernama Arafah)". Beliau wafat Sabtu pagi, 19 September 2020. Selain orangtua, beliau adalah guru bagiku, beberapa kitab saya pelajari dari beliau. Beliau mengajarkan ilmu kehidupan secara langsung dengan memberikan suri tauladan daripada memproduksi kata-kata. Ibu saya juga bersaksi tidak pernah sekalipun dibentak oleh beliau. Begitupun saya, tidak pernah dimarahi oleh beliau. Sungguh akhlak yang perlu saya contoh. Usia yang menunjukkan kematangan seorang bapak.

Suata saat saya pernah diajak Abah ke rumah Prof. Patoni di Desa Kandangan, Srengat, Blitar. Saat itu, terdapat kegiatan *thariqah* di Masjid dekat rumah beliau. Semula, Abah ingin mempertemukan saya dengan beliau. Namun, ternyata beliau sedang tidak berada di rumah beliau. Hingga Abah wafat, kami belum pernah berada dalam satu *majlis* bersama. Namun satu-satunya *chat WhatsApp* dari Prof. Patoni yang masih tersimpan di handphone saya berbunyi,

"Assalamu'alaikum… Acarane IPNU sampe kapan, Mas? Nek acarane sampean kapan?"

("Assalamu'alaikum… Acaranya IPNU sampai kapan, Mas? Kalau acaramu, kapan?)

Konteks *chat* tersebut adalah tentang pelaksanaan resepsi pernikahanku kala itu yang bertepatan dengan PC IPNU-IPPNU Kabupaten Tulungagung yang mengagendakan Konferensi Cabang (Konfercab) ke-24 di Pondok Pesantren Roudlotut Tholabah Desa Mojosari Kecamatan Kauman Kabupaten Tulungagung, dekat rumah pada Ahad (28/02/2020). Dan benar, beliau hadir pada resepsi pernikahanku bersama istri beliau pada malam hari. *Husnudzon* saya karena beliau adalah rekan Abah menjadi pengurus PCNU Tulungagung. Sedangkan istri beliau merupakan rekan ibu saya di PC Muslimat Tulungagung.

Di usia 64, beliau menunjukkan diri sebagai sosok seorang bapak, dosen, pemimpin, guru, organisatoris, motivator, serta figur pengayom bagi semua kalangan. Telah banyak makna kehidupan, kebermanfaatan serta barokah yang telah beliau sebarkan kepada semua orang. Beliau adalah suri tauladan dalam keistiqomahan ber*dzikir*, kematangan berfikir, serta amal *sholih* dalam kehidupan sehari-hari. Saat menempuh S2, saya pernah diajar beliau, yang mengampu salah satu mata kuliah. Semoga *sanad* keilmuan ini benar-benar tersambung. Semoga *husnul khatimah,* Prof.

KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL

Mohammad Zakki

Selasa tanggal 9 Juli 2024 M. atau 2 Muharrom 1446 H. Saya membaca informasi di grup beasiswa S3 LPPD dan kemudian disusul di grup Kelas B Doktoral S3 MPI, bahwa Prof. Patoni sudah pulang ke *rahmatullah*. Tidak lama lagi, banyak status *Whatsapp* teman-teman S3 dan beberapa dosen Saya di UIN Tulungagung yang memposting ucapan berduka atas wafatnya Prof. Patoni.

Prof. Patoni -panggilan akrabnya oleh teman-teman sekelas Prodi MPI- dalam pandangan Saya adalah sosok seorang dosen yang sering memberikan motivasi dan strategi dalam melaksanakan tugas sebagai mahasiswa, khususnya mahasiswa jenjang doktor. Salah satu motivasinya yang disampaikan di tengah-tengah menyampaikan materi tentang kepemimpinan transformasional kepada mahasiswa, beliau sekilas bercerita bahwa studi doktornya dulu diselesaikan dalam kurun waktu 2 tahun setengah atau 5 semester.

Apa yang beliau (Prof. Toni) ceritakan diperkuat oleh Prof. Dr. H. Mujamil Qomar, M. Ag. yang juga pernah menyampaikan kepada mahasiswa bahwa salah satu dosen Tulungagung yang mampu menyelesaikan studi doktornya dalam waktu 5 semester adalah Prof. Dr. Ahmad Patoni, M. Ag. dan Saya sendiri (kata Prof. Mujamil). Prof. Mujamil -panggilan akrabnya oleh mahasiswa- sebagai promotor atau pembimbing Saya dalam menulis disertasi.

Sedangkan strategi yang ditawarkan oleh Prof. Patoni kepada mahasiswa dalam menyelesaikan disertasi tepat waktu adalah konsistensi waktu dalam menulis dan berupaya menomorsatukan tugas disertasi sebagai tugas utama. Strategi

Prof. Patoni ini diperkuat dengan teorinya Prof. Imam Suprayogo tentang "disertasi dan kepemimpinan" dalam -Memimpin Sepenuh Hati-, bahwa menulis disertasi modal utamanya adalah harus mampu memimpin diri sendiri. (Imam Suprayogo: 2016, 47). Seorang mahasiswa doktoral ataupun dibawahnya yang mampu menyelesaikan tugas akhirnya tepat waktu merupakan indikator atas keberhasilan dalam memimpin dirinya.

Prof. Patoni menginginkan para mahasiswa doktoral bisa menyelesaikan disertasinya dalam waktu yang ditentukan, bahkan jika bisa selesai lebih awal. Hal ini untuk mengantisipasi adanya mahasiswa yang sering lambat dengan ragam alasan yang rasional maupun non rasional, di antaranya sibuk dengan tugas kantor, sehingga pada akhirnya bisa selesai dengan cara menambah semester.

Selain sebagai dosen, Prof. Patoni adalah figur yang dipercaya oleh Gubernur Jawa Timur, Dra. Hj. Khofifah Indar Prawansa, M.Si. sebagai pengurus Lembaga Pengembangan Pesantren dan Diniyah (LPPD). Program prioritas lembaga ini adalah memfasilitasi santri, guru/ustaz dan para dosen yang mengabdi di perguruan tinggi milik pesantren agar bisa melanjutkan studinya pada perguruan tinggi.

Khidmat Prof. Patoni sangat nampak bagi pesantren khususnya di Jawa Timur dengan memperjuangkan hak santri dalam mengawal studinya. Bagi Prof. Patoni, santri tidak cukup berbekal ilmu agama saja, namun harus didukung dengan disiplin ilmu yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman. Sebagai jawaban dari kebutuhan dan perkembangan tersebut, beasiswa bagi santri merupakan solutif yang bisa diandalkan.

Selain khidmat pada pesantren, khidmatnya banyak dirasakan oleh perguruan tinggi keagamaan Islam di Wilayah Jawa Timur. Sebagai buktinya adalah kerjasama perguruan

tinggi dengan Pemprov dengan ketersediaannya. dalam menerima santri untuk melanjutkan studinya mulai jenjang strata satu (S 1), strata dua (S2) dan jenjang doktor (S3). Selain aktif di perguruan tinggi menjadi dosen, beliau juga aktif mengabdikan dirinya pada pesantren dan Nahdlatul Ulama' di Jawa Timur. Tentu, ketika berbicara tentang pesantren, maka dapat dipastikan sering membantu kiai dalam pengembangan pesantren. Apalagi sebagai pengurus NU yang khidmatnya lebih luas.

Jejaring dan Komunikasi yang beliau bangun sebagaimana hal tersebut, merupakan langkah kongkirit dan startegis untuk mengabdikan dirinya pada pemerintah dan pesantren. Pesantren sebagai institusi Islam yang berandil besar dalam pembangunan bangsa Indonesia dan pengembangan Sumber Daya Manusia (Mohammad Zakki: 2023). Peran pesantren adalah meningkatkan mutu santri agar menjadi isan yang berilmu, berintegritas dan siap mengabdi pada masyarakat dan bangsa (Zamakhsyari Dhafier: 2011). Mengabdikan sisa umur untuk kebaikan dan perihal yang positif dan konstruktif adalah bagian karunia Allah kepada hambaNya yang sangat bernilai dan mengandung pahala yang besar di dunia dan akhirat.

Pengabdian yang dilakukan oleh Prof. Patoni khususnya pada pemerintah Jawa Timur, perguruan tinggi dan pesantren, dalam perspektif Islam merupakan warisan atau aset yang sangat berharga. Al-Qur'an dalam surah Yasin, terdapat kata –*ma qaddamu wa atsarahum*- yang bermakna rekam jejak selama hidup (QS. Yasin: 36, 12). Imam Nawawi menyumbangkan pemikirannya mengenai kandungan dari ayat ini, bahwa segala sesuatu yang memiliki nilai positif selama hidupnya, baik berupa bangunan lembaga pendidikan, sumbangan pemikiran guna membangun manusia lebih produktif, dan sarana lainnya yang bermanfaat, akan diabadikan dalam catatan akhirat, *lauh mahfud* (Imam Nawawi: Juz 2: 2007).

Esensi dari transformasional adalah pemimpim atau seseorang yang dapat memberikan kenyamanan, kedamaian, perlindungan, jalan keluar, dan kebijakan yang mendukung kesejahteraan bagi bawahannya atau orang lain. Transformasional yang dilakukan Prof. Patoni akan menjadi bagian rakam jejak kehidupannya yang patut dikenang sepanjang masa dan dilanjutkan oleh generasi berikutnya.

Jasad boleh tenggelam dalam penglihatan manusia seiring ketentuan usia, tetapi pemikiran dan sumbangan energiknya akan dikenang sepanjang masa, bahkan bisa dikembangkan sesuai dengan konteks kehidupan. Semoga tulisan ini menjadi salahsatu saksi pengabdian kebaikan beliau yang diterima oleh Allah swt. Amin.

Referensi

Imam Suprayogo, *Memimpin Sepenuh Hati,* Malang: Jenius Media, 2016.

Syekh Muhammad Nawawi, *Muroh Labidz Fittafsir al-Qur'an al-Majid*, (al-Utsmani, tt.

Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pendangan Hidup Kiyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia,* Jakarta:LP3ES, 2011

Mohammad Zakki, *Pesantren dan Pendidikan Karakter: Menelusuri Rahasi dan Keunikan Budaya Pesantren,* Jawa Tengah: Wawasan Ilmu, 2023.

DARI KELAS KE KEHIDUPAN

Muh Ibnu Sholeh

Mengikuti perkuliahan di bawah bimbingan Prof. Dr. H. Achmad Patoni adalah perjalanan yang jauh melampaui ruang kelas. Beliau tidak hanya membimbing kami dalam ranah akademik, tetapi juga membentuk pandangan dan cara berpikir kami tentang kehidupan. Dalam hal ini setiap momen interaksi dengan beliau memberikan dampak mendalam pada perjalanan akademis dan pribadi saya, serta bagaimana Prof. Patoni menginspirasi kami untuk menerapkan nilai-nilai kehidupan dalam setiap aspek.

Momen yang Membekas

Pertemuan pertama saya dengan Prof. Patoni berlangsung di kelas Metodologi Penelitian Pendidikan. Dari detik pertama, suasana di ruang kelas terasa berbeda. Prof. Patoni, dengan sikapnya yang tenang dan senyuman yang tulus, menciptakan atmosfer yang mengundang kehangatan dan keterbukaan. Beliau memulai perkenalan dengan penuh perhatian, tidak hanya menanyakan tentang latar belakang akademis kami tetapi juga tentang aspirasi pribadi kami. Pertanyaan-pertanyaan ini tidak hanya membuat kami merasa diperhatikan tetapi juga menciptakan rasa percaya diri dan keterhubungan yang mendalam. Kesederhanaan dan kehangatan beliau dalam berinteraksi mengubah pengalaman perkuliahan menjadi sesuatu yang sangat berarti dan memotivasi.

Sentuhan yang Membentuk Karakter

Salah satu aspek yang paling mengesankan dari Prof. Patoni adalah pendekatan personalnya dalam bimbingan. Beliau memiliki bakat luar biasa dalam mengenal setiap mahasiswa secara individual. Selama sesi bimbingan, Prof. Patoni tidak

hanya memeriksa kemajuan akademis kami, tetapi juga memahami tantangan pribadi dan motivasi kami. Saya masih ingat bagaimana, saat saya menghadapi kesulitan dalam mengembangkan proposal penelitian, Prof. Patoni dengan penuh perhatian mendengarkan masalah saya dan memberikan saran yang sangat spesifik. Beliau tidak hanya memberikan arahan akademis tetapi juga menawarkan dorongan emosional yang sangat dibutuhkan. Pendekatan ini membuat saya merasa diperhatikan dan dibimbing dengan cara yang sangat mendalam.

Dari Kebuntuan ke Keberhasilan

Sebagai pembimbing penelitian, Prof. Patoni menunjukkan dedikasi dan ketulusan yang luar biasa. Salah satu pengalaman yang sangat berkesan adalah ketika saya mengalami kebuntuan dalam analisis data penelitian saya. Saya merasa tertekan dan frustrasi, tetapi Prof. Patoni dengan kesabaran dan keahlian membimbing saya melalui proses tersebut. Beliau mengatur pertemuan tambahan di luar waktu kuliah untuk membantu saya mengevaluasi data dengan cara yang lebih efisien. Selama pertemuan ini, Prof. Patoni memperkenalkan teknik baru dan memberikan pandangan yang tidak pernah saya pertimbangkan sebelumnya. Bimbingan ini tidak hanya membantu saya menyelesaikan penelitian, tetapi juga memperluas keterampilan analitis saya. Keberhasilan akhir penelitian saya adalah hasil dari dukungan dan bimbingan yang tak ternilai dari beliau.

Mengajarkan Nilai-nilai Kehidupan

Prof. Patoni lebih dari sekadar pengajar; beliau adalah teladan dalam integritas, etika kerja, dan semangat tanpa henti untuk belajar. Dalam setiap interaksi, beliau menekankan pentingnya nilai-nilai ini. Melalui berbagai proyek kelompok dan diskusi yang dipimpin beliau, kami diajarkan untuk bekerja sama secara efektif dan menghargai setiap kontribusi. Prof.

Patoni juga sering berbicara tentang bagaimana nilai-nilai ini dapat diterapkan dalam konteks profesional dan kehidupan sehari-hari. Melalui contoh konkret, beliau menunjukkan bahwa keberhasilan dalam pendidikan dan karier tidak hanya bergantung pada pencapaian individu tetapi juga pada kemampuan untuk menerapkan nilai-nilai penting dalam praktik.

Mengajarkan Kepemimpinan dan Kerjasama

Prof. Patoni mengajarkan kami pentingnya keterlibatan aktif dalam kegiatan akademis di luar kelas. Salah satu pengalaman yang sangat berharga adalah ketika kami terlibat dalam penyelenggaraan konferensi akademik yang diorganisir oleh program studi. Prof. Patoni memimpin tim kami dengan penuh semangat, menunjukkan bagaimana kepemimpinan yang efektif melibatkan tidak hanya perencanaan dan eksekusi tetapi juga kemampuan untuk menginspirasi dan memotivasi orang lain. Beliau memanfaatkan kesempatan ini untuk mengajarkan kami tentang pentingnya kolaborasi, komunikasi yang jelas, dan pemecahan masalah dalam konteks tim. Pengalaman ini mengajarkan saya bahwa kepemimpinan tidak hanya tentang mengambil keputusan, tetapi juga tentang membangun hubungan yang kuat dan memotivasi tim untuk mencapai tujuan bersama.

Warisan yang Tak Terlupakan

Kenangan-kenangan dari waktu yang saya habiskan bersama Prof. Patoni di kampus akan selalu saya hargai. Diskusi-diskusi mendalam, sesi bimbingan yang penuh makna, dan pengalaman kolaboratif semuanya membentuk fondasi yang kuat dalam perjalanan akademis dan pribadi saya. Prof. Patoni tidak hanya memberikan pengetahuan tetapi juga memberikan contoh hidup yang mendalam tentang bagaimana menerapkan nilai-nilai dalam praktik. Warisan yang beliau tinggalkan adalah

kombinasi dari pengetahuan akademis dan pelajaran hidup yang membentuk cara pandang saya terhadap pendidikan dan kehidupan.

Menghidupkan Warisan Prof. Patoni

Pengalaman saya berinteraksi dengan Prof. Dr. H. Achmad Patoni adalah salah satu aspek paling berharga dari perjalanan akademis saya. Beliau telah memberikan lebih dari sekadar pengajaran akademik; beliau telah memberikan pelajaran hidup yang mendalam. Dengan bimbingan dan inspirasi beliau, saya belajar bahwa pendidikan adalah tentang lebih dari sekadar penguasaan materi; ini adalah tentang membentuk karakter, menerapkan nilai-nilai penting, dan memberikan kontribusi positif kepada masyarakat. Prof. Patoni adalah teladan sejati dalam dunia pendidikan, dan saya merasa sangat beruntung telah memiliki kesempatan untuk belajar dan berkembang di bawah bimbingan seorang pendidik yang luar biasa. Warisan beliau akan selalu menjadi bagian penting dari perjalanan hidup saya, menginspirasi saya untuk terus belajar, berkembang, dan memberikan dampak positif bagi dunia.

PRIBADI DEMAWAN, INKLUSIF, PEDULI KADER DAN KHARISMATIK

Muhamad Fatoni

Pertama kali mengenal Prof. Dr. Ahmad Patoni, M.Ag. adalah saat menginjakkan kaki di kampus UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, yang saat itu masih bernama STAIN Tulungagung. Yakni ketika menempuh studi pada jenjang strata 1 pada program studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA). Beliau adalah Ketua STAIN Tulungagung kala itu.

Sebagai Ketua STAIN, tentu sosok Prof. Dr. Ahmad Patoni, M.Ag. bukanlah sosok asing. Lebih-lebih jumlah mahasiswa STAIN yang masih belum banyak seperti saat ini. Pribadinya dikenal sebagai sosok penuh kharismatik.

Secara pribadi, Penulis tidak memiliki banyak interaksi dengan Prof. Dr. Ahmad Patoni, M.Ag. Memang beliau sesepuh, yang banyak berkontribusi untuk kemajuan UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Tidak mengherankan jika semua sivitas akedemika di kampus ini menaruh hormat pada pribadinya.

Meski tidak banyak interaksi, namun ada beberapa kenangan yang menjadikan Penulis terkesan dengan beliau. Tentu, ini bersifat subyektif, tetapi paling tidak mewakili kenangan beberapa orang yang mungkin saja memiliki pengalaman sama saat berinteraksi dengan beliau.

Pribadi yang Dermawan

Penulis meyakini bahwa Prof. Dr. Ahmad Patoni, M.Ag. adalah sosok yang dermawan. Penulis meyakini hal tersebut saat menjadi peserta KKN di kisaran tahun 2005. Saat itu Penulis menjadi ketua koordinator desa di kelompok KKN Desa di Dusun Genuk, Desa Picisan Kecamatan Sendang.

Sebenarnya sudah ada himbauan agar tidak membangun fasilitas fisik. Namun, terdorong rasa prihatin pada saat warga megeluhkan jembatan penghubung desa Picisan dan Tugu yang telah bertahun-tahun rusak dan tak kunjung diperbaiki, akhirnya kami berinisiatif untuk membuat proposal bantuan untuk membenahi jembatan tersebut.

Terdorong idealitas tinggi mahasiswa, kami menyodorkan proposal tersebut pertama kali ke LPPM yang saat itu diketuai oleh Abd. Aziz, M.Pd.I, Rektor UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung saat ini. Saat itu lah beliau mengarahkan agar kami menyampaikan hal itu kepada Prof. Dr. Ahmad Patoni, M.Ag. yang kala itu sebagai Ketua STAIN.

Setelah mendengar ihwal proposal yang kami sampaikan, beliau tanpa berpikir panjang langsung mengeluarkan uang dari dompetnya. Nominalnya saat itu Rp. 100.000,00. Nominal yang cukup besar kala itu, karena SPP kami hanya Rp. 300.000,00. Dugaan ini semakin kuat saat beliau bercerita di tengah perkuliahan S2 tentang awal mula menjadi PNS, dimana saat baru saja menerima gaji dan masjid di sebelah rumah beliau membutuhkan dana sekitar Rp. 200.000,00 jumlah yang persis dengan gaji yang diterimanya, beliau kemudian bilang ke istrinya yang kemudian mengikhlaskan untuk memberikan semua gaji tersebut ke masjid. Tentu, ini menjadi salah satu indikasi sifat kedermawanannya.

Pribadi yang Inklusif

Prof. Dr. Ahmad Patoni, M.Ag. merupakan pribadi yang inklusif. Beliau terbuka terhadap kritik dan masukan dari siapapun. Tentu kritik tersebut dimaksudkan untuk memperbaiki diri dan kelembagaan, bukan sekadar kritik yang disampaikan untuk memojokkan atau menenggelamkan.

Inklusifitas tersebut penulis rasakan saat debat kandidat calon ketua STAIN yang digelar secara terbuka di aula utama kampus STAIN Tulungagung. Ada tiga kandidat waktu itu, Prof. Dr. Mujammil, M.Ag., H. Munardji, M.Ag., dan Dr. Ahmad Patoni, M.Ag.

Saat debat kandidat, mahasiswa diberikan keleluasaan untuk menyampaikan pertanyaan, kritik, sekaligus harapan terhadap kepemimpinan yang akan datang. Penulis teringat saat itu, penulis menyampaikan kritikan yang cukup tajam terkait dengan pemberlakukan pembayaran SPP secara paket namun sistem kuliahnya dengan sistem kredit semester (sks). Dimana pada kondisi tertentu, mahasiswa tetap harus membayar SPP yang sama besarannya, namun dibatasi mengambil mata kuliah karena indeks prestasi di bawah 3.00. Dengan sabar beliau menanggapi pertanyaan tersebut dan menjelaskan memang secara logika semestinya kepada mahasiswa yang indeks prestasinya di bawah 3.00 membayar SPP yang tidak sama. Akan tetapi aturan keuangan pusat kiranya belum bisa mengakomodir hal tersebut.

Perhatian Pada Kader

Prof. Dr. Ahmad Patoni, M.Ag. merupakan pribadi yang perhatian pada kadernya. Hal ini penulis alami sendiri saat pada satu kesempatan. Penulis awalnya mengira jika beliau tidak atau belum kenal dengan penulis. Maklum memang di antara kami memang jarang sekali ketemu sehingga jarang terjadi interaksi.

Saat Prof. Dr. Mafatukhin, M.Ag. mengambil kebijakan ekstrem, bahwa semua dosen wajib mengikuti madin. Sebuah kebijakan yang tentunya hampir tak terpikirkan oleh siapapun. Prof. Dr. Ahmad Patoni, M.Ag. secara langsung mendatangi kantor ma'had al-jami'ah dan berdiskusi dengan mudir kala itu, Dr. Teguh, M.Ag. sebagai pelaksana. Beliau sempat merasa

khawatir jika benar kebijakan tersebut diterapkan akan terjadi pergolakan. Mengingat dosen bukan mahasiswa. Terlebih ketika kebijakan tersebut diberlakukan sama dengan mahasiswa yakni dilaksanakan pada jam 07.00-08.30 WIB. Kebijakan yang cukup beresiko. Kehadirannya tersebut menunjukkan perhatian pada kader sekaligus kampus yang pernah dipimpinnya.

Perhatian lain juga ditunjukkan saat tiba-tiba beliau mengirim chat ke penulis. Penulis mengira ada hal urgent terkait dengan kampus. Ternyata beliau ingin bareng ke Blitar yang lokasinya kebetulan berdekatan dengan rumah penulis.

Pribadi yang Kharismatik

Prof. Dr. Ahmad Patoni, M.Ag. merupakan sosok yang kharismatik. Siapapun yang pernah bersua dengannya tentu akan menemukan kesan ini. Beliau tidak banyak bicara. Bicara hanya saat diperlukan saja. Tidak mengherankan jika setiap orang yang bertemu dengan nya merasakan aura kharisma dari pribadinya.

Berita wafatnya Prof. Dr. Ahmad Patoni, M.Ag. penulis dengar di saat sidang promosi terbuka Dr. Akhol Firdaus, M.Pd.I. Berita tersebut disampaikan oleh Prof. Dr. Mujamil, M.Ag. yang saat itu sedang memberikan pertanyaan dan kritikan terhadap disertasi yang ditulis oleh Dr. Akhol Firdaus, M.Pd.I.

Kabar tersebut membuat segenap sivitas akademika UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung merasa kehilangan. Sosok kharismatik yang sudah dianggap sebagai "sesepuh UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung." Selamat jalan Prof. Semoga Allah swt. menempatkan panjenengan di posisi terbaik di sisi-Nya. Aamiin.

BELIAU BAGAIKAN KAKAK KANDUNG SAYA

Nur Efendi

Tepatnya hari selasa 9 Juli 2024, kami sedang mengadakan kegiatan di hotel Crown Tulungagung urusan refreshman Beban Kerja Dosen (BKD), setelah acara pembukaan, langsung materi yang disampaikan oleh Narasumber dari Kemenag Jakarta, dan baru saja selesai materi tiba-tiba wadek 1 FTIK mengummkan kepergian beliau, jadi info yang sangat mengejutkan dari kawan-kawan peserta di acara tersebut, banyak yang mengatakan baru jenguk, beliau sehat, ada jg yang mengatakan belum sempat menjenguk beliau dan lain-lain.

Seketika itu kami beberapa orang yang sudah dianggap "senior" untuk undur diri dari acara gtersebut dan segera untuk dating ke rumah beliau di perumahan Bangoan. Dan ternyata beliau betul meninggalkan kita untuk selamanya.

Selanjutnya persiapan untuk memandikan dan seeterusnya disiapkan oleh keluarga dan teman karib, dan ada persetujuan dari keluarga bahwa beliau akan dimakamkan di Blitar, walaupun ada tawaran dari pengurus NU Cab Tulungagung untuk bisanya dimakamnkan di pemakaman NU yang bersandingan dg KH Abdul Aziz, akan tetapi tawaran yersebut tidak disetujui oleh keluarga karena keluarga sudah sepakat untuk dimakamnkan di Blitar (makamnya diantara makam abah dan ummynya beliau).

Sosok Prof Patoni versi Penulis

Beliau adalah senior saya, dr segi apapaun, umur, organisasi, kepangkatan dan semuanya. Siapapun orang tulungagung, jawa Timur bahkan Nasional jika mereka mereka aktif pada organisasi terutama PMII, NU pasti mengenal sosok beliau, baik secara kepridiannya maupun secara umum.

Seringkali beliau menasehati penulis dalam hal apa saja, bahkan jika sdh lama penulis tidak dinasehati, maka penulis minta untuk dinasehati baik urusan akademik, organisasi, bahkan urusan keluarga yangmenyangkut anak-anak.

Dalam hal berteman akrab, bahkan banyak yang mengatakan jika ada Prof Toni juga ada penulis terutama pada saat beliau ada di kampus UIN satu Tulungagung, karena saking akrabnya.

Dulu zamannya masih sama2 belum "kaya" seperti sekarang, yang beliau miliki sepeda motor VESPA (sam[ai sekarang masih ada) kemana-mana selalu naik vespa tersebut, termasuk aktif di pengajian di luar Tulungagung, dan juga pernah motor tersebut "gembos" ditengah jalan dan malam hari lagi, sehingga "nuntun" sampai mendapatkan tukang tambal. Setelah ditambal lalu lanjut meneruskan perjalanan, jika selesai pengajian tersebut terasa capek, lalu singgah di teman sekantor yang rmhnya tdk jauh tempat pengajian tersebut.

Sosok beliau yang saya kenal adalah beliau itu sangat perhatian pada junior-junior dan selalu mengarahkan, apalagi tentang kepangkatan penulis yang sampai saat ini masih belum bisa guru besar. Seluruh keluarga penulis juga akrab dengan keluarga beliau, anak-anak juga sama-sama akrabnya masing-masing sesuai dengan umur anak-anak. Beliau mempunyai 3 anak (fahmi, atika, an'im) dan mempunyai 2 anak (Firdaus dn shofi). Anak-anak juga sering wa karena putra beliau yg dua dokter, jadi anak penulis jika ada agak sakit pasti wa beliau konsultasi tentang obat dg sakit yang anak penulis rasakan (mungkin ini salah satu cita-cita beliau putranya ada yang dokter, sehingga bisa dimanfaatkan oleh teman karib untuk konsultasi gratis).

Kepergian beliau meninggalkan keluarga penulis serasa ada yang kurang dalam banyak hal, karena ada rasa kebapakan bagi penulis pada beliau karena selalu mengarahkan dan minimal memberi jalan keluar jika terasa buntu, termasuk Angkatan s1 penulis juga sepakat untuk mengadakan khataman edisi khusus beliau dalam kurun waktu 1 minggu untuk dilaporkan di grup s1 penulis. Dari keprgian beliau, semoga penulis bisa mewarisi ilmu beliau walaupun hanya sekecil apapun, minimal memberi barokah kepada penulis.

Tentu sekarang penulis menjadi kehilangan bapak, dan tidak akan tergantikan beliau pada penulis, dalam semua hal baik keilmuan maupun yang lain, karena juga beliau alumni Lirboyo Kediri dan saya alumni Pondok Ngunut Tulungagung yang gurunya sama-sama dari mbah kyai Idris dan mbah kyai Mahrus.

Perbedaan Pendapat

Dalam kehidupan sehari adanya gesekan atau disebut dengan beda pendapat adalah hal yang wajar, apalagi sama-sama dalam sebuah organisasi hal tersebut pasti terjadi. Dan tentang keseriusan beda pendapat dianggap besar atau kecil tergantung dari sudut pandang yang bersangkutan.

Dalam hal ini saya dengan beliau pernah beda pendapat sampai pada puncaknya dalam pemilihan pimpinan kampus (Ketua) pada sat itu. Karena sama-sama memegangi prinsip sehingga terjadi beda pendapat tentang pemilihan pimpinan tersebut. Akan tetapi hal itu tidak berlarut-larut, hanya beberapa bulan dan sudah biasa lagi berkimunikasi seperti setiap hari, dan saling menyadari tentang perbedaan tersebut, walaupun pengikut beliau sampai sekarang (mungkin) masih kurang "sreg" dengan saya, dan saya juga menyadari hal itu. Akan tetapi samai sekarang saya tidak pernah ada niat untuk ganti membalas pada teman-teman yang pada saat itu beda

pendapat, karena hal tersebut hanya urusan dunia saja, dan lebih penting persahabatan dibandingkan dengan hanya capek beda pendapat tentang urusan dunia.

Saya dan beliau sudah *"clear"* saling memafkan tentang perbedaan tersebut dan Kembali berkawan seperti kata orang bagaikan kakak adik Dimana ada beliau seolah ada saya, apalgi dalam urusan kampus.

Pengajian ke Jombang

Saya dan beliau tentu juga banyak sahabat yang sama-sama menghadiri "pengajian" yang disampikan oleh Cak Nun di Jombang, dan kita sama-sama aktif dalam menghadiri pengajian "padang mbulan" pada saat itu, dan sama-sama kita belum mempunyai mobil, apalagi saya.dan yang dipakai selalu menggunakan VESPA dan juga pernah suatu Ketika gembos ditengah jalan dan tidak membawa ban Cadangan, ya akhirnya sama-sama jalan kaki dan cari tambalan dan akhirnya meneruskan perjalanan.

Pada pengajian ini sebenarnya tidak hanya kami berdua, akan tetapi bertiga (yang satunya almarhum HM. Saifudin Zuhri, semoga beliau termasuk husnul khotimah) dan kita bertiga selalu aktif dalam pengajian tersebut, jika saya dan prof Toni (kebiasaan saya memanggilnya) capek ya tidur di rumahnya bapak saefudin Zuhri,dan baru paginya pulang ke Tulungagung. hal inilah kita bertiga yang pada saat itu berteman sangat akrab, bahkan pas prof Toni mengerjakan ibadah haji, kelg saya dan kelg bapak saifudin jalan-jalan ke Jawa Tengah, karena seolah ditinggal teman haji kita berdua juga mencari tempat pariwisata.

Beliau Kembali ke rahmatullah dengan meninggalkan satu isteri, tiga anak dan dua cucu, semoga beliau termasuk kelompok husnul khotimah.

Sugeng tindak Prof, surga untuk panjenengan.

Wassalamu'alikum

KANCA TUNGGAL BANTAL DAN KANCA NGLIWET

Nurul Chojimah

Big name. Mungkin itulah atribut yang pas untuk beliau. Saya sebut sebagai *big name* karena memang beliau bukan figur biasa-biasa saja. Beliau pernah menjadi orang nomer satu di UIN SATU Tulungagung (yang waktu itu masih STAIN) dan juga di Program Pascasarjana. Saya yakin tidak ada satupun dosen dan karyawan UIN SATU yang tidak mengenal beliau. Begitupun saya. Semenjak saya bergabung dengan kampus STAIN Tulungagung tahun 2010, nama beliau adalah salah satu nama pertama yang berseliweran di telinga saya.

Saya tidak ingat persis bagaimana saya berkenalan dengan beliau. Yang saya ingat adalah begitu sudah kenal, kami selalu bertegur sapa setiap kali ketemu. Kami tidak pernah berinteraksi secara intens. Saya tidak memiliki cukup keberanian untuk mendekat ke beliau mengingat nama besar yang beliau sandang. Sebagai senior, sepertinya beliau paham akan hal itu hingga beliau sering menyapa saya duluan baik ketika bertemu langsung maupun lewat status WA. Beliau sering memberi komentar terhadap status WA saya dan sesekali saya juga mengomentari status saya. Begitulah interaksi yang terjadi antara saya dengan beliau. Komunikasi yang sangat minimalis. Terbatasnya interaksi tersebut membuat kami tidak tahu satu sama lain. Apa yang saya ketahui tentang beliau sangatlah terbatas kecuali dua posisi puncak yang pernah beliau emban di kampus. Saya pun yakin bahwa apa yang beliau ketahui tentang saya sangatlah terbatas.

Kecanggungan komunikasi antara saya dan beliau mencair mulai akhir tahun 2020, yaitu ketika saya bertemu dengan kakak sepupu yang ternyata sahabat beliau ketika di pondok Lirboyo.

Kakak sepupu tersebut menyebut beliau sebagai *kanca tunggal bantal.* Kakak sepupu tersebut di akhir pertemuan titip salam buat beliau.

Pada akhirnya saya sampaikan kepada Prof Patoni perihal salam tersebut. Beliau sangat heran dan bertanya bagaimana mungkin saya bisa kenal dengan Kyai Yusuf Masduki? Saya jawab dengan lancar bahwa Kyai Yusuf Masduki adalah kakak sepupu saya. Saya yakinkan kepada beliau bahwa saya dan Kyai Yusuf Masduki ber-*embah* yang sama alias tunggal kakek nenek. Dari tutur katanya, saya bisa menangkap keraguan akan kebenaran kata-kata saya. Sepertinya beliau tidak yakin jika saya punya kerabat seorang kyai. Saya bisa maklum itu karena saya menyadari bahwa saya memang terlihat sangat jauh dari dunia ke-kyai-an. Selajutnya beliau mengajukan beberapa pertanyaan yang akhirnya menggiring saya untuk bisa menceritakan tentang pondok pesantren Al-Amin di Sabrang, Ambulu Jember yang kini diasuh oleh Kyai Yususf Masduki. Saya menyebut nama ayahanda Kyai Yusuf yang notabene adalah Pakdhe saya (kakanda Ibu saya), yaitu Kyai Masduki. Begitu saya menyebut nama Kyai Masduki dan nama ponpes Al-Amin, beliau langsung percaya. Tutur kata beliau benar-benar menunjukkan bahwa beliau percaya penuh dengan saya dan secara spontan beliau bilang: "Yusuf itu *kanca ngliwet".*

Dari sini, saya bisa bayangkan kedekatan keduanya. *Kanca tunggal bantal* seperti yang disebut oleh Mas Yai Yusuf dan *kanca ngliwet* seperti yang disampaikan Prof Patoni menggambarkan kedekatan keduanya. Saya jadi bisa memahami kegembiraan Mas Yai Yusuf ketika beliau tahu bahwa saya dan Prof Patoni satu kampus. Kedekatan keduanya membuat saya paham mengapa Prof Patoni masgul sekali dengan Mas Yai Yusuf yang tidak ber-WA. Beliau pernah menyampaikan keluhannya ke saya: "Bu, kok bisa ya Yusuf itu hidup tanpa WA?" Komunikasi dua sahabat tersebut akan lebih mudah terjalin jika keduanya sama-sama ber-WA.

Itulah peristiwa yang bisa mencairkan kecanggungan komunikasi antara saya dan beliau. Jarak antara saya dan beliau tetap ada, tetapi kecanggungan sudah sangat menipis. Semenjak itu, *say hello* menjadi sangat biasa bagi saya dan beliau. Meski interaksi intens tidak pernah ada, tetapi komunikasi kecil-kecil tidak lagi diwarnai kecanggungan.

Di saat kecanggungan menipis dan komunikasi ringan yang mendekatkan mulai terbangun, tiba-tiba terdengar kabar duka bahwa beliau wafat pada hari Selasa tanggal 9 Juli 2024, di saat saya dan banyak teman mengikuti refreshment asesor di Hotel Crown Victoria. Sontak suasana hall tempat acara refreshment menjadi hening. Semuanya tetap melanjutkan aktivitas tetapi nyaris tidak ada yang bersuara. Ada rasa terkejut, duka, dan sedih bercampur jadi satu. Semua merasa kehilangan.

Kematian selalu tidak enak untuk dibicarakan. Kematian adalah keniscayaan yang semua orang ingin menghindar. Kehidupan dan kematian bisa diibaratkan perjalanan naik bus kota yang harus berhenti di halte tertentu. Kehidupan adalah bus kota yang berjalan, dan halte adalah kematian. Setiap orang akan berhenti di sebuah halte akan tetapi setiap orang tersebut tidak tahu di halte yang mana dia harus berhenti. Saat ini Prof Patoni telah tiba di halte yang beliau harus turun. Beliau tidak bisa memilih halte yang berikutnya atau beberapa halte lagi. Ketentuan halte tempat turun tersebut sudah f*ixed* dan tidak bisa ditawar. Yang bisa kita lakukan hanyalah mempersiapkan diri sebaik-baiknya sehingga ketika sudah tiba di halte di mana kita harus turun, kita sudah siap dan tidak *nabyak-nabyak.* Selamat jalan, Prof Patoni. Semoga Allah mengampuni semua salah hilaf Prof dan menerima semua amal baik Prof serta menempatkan Prof pada tempat mulia di sisi-Nya. Aamiin….

Malang, 28 Juli 2024

MY PROFESOR IS MY BEST MOTIVATOR

Rukmini Ambarwati

Sholat.....

Sholat.....

"Raih tiket surga" Suara Gus Faizol mengagetkan kami yang sedang terbuai mimpi

Ya Allah saya tertidur lama sekali, tepatnya saat mobil kebanggaan Gus Faizol meninggalkan kantor Kemenag Surabaya. Mobil Full Musik yang senantiasa membawa kami ke kampus Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah yang lebih populer dengan sebutan UIN SATU Tulungagung. Ya....sudah satu bulan kami ber empat mempunyai kegiatan baru yang rutin, jum'at dan sabtu menimba ilmu. Tepatnya sebuah tuntutan!. Mata masih terasa berat. Saya berusaha mengerjap-kerjapkan dengan harapan dapat segera mengusir kantuk.

Sholat subuh di res area Tol Mojokerto menjadi agenda mengejar waktu agar sampai di Tulungagung sebelum pukul 07.00 WIB. Karena lewat dari jam itu kami tidak bisa sarapan. Gimana mau makan? Jadwal kuliah dimulai pukul 07.00 hingga 15.30. Perut melilit sudah pasti. Ya kami berempat menjadi tim yang solid, meskipun dunia kami berbeda. Gus Faizol di Kemenag Surabaya menjabat sebagai Kasi Bimbingan Masyarakat Islam, Gus Yahya jabatannya tidak kalah menterengnya yakni Kasi Penyelenggara Zakat, Wakaf dan Produk Halal, sedangkan Gus Arif merupakan *leader* MIN 2 Surabaya dan saya sendiri berkecimpung di dunia pendidikan sama seperti Gus Arif hanya saja di Dinas Pendidikan Prov Jatim. Jika sudah berkumpul kami berempat sama seperti mahasiswa lainnya. Kunci ke solid an kami dengan cara menanggalkan identitas pekerjaan.

Ingatanku pulih kembali, rasa syukur senantiasa menggelora dalam dada. Bagaimana tidak? Untuk bisa kuliah di UIN SATU merupakan perjuangan panjang. Memang sempat ragu sich! mengingat jarak Surabaya Tulungagung bukan sepuluh, lima puluh km, namun hampir dua ratus km. Bukan sebuah keputusan ngawur namun hampir enam bulan saya riset. Dan yang membuat semakin mantap adanya nama-nama besar yang akan mengajar kami. Prof Pathoni, Prof Muzamil, Prof Aziz, Prof Tanzeh, Prof Ahkyak, Prof Prim, Prof Binti, Prof Agus Eko Sujianto Prof Naim, Prof Agus Zainal Fitri seperti magnit yang menghipnotis yang akan membawa saya ke kampus dakwah dan peradapan ini. Bangga rasanya hati ini jika bisa dibimbing oleh beliau-beliaunya.

Kuliah pertama, saya dibuat terpana oleh salah satu profesor yang mengampu mata kuliah seminar proposal Profesor. Dr. H. Achmad Patoni, M.Ag. Perkuliahan yang sebenarnya berat namun terasa menyenangkan, terasa ringan dan tidak garing. *Why*? Karena beliau dalam menyampaikan materi tidak menegangkan, jelas dan lugas. Sehingga membuat kami bersemangat untuk bertanya sembari berdiskusi. Dan lagi-lagi saya terkesima tatkala beliau menjawab dengan santainya "**ORA PERLU RUWET-RUWET, BAPAK IBU INI ORANG-ORANG SIBUK. POKOKE SING PENTING ONOK BARANGE**" Bukan guyonan, bukan berarti kami mengerjakan tugas seenaknya saja. Namun bagaimana caranya kami bisa membagi waktu antara kuliah dengan beban kerja yang lumayan berat dan padat agar tetap eksis untuk menyelesaikan tugas-tugas dengan maksimal.

Mak jlep!

Dada rasanya dihantam bongkahan batu yang jatuh dari gunung. Falsafah yang luar biasa dalamnya. *Jeruuu* kata orang jawa.

Semester dua masih bertemu dengan beliaunya di mata kuliah Model Kepemimpinan Transformasional Pendidikan Islam. Dalam pembelajaran Prof Patoni tidak hanya memberikan materi yang berkaitan perkuliahan yang bersifat teori saja namun juga pengalaman kehidupan yang *real* nyata. Sehingga setiap pertemuan kami selalu mendapatkan amunisi baru. *Guyon maton* beliau selalu penuh falsafah dan sarat akan makna. Mahasiswa tidak pernah jauh dari tugas, ibarat langit tanpa bintang tentunya tidak indahkan? Itulah yang membuat kami termotivasi agar lulus tepat waktu. Seperti apa yang selalu beliau ingatkan di setiap akhir perkuliahan. "**Tiga tahun harus lulus ojok suwe- suwe, syukur-syukur lulus bareng dan saling *support*".** Komunikatif dan ramah merupakan ciri khas beliau keseharian.

Buku bersampul biru "Manajemen Humas Pelayanan Publik Berbasis Digital" yang merupakan karya terbaru beliau, jatuh dari gengaman saya. Lemas serasa tanpa tulang saat mendengar kabar kalau beliau *kapundut Gusti Kang Murbeng Dumadi*, beliau telah *sedo*. Innalillahi Wainaillaihi roji'un. Ya Allah apakah ini sebuah kebetulan atau firasat bahwa saya harus segera menuntaskan membaca buku yang luar biasa ini?. Sepertinya baru kemarin kami MPI 2023 kelas B menjenguk beliau yang sedang *gerah*. Melihat kami datang sontak keceriaan tergambar jelas di wajahnya. Doa untuk kamipun dipanjatkannya, bahkan dengan *mbebes mili* beliau minta maaf kepada kami. Jujur kami semakin terpesona. Bagaimana tidak?

Semestinya kamilah yang mendoakan namun yang terjadi justru sebaliknya. Bisa ditebak kami semua *mewek*. Ya Allah Ya Rabb…… Ketulusan dan keihklasan hatinya tidak perlu di ragukan lagi. Beliau *piyantun* yang sangat baik, selalu memotivasi, mengispirasi dan gigih mengajarkan ilmu. Bagi kami beliau tidak hanya menjadi guru tetapi menjadi orang tua yang senantiasa menjadi tauladan. Hatinya bagaikan pualam.

Meskipun perjalanan ini masih panjang namun kami optimis bisa menyelesaikan studi seperti apa yang sudah beliau *gadang-gadangkan.*

Kehadiran Profesor Patoni, menjadikan saya dan semua teman-teman MPI kelas B bisa belajar berbagi, belajar berempati dan bekerja sama serta mengingatkan kita agar pandai bersyukur pada Allah.

Terimakasih Prof atas bimbingan dan semua ilmu yang telah engkau berikan. Doa kami akan selalu dipanjatkan untukmu Profesor Hebat.

Selamat Jalan Guruku, Selamat Jalan Profesorku,

Engkau adalah Guru Besar terbaik milik kami
UIN SATU. Surga Indah Menantimu.

"Kita jadi pintar dibimbing pak guru, kita jadi pandai dibimbing bu guru. Guru bak pelita penerang gelap gulita. Jasamu tiada tara"

"Salah satu bukti keramahan Profesor. Dr. H. Achmad Patoni, M.Ag"
Surabaya, 30 Juli 2024

GURU SPIRITUAL

Mohamad Sodiq

Beliau adalah Prof. Dr. KH. Ahmad Fatoni,M.Ag. Yang memberi nasehat dan arahan kepada saya untuk berbuat baik dan mengamalkan isi Al Qur'an. Beliau memberikan contoh kepada saya bagaimana bertarung dimedan kampus dan diluar kampus. Bagaimana caranya untuk mendidik murid dan membuat kader yang militan. Kapan waktunya menyerah untuk memperoleh kemenangan atau kita harus tiarap untuk bersabar memperoleh kemenangan.

Bermula perkenalan saya dengan beliau adalah ketika itu tahun 2016, dikala itu saya sowan kerumah beliau ada rekomendasi untuk meminta restu untuk melanjutkan kuliah Doktoral di UINSATU. Siang itu memberanikan diri untuk tatap muka secara langsung yang kebetulan beliau akan berangkat haji bersama istri tercinta, dan anak-anak tercintanya. Saya mengaku dikala itu bawa saya kader dari Blitar, dan memohon untuk direstui kuliah Menegemen Pendidikan Islam. Beliaupun tak berfikir panjang terhadap saya dan langsung percaya dan segera menandatangani surat permohonan untuk kuliah Doktor. Selang beberapa waktu saya izin untuk undur diri dan segera kekampus untuk menyelesaikan administrasi.

Masa itu berlalu dengan masuknya semester satu dan mulai mengerjakan tugas-tugas dari Dosen. Sampailah diujug perkuliahan semester tiga yang kita dituntut segera mengajukan judul Disertasi. Mengajukan satu profesor dan dua Doktor untuk membimbing disertasi harus segera diputuskan. Saya mengajukan pembimbing satu Prof. Dr. KH. Ahmad Fatoni, Dr.H.Teguh, Mag. Dan Dr.H. Nur Efendi, Mag. Disinilah saya meminta bimbingan kepada beliau dengan sangat panjang.

Dari inilah saya mulai inten untuk selalu berkomunikasi dengan beliau, ketika ingin bertemu mengadakan janjian. Lebih seringanya saya berjumpa dengan beliau adalah hari Jum'at pagi. Awalnya dengan rasa takut dan gelisah untuk sowan menghadap kebiliau karena harus membawa kertas untuk dikoreksi agar lebih baik. Beliau sering mengajak bertemu dengan diwarung Mak Top, pojokan kampus peradaban. Dengan logat beliau yang berwibawa dan dingin sekali waktu beliau menunjukkan kegaranganya. Saya sebagai murid merasa takut ketika beliau menunjukkan siungnya untuk memarahu murid bandel ini (hahaha).

Karena lama sekali tidak menyelesaikan dan disertasi beliau berkata " mas lekmu dodolan mobil kui gor entek gawe bayar kuliah, segera selesaikan desertasinya". Hal itu yang membuat sakit otak dan hati saya, mengalami kegelisahan dan sulit dilupakan disertasi. Awalnya mau mundur karena sulitnya mengerjakan disertasi ini, karena seperti berjalan yang tidak ada ujung untuk berhenti. Penderita kuliah S3 ini begitu penderitaan tiada akhir yang membuat mental dan jiwa terombang-ambing.

Dari inilah saya semakin akrab kepada beliau, saya ikut ujian kualifikasi judul, ujian proposal, ujian hasil dan ujian terbuka. Membutuhkan sembilang semester dan dikasih bonus cuti dua semester untuk menyelesaikan kuliah S3. Harus banyak membangi waktu kapan waktunya berkeluarga, mencari uang dan berfikir menyelesaikan kuliah. Setiap kali bimbingan setelah ujian proposal saya selalu membawa kesukaan beliau berupa rokok Surya Merah dalam rangka hormat tawadu' agar beliau tidak bosan melihat wajah ini. Setidaknya jika saya sebagai seorang murid yang membosankan dengan cara itu guru tidak bosan dan mau membimbing sampai desertasi selesai.

Diwaktu sebelum ujian hasil beliau meminta saya untuk mencarikan mobil Civic FD untuk diberikan kepada anak pertama beliau yang kuliah kedokteran. Waktu itu saya mencarikan disemua wilayah JATIM dan bertemu dibarang ini di Jombang. Saya rekomendasikan untuk beli unit Civic 2012 FD Metic warna hitam tangan pertama dan mobilnya sangat gaul. Mungkin mobilnya sampai saat ini masih dipakek oleh putra tercintanya mas Fahmi. Sering kali berjumpa dengan beliau dipongok disalah satu bengkel kaki-kaki ditogokan lebih tepatnya. Jika tidak disitu saya sering ngopi dirumah keponakan beliau wilayah Pongok yang biasa disebut mas Jek.

Saya pernah diberi pemikiran teologi yang ekstrim "waktunya berkerja ya bekerja waktunya maling ya maling waktunya jambret ya njambret, waktunya solat ya sholat, waktunya haji ya haji itulah orang Madura" ini hanya guyonan beliau ketika saya diminta untuk mengantarkan beliau ke Malang. Untuk menemui salah satu guru besar UIN Maulana Malik Ibrahim. Selang malam telah tiba kita cari makan nasi tahu didekat kampus sambil menikmati dinginnya kota Malang dimalam itu. Beliau pernah mampir dirumah kami, dan beliau juga berkomentar " rumah kamu sudah bagus untuk ukuran mahasiswa S3, tapi apakah rumah kamu tidak kamu gambar? Karena melihat kamar mandi dalam kami memiliki 2 pintu, dari dalam dan dari luar (ini untuk kabur jika ada orang yang berniat jatah jadi bisa lewat pintu ini bah...) tegas saya .... Haha...

Meminta izin untuk membeli tanah untuk tempat ngopeni santri Mahasiswa Aktifis. Tempat kami belakang Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al Muslihuun dijalan Kosoenor Gaprang Kanigoro. Yang mungkin hal ini bagian dari ranah perjuangan minta restu agar dido'akan beliau agar banyak manfaatnya. Tempat kami beri nama "Ma'had Afwaja Kyai Bisyri Mustofa". Kami juga minta

izin kepada beliau untuk mengembangkan Ma'had Mahasiswa ini di dekat UINSATU lebih tepatnya di Tanjungsari yang saat ini masih mengumpulkan kekuatan untuk membuat kamar untuk mahasiswa yang mungkin punya latar belakang seperti saya.

Catatan penting disini beliau seorang bapak sepiritual yang sabar, telaten dan ngayomi. Kami sebagai seorang murid yang banyak kelemahan ini mengucapkan banyak terima kasih kepada beliau karena sudah membimbing kami sampai sejauh ini, salah hormat mendalam kepada guru sepiritual kami. Selamat jalan sang guru.....

Blitar, 12 Juli 2024

TENTANG PROF. PATONI: BAPAK PERGERAKAN MAHASISWA

Saiful Mustofa

Saya sedikit lupa kapan pertamakali berjumpa dengan Alm. Prof. Patoni. Kalau mendengar nama dan tahu wajahnya tentu sudah lama; sejak saya menjadi mahasiswa dan *nimbrung* di organisasi mahasiswa. Beliau dikenal sebagai "bapak pergerakan."

Nama besar beliau bagi aktivis mahasiswa dulu sudah tak asing lagi. Meskipun *ya* belum tentu semua kader dan junior-juniornya pernah bertemu atau berani *ngobrol* dengannya. Namun setidaknya, hampir bisa saya pastikan semua kader Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) sudah tak asing dengan namanya.

Ada beberapa hal yang tak mungkin bisa saya lupakan tentang sosok beliau ini. Salah satunya adalah sikap tidak jaim. Beliau biasa bergaul dengan anak muda di berbagai tempat bahkan kantin kampus sambil menikmati secangkir kopi dan rokok kesukaannya.

Beliau bukan tipikal seorang guru besar yang senang duduk di menara gading. Selain aktif di (banom-banom) dan Nahdlatul Ulama (NU), rekam jejak beliau sejak masih muda memang seorang aktivis tulen.

Ada salah satu momen yang tak bisa saya lupakan tentang beliau. Waktu itu saya sedang mengikuti tes seleksi masuk pascasarjana di IAIN Tulungagung (sekarang UIN Satu Tulungagung). Kebetulan beliau adalah salah satu penguji pada saat tes wawancara.

Karena saya memilih jurusan filsafat maka pertanyaan beliau pada saat itu mendasar tapi fundamental sekali: "Coba jelaskan bolpoin ini dari perspektif epistemologi, ontologi dan aksiologi," pinta beliau pada saat itu.

Tentu saya jawab dengan mudah. Setelah jawaban saya melegakan, beliau lantas menanyai saya motivasi mengambil jurusan filsafat. Saya jelaskan bahwa meski jurusan sarjana (S1) saya bahasa Inggris, sudah sejak lama saya tertarik filsafat. Karena kebetulan saya aktif di komunitas yang bergelut di bidang itu. Beliau langsung *nyambung*. Dan sedikit tersenyum mendengar penjelasan saya. Kemudian saya dipersilakan untuk meninggalkan ruangan ujian.

Setelah itu, meski sama-sama memakai gedung pascasarjana, saya tak lantas sering bertemu dengan beliau. Sesekali ketemu malah pada saat istiharat *ngopi* di kantin Maktob. Obrolan kami tentu tak menyoal filsafat lagi. Kami justru sering berbincang soal gerakan mahasiswa dan lain sebagainya.

Sesekali beliau menceritakan soal anak-anaknya terutama yang pertama karena kebetulan saya kenal dan umurnya *sepelataran* kalau orang Jawa bilang. Beliau selalu bertanya begini: "*Suwi nggak ngopi ambe Fahmi Mas*?"

Setelah itu beliau melanjutkan perbicangan tentang banyak hal secara random. Kadang beliau menceritakan tentang bagaimana karakter dan tipologi mahasiswa sekarang. Kadang juga beliau menceritakan tentang isu-isu politik mutakhir.

Bagai saya Prof. Patoni memang bukan sekadar Guru Besar. Beliau kadang seperti sahabat yang amat dekat dengan para juniornya meskipun terpaut usia yang sangat jauh. Rumahnya menjadi *jujugan* para tokoh dan aktivis untuk sekadar silaturahmi maupun mengeluhkan permasalahan.

Satu hal yang bisa saya petik dari beliau tentang cara mendidik anak. Bagi saya beliau tipikal orang tua yang mampu menyeimbangkan kepentingan kampus, sosial, keagamaan dan keluraga. Suatu kemampuan yang tak mudah untuk ditiru. Ketiga anaknya boleh dibilang sukses di bidang kesehatan.

Suatu ketika saat *ngopi* dengan Mas dr. Fahmi, saya pernah bertanya apakah Prof. Patoni dulu mengharuskannya untuk ikut PMII seperti jejak abahnya. Dengan santai Mas dr. Fahmi menjawab bahwa abahnya tidak pernah memaksanya untuk ikut organisasi mahasiswa seperti PMII.

Lalu pertanyaannya, bagaimana bisa anaknya juga akrab dengan organisasi mahasiswa khususnya PMII? Menurut saya jawabannya karena Prof. Patoni memberikan teladan nyata bukan perintah atau suruhan semata. Cara terbaik mendidik orang apalagi anak memang dengan teladan bukan paksaan apalagi kemarahan.

Dalam konteks tersebut, pribadi Prof. Patoni merupakan teladan yang "paripurna". Sejak mahasiswa sampai di akhir hayatnya, aktivitas beliau tidak pernah lepas dari kegiatan sosial-keagamaan. Baik itu di tingkat kampung sampai dengan nasional. Inilah yang menjadikan anak-anaknya secara tak langsung menduplikatinya dengan berbaur di organisasi sayap NU.

Meski begitu Prof. Patoni tentu manusia biasa yang tak luput dari salah dan khilaf. Namun menurut saya, *amal jariyah* sosial dan ilmu beliau tentu lebih banyak dan terus mengalir baik untuk PMII, NU maupun kampus. Seolah beliau ingin menegaskan bahwa, bukan rentetan gelar yang menjadikan kita besar, melainkan sejauhmana kita berarti untuk sekitar.

Selamat jalan Prof. Patoni, tugas *jenengan* sudah paripurna. Sekarang giliran kami yang meneladani dan meneruskannya. Kisah dan kesaksian orang-orang di sekeliling *jenengan* ini merupakan bukti betapa kontributifnya kiprah *jenengan* selama ini. []

PEMIMPIN VISIONER DAN INISIATOR PENGEMBANGAN AKADEMIK

Sokip

Prof. Dr. H. Achmad Patoni, M.Ag adalah seorang akademisi dan pemimpin yang telah mengabdikan hidupnya untuk pengembangan pendidikan dan riset di Indonesia. Beliau memiliki peran penting sebagai rekan kerja di berbagai institusi pendidikan, khususnya di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Dalam kapasitasnya, ia dikenal sebagai Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam dan juga sebagai promotor dalam program doktoral, menunjukkan dedikasinya dalam pengembangan akademik dan penelitian.

Beliau telah menempuh pendidikan yang panjang dan menantang untuk mencapai posisinya. Dengan latar belakang dalam studi agama dan pendidikan, beliau telah berhasil menyelesaikan gelar doktoralnya dengan fokus pada penelitian yang relevan dengan perkembangan masyarakat dan pendidikan Islam. Ia dikenal sebagai seorang pengajar yang berkomitmen dan memiliki dedikasi tinggi dalam mengajar, serta aktif dalam penelitian yang berkaitan dengan metodologi pendidikan dan kepemimpinan dalam konteks Islam. Beberapa karya penting antara lain buku *Metode Pembelajaran Agama Islam* dan *Konsep Dasar Kepemimpinan Profetik Pendidikan Islam* yang diterbitkan oleh UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung Press dan Gre Publishing.

Dedikasinya terhadap pendidikan tercermin dari banyaknya publikasi ilmiah dan buku yang telah diterbitkannya, Beliau telah banyak menciptakn banyak karya ilmiah yang diakui di tingkat nasional, dengan lebih dari 700 kutipan di Google Scholar, menunjukkan pengaruh dan relevansinya dalam

bidang pendidikan Islam. Karyanya tidak hanya terbatas pada teori, tetapi juga mencakup penerapan praktis dalam pengelolaan pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia di institusi pendidikan Islam. Ia juga terlibat dalam berbagai penelitian yang meneliti peran kiai pesantren dalam politik dan dinamika pendidikan anak.

Prof Patoni tidak hanya dihormati karena keahliannya, tetapi juga karena kepribadiannya yang hangat dan rendah hati. Beliau selalu siap membantu rekan-rekannya yang membutuhkan, tanpa memandang jabatan atau posisi. Keterbukaannya terhadap kritik dan saran menunjukkan bahwa beliau adalah seorang pembelajar sejati yang selalu ingin memperbaiki diri.

Selain itu, integritas dan etika kerja beliau menjadi teladan bagi banyak orang. Beliau selalu menekankan pentingnya bekerja dengan jujur dan bertanggung jawab, serta menjaga profesionalisme dalam setiap tindakan. Nilai-nilai ini tidak hanya diterapkan dalam lingkup pekerjaan, tetapi juga dalam kehidupan sehari-harinya, menjadikan beliau sebagai panutan bagi banyak orang di sekitarnya.

Sebagai rekan kerja, Prof. Dr. H. Achmad Patoni dikenal dengan gaya kepemimpinannya yang inklusif dan kolaboratif. Selain itu, beliau juga di kenal sebagai pemimpin yang sangat inspiratif.. Beliau selalu mendorong partisipasi aktif dari setiap anggota tim dan mengapresiasi setiap ide yang disampaikan. Kepemimpinannya yang terbuka menciptakan lingkungan kerja yang kondusif dan harmonis, di mana setiap orang merasa dihargai dan didengar.

Kehadiran Prof. Dr. H. Achmad Patoni di sebuah tim selalu membawa semangat positif. Beliau memiliki kemampuan untuk memotivasi dan mendorong rekan-rekannya agar tetap

berkomitmen dan berdedikasi terhadap tujuan bersama. Salah satu kelebihannya adalah kemampuannya dalam mengatasi konflik dan menyelesaikan masalah dengan cara yang adil dan bijaksana, sehingga menjaga kestabilan dan produktivitas tim.

Dengan segala kelebihan dan ketajaman beliau di di dalam bidang akademik beliau pernah menjabat menjadi sebagai rektor, Sebagai sseorang pemimmpin, Beliau memiliki visi untuk menjadikan institusi yang dipimpinnya sebagai pusat unggulan dalam pendidikan dan penelitian. Beliau percaya bahwa pendidikan tidak hanya tentang transfer pengetahuan, tetapi juga tentang pembentukan karakter dan pengembangan potensi individu. Oleh karena itu, beliau berkomitmen untuk menciptakan lingkungan akademik yang kondusif bagi pengembangan pribadi dan profesional mahasiswa serta staf pengajar.

Salah satu visi utama beliau adalah meningkatkan kualitas pendidikan dengan cara memperkuat kurikulum dan meningkatkan kompetensi pengajar. Prof. Dr. H. Achmad Patoni mendorong penerapan metode pengajaran inovatif yang dapat memfasilitasi proses belajar-mengajar yang lebih efektif dan efisien. Beliau juga menekankan pentingnya penggunaan teknologi dalam pendidikan untuk menghadapi tantangan era digital.

Selama menjabat sebagai rektor, Beliau telah mencapai berbagai keberhasilan yang signifikan. Di bawah kepemimpinannya, institusi yang dipimpinnya berhasil meningkatkan peringkatnya di tingkat nasional dan internasional. Hal ini dicapai melalui berbagai inisiatif strategis yang difokuskan pada peningkatan kualitas akademik dan penelitian. Di antara keberhasilan beliau dalam menjabat sebagai rektor adalah:

Penguatan kurikulum dan program studi

Beliau berperan penting dalam penguatan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan pasar kerja dan perkembangan ilmu pengetahuan. Beliau memimpin upaya untuk mengintegrasikan teknologi dan pendekatan interdisipliner dalam program studi yang ada. Selain itu, beliau juga mendukung pengembangan program studi baru yang relevan dengan tuntutan zaman.

Peningkatan kualitas penelitian

Di bawah kepemimpinan beliau, institusi yang dipimpinnya mengalami peningkatan signifikan dalam hal *output* penelitian. Beliau mendorong kolaborasi antara dosen dan mahasiswa dalam penelitian, serta menjalin kemitraan dengan institusi penelitian lain, baik di dalam maupun luar negeri. Beliau juga mendukung penyediaan fasilitas penelitian yang memadai dan pemberian insentif bagi peneliti berprestasi.

Pengembangan sumber daya manusia

Salah satu fokus utama Beliau adalah pengembangan sumber daya manusia, baik untuk staf pengajar maupun tenaga kependidikan. Beliau menyadari pentingnya kompetensi dan profesionalisme dalam menciptakan lingkungan akademik yang berkualitas. Oleh karena itu, beliau sering mengadakan pelatihan dan *workshop* untuk meningkatkan kapasitas dan keterampilan staf.

Beliau adalah seorang kolega yang sangat teliti dan berkomitmen dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam. Melalui karya-karyanya yang beragam dan penelitian yang inovatif, ia telah menunjukkan kemampuan dan pengetahuannya dalam bidang pendidikan Islam. Prof Patoni merupakan sosok yang baik bagi para akademisi dan dosen lainnya, menunjukkan bahwa peran sebagai kolega tidak hanya tentang menyelesaikan tugas, tetapi juga tentang meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

DOA TERBAIK UNTUKMU SAHABAT SEKALIGUS GURUKU

Sulistyorini

Innalillahi wa innailaihi rojiun. Ikut berduka cita & berbela sungkawa atas wafatnya Prof. Dr. H. Achmad Patoni, M.Ag Guru Besar UIN Satu Tulungagung pada hari Selasa 09 Juli 2024, sekira pukul 11.15 WIB. Semoga dilapangkan kuburnya, diberikan nikmat kubur, diterima semua amal baiknya, diampuni semua dosa & salahnya, keluarga yang ditinggalkan diberikan keihlasan, kesabaran & tawakkal. Aamiin YRA... itulah wa dari bapak Asrori Kabag Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEBI) UIN Satu yang di share di group Karyawan dan Dosen UIN Satu Tulungagung, waktu itu Sebagian dosen dan karyawan lagi ada kegiatan sosialisasi laporan kinerja dosen melalui esister di hotel Crwon Victoria Tulungagung termasuk saya.

Mendengar berita tersebut betapa kaget dan berdukanya saya dan suami. Prof. Fatoni adalah dosen saya waktu kuliah S1 sekaligus kawan suami yang sama-sama mengajar di STIT Al-Muslihun Tlogo-Blitar waktu itu. Sebenarnya beliau itu sakit sudah lumayan lama, waktu saya menjenguk dengan kawan-kawan dosen pascasarjana beliau bercerita bahwa sakitnya diawali dengan sakit asam urat yang sudah lama dideritanya, beliau masih bisa umroh bersama dengan Gubernur Jawa Timur ibu Khofifah Endarparawangsa waktu bulan Romadhon akhir, kata beliau waktu pulang setibanya di bandara cengkareng kakinya sudah terasa sakit hingga naik kursi roda dan sesampainya di Tulungagung langsung di bawa ke rumah sakit Iskak dan dilakukan Tindakan dengan operasi kecil untuk memasukkan alat di bagian lututnya dan melihat penyakitnya.

Ternyata pengobatan di Rumah Sakit "Iskak" Tulungagung belum maksimal akhirnya oleh keluarganya dibawa ke Rumah Sakit "dr. Soetomo" Surabaya dan dimasukkan alat yang kedua kalinya dibagian lutut sebelah kiri, itu cerita beliau sendiri waktu saya menjenguk beliau dan saya sempat melihat bekas operasi kecil tersebut. Beliau waktu itu bercanda dan ceria kalau tidak sakit seperti ini saya tidak bisa istirahat secara total dan dalam hati saya senang ternyata tidak begitu parah sakitnya dan doa saya semoga lekas sembuh dan pulih seperti sedia kala dan bisa bareng-bareng membimbing maupun menguji bersama baik pada mahasiswa S2 maupun S3 karena saya sering bareng beliau, alhamdulillah.

Waktu hari raya Idhul Fitri kemaren saya mengucapkan selamat Idhul Fitri kepada Prof Fatoni agak terlambat tidak seperti biasanya, hal ini dikarenakan kesibukan saya sebagai tuan rumah yang baik untuk anak,mantu dan cucu yang mudik dari luar kota, kesemuanya berjumlah 15 orang bisa dibayangkan betapa sibuknya merawat semuanya. Waktu saya Wa Assalamualaikum wr wb prof Fatoni mohon maaf lahir dan batin... semoga lekas sembuh dan bisa beraktivitas seperti sedia kala... aamiin99x *ya Allah ya Robballaalamiin*.

Mohon maaf terlambat.

Beliau menjawab seperti ini

وعليكم السلا م و رحمة الله و براكته

Sami sami kulo semanten ugi...sedoyo lepat lan khilaf nyuwun ngapunten lair batin....

جعلنا الله وايأكم من العاءدين والفاءزين بمناسبة عيد الفطر المبارك
كل عام وانتم بخير

Maturnuwun sanget donga pangestunipun".

Sekitar satu bulan kemudian pada hari Sabtu sore saya lihat di HP saya, beliau ngebel berkali kali kebetulan saya di rumah Tlogo dan sedang bersih bersih dibelakang sehingga tidak mendengar Prof Fatoni menelfon, tidak seperti biasanya ini pasti ada hal yang penting yang mau disampaikan, saya coba menelfon balik tetapi tidak diangkat karena sudah malam, mungkin beliau sudah tidur. Besoknya pada hari Minggu pagi, waktu itu saya dan suami olah raga Tay Chi bersama kawan kawan dan dilanjut jalan-jalan ke alun alun kota Blitar. Saya duduk duduk nyatai sambil membuka hp dan melihat Prof Fatoni menelfon lagi dua kali, lalu saya telfon balik dan alhamdulillah beliau menjawab telpon saya, waktu itu beliau berpesan supaya saya membantu untuk bimbingan disertasi mahasiswa yang promotornya beliau karena merasa kurang maksimal dalam membimbing karena sakit, prof Sulis tolong kawal ya dalam pembimbingan maupun ujian nanti, itulah pesan terakhir beliau kepada saya dan telfon saya berikan kepada suami karena beliau kawan baiknya, sekali lagi beliau ngomong pada suami untuk minta tolong pada saya istrinya untuk mengawal bimbingan beliau yang dengan saya dan waktu itu minta disuwuk suami supaya lekas sembuh, dia bilang kakinya digerakkan terasa berat.

Alhamdulillah saya menjenguk Prof Fatoni yang kedua dengan suamiku pada hari Jumat tanggal 30 Juni 2024 beliau kelihatan agak kurus, wajahnya bersih, beliau kelihatan senang dan memberi nasehat pada suami kurang lebih sepertu itu "pak Zud biarlah para dosen muda yang menjabat panjenengan sebagai senior *tut wuri handayani* saja lalu dijawab oleh suami enggih prof saya sekarang sebagai Pembina dan mengawasi saja, sebelum pulang sempat disuwuk sama suami dan prof fatoni bilang kalau kakinya sakit kalau digerakkan.

Waktu saya takziyah di kediaman almarhum prof Fatoni ketemu sama istrinya, beliau bilang "mbak saya kira njenengan jenguk sama pak Zud itu terus sembuh sebab tidak seperti

biasanya beliau mau ngomong banyak, tidak menangis karena biasanya kalau ada yang menjenguk akhir akhir ini selalau menangis, tak terasa buliran bening menetes di pipi saya melihat istrinya yang minta didoakan supaya kuat". Beliau prof Fatoni sudah tidak sakit lagi karena dipanggil menghadap keharibaan Allah SWT pada usia sekitar 63 tahun lebih sedikit, selamat jalan Prof. semoga husnul khotimah aamiin.

Husnul khatimah adalah akhirnya yang baik. Yaitu seorang hamba, sebelum meninggal, ia diberi taufiq untuk menjauhi semua yang dapat menyebakan kemurkaan Allah Subhanahu wa Ta'ala. Dia bertaubat dari dosa dan maksiat, serta semangat melakukan ketaatan dan perbuatan-perbuatan baik, hingga akhirnya ia meninggal dalam kondisi ini.Husnul Khatimah, sebagai cita-cita mulia tertinggi dalam Islam, merupakan harapan setiap muslim untuk mengakhiri kehidupan dengan penuh kebaikan, taqwa, dan ketaatan kepada Allah SWT. Kematian yang berakhir dengan Husnul Khatimah menjadi bukti kesungguhan seorang hamba dalam menjalani kehidupan dunia, serta persiapannya untuk menghadap Allah sang Pencipta di Surga, saya bersaksi almarhum prof Fatoni orang yang sangat baik, diakhir hidupnya menjadi sangat baik semoga husnul khotimah, aamiin.

JEJAK GURU BESAR PENEBAR KESALEHAN

Suprianto Syukur

Sepenggal Kisah dalam Kenangan

Saat itu di Bulan April 2023 sekitar pukul 11.00 WIB. saya sedang duduk di halaman UIN SATU Tulungagung, tumbuh beberapa tanaman yang membuat halaman menjadi teduh dan rindang. Ramai lalu-lalang mahasiswa, juga nampak beberapa kerumunan mahasiswa seperti membahas sesuatu. Sesekali saya memandangi gedung-gedung UIN SATU yang tinggi dan tampak megah. Saat itu saya bermaksud menemui seorang dosen yang kebetulan menjabat sebagai Kaprodi MPI S3 UIN SATU Prodi tempat belajar saya. Sehari sebelumnya saya sudah membuat janji untuk menghadap dengan keperluan mengambil buku karya beliau pesanan saya.

Cukup lama menunggu balasan chat WA saya, namun belum juga tampak tanda-tanda balasan. Akhirnya saya menghubungi melalui panggilan WhatsApp. Panggilan itu mendapat jawaban bahwa beliau belum bisa menemui dan menyampaikan buku yang dijanjikan karena masih mengajar. Selain itu buku yang dimaksud juga berada di kantor kampus Pasca (Barat) sedangkan beliau berada di Kampus Pusat (Timur). Dari sebuah percakapan itu kami bersepakat bahwa saya sebaiknya pergi ke kampus Pasca dan menunggu di sana. Meskipun cukup lama menunggu, akhirnya penatku terobati tatkala beliau datang sekitar pukul 16.00 WIB dan mengajak ke kantor di lantai atas untuk mengambil buku pesanan.

Diberikan Hadiah Buku

Rencana memesan dan membeli buku itu ternyata tidak seperti perkiraan sebelumnya, karena buku yang awalnya akan saya beli tersebut diberikan secara gratis. Bahkan ada tambahan

satu eksemplar lagi buku yang dihadiahkan kepada saya. Beliau menyampaikan bahwa buku tersebut sebagai hadiah karena telah sabar menunggu berjam-jam.

"Konsep Dasar Kepemimpinan Profetik Pendidikan Islam" dan "Kiai Pesantren dan Dialektika Politik Kekuasaan" adalah dua buku yang saya terima secara gratis dari Prof. Dr. H. Achmad Patoni, M.Ag. dilengkapi dengan tanda tangan beliau yang dibubuhkan pada halaman pertama.

Tanda Tangan Bersejarah

Tanda tangan pada buku yang saya terima dari Prof. Patoni mengingatkan saya pada tanda tangan pada ijazah program diploma 2 yang saya miliki, yang juga tanda tangan beliau. Prof. Patoni pernah menjabat Ketua Sekolah tinggi di mana dari sekolah itulah pekerjaan yang saya tekuni hingga sekarang bermula.

Apabila saya menyebut hal itu sebagai sebuah kenangan dan sejarah menuntut ilmu, nampaknya sudah tepat dan tidaklah berlebihan. Hal tersebut sebagai wujud syukur dan hormat saya kepada beliau sebagai Guru Besar yang berjasa besar.

Sang Guru Besar

Prof. Patoni Sang Guru Besar dengan segudang prestasi, karya, dan contoh nyata sebagai pemimpin sejati. Hal itu sesuai dengan mata kuliah yang beliau ampu yaitu Model-model Kepemimpinan Transformasional.

Pemikirannya yang visioner sebagai kepala Lembaga mengantarkan beberapa sekolah tinggi mencapai puncak kesuksesan. Perkuliahan yang serius tapi tetap menyenangkan menjadi ciri khas beliau saat mengajar. Hal itulah yang menjadikan mahasiswa merasa belajar selayaknya bersama bapak dan orang tua sendiri.

Belajar Bersama Sang Bapak

Sebutan *bapak* dalam istilah Kerata Basa Jawa artinya *bab apa-apa pepak.* Saya menggunakan istilah itu karena Prof. Patoni memang berpengalaman lengkap, keilmuannya mumpuni, bersikap tegas namun tetap mengayomi selayaknya seorang bapak terhadap anak.

Sebagai dosen senior beliau juga menjadi panutan para dosen-dosen muda, dan dinanti petuah maupun petunjuknya. Beliau juga selalu memotivasi dan mengapresiasi para mahasiswa sehingga banyak yang merasa belajar mulai ujung hingga pangkal keilmuan secara menyeluruh.

Terimakasih Seluruh Ilmu yang disampaikan

Ucapan terimakasih sebesar-besarnya dan setulus-tulusnya kepada Prof. Patoni atas ilmu yang telah disampaikan kepada kami seluruh mahasiswa. Semua keilmuan yang telah diberikan akan diterapkan diamalkan oleh para mahasiswa. seluruh mahasiswa merasa sangat kehilangan atas wafatnya beliau.

Petunjuk dan saran-saran baiknya dilaksanakan, karyanya dimanfaatkan, gaya kepemimpinan visionernya dikenang dan dilanjutkan diiringi untaian do'a yang tulus untuk beliau semoga diberikan tempat terbaik disisi-NYA.

Guru Besar Terbaik

Prof. Patoni merupakan salah satu guru besar terbaik yang dimiliki UIN SATU Tulungagung sepanjang sejarah. Seorang guru besar yang membesarkan mahasiswa sekaligus membesarkan lembaga tempat beliau bertugas.

Selamat jalan Prof., namamu tetap dikenang sepanjang masa, kepemimpinanmu selalu diteladani, karyamu dimanfaatkat sebagai sumber ilmu. Diakhir tulisan ini ijinkan aku menyebutmu sebagai *Sang Guru Besar Penebar Kesalehan*.

SMS PENDEK PROFESOR

Suyitno Arman

Mabruk...! SMS ini pendek. Sangat pendek. Sebenarnya bukan kalimat, hanya sebuah kata. Tapi maknanya melebihi kalimat yang panjang beruntai.

Saat itu, sekira penghujung akhir Tahun 2008 saya menerima SMS (*short message servise*) di HP (*Hand Phone*) saya. SMS saya terima beberapa saat setelah diketahui hasil ujian tulis calon anggota KPU Kabupaten Tulungagung untuk masa jabatan 2009-2014. Hanya 1 (satu) kata saja. Tapi sebenarnya adalah "kalimat panjang" untuk menjelaskan dan sekaligus memberikan ucapan selamat, bahwa saya telah mengerjakan ujian dengan baik. Bahkan mendapat nilai tertinggi.

Ketika itu teknologi HP memang masih sangat sederhana. Belum secanggih sekarang ini. Fungsinya masih sebatas saling memanggil dan bertukar pesan singkat. Pesan yang bisa dikirimpun hanya sebatas tulisan pendek (*teks*). Belum bisa mengirim berbagai gambar/photo (*image*). Apalagi suara (*audio*), terlebih gambar plus suara (*audio-video*). Namanya saja masih "*Hape*" belum berevolusi menjadi Telepon Pintar (*smartphone*) seperti saat ini.

Kembali ke pesan singkat itu. Yang hanya satu kata itu. Pengirimnya bukan orang sembarangan. **Prof. DR. A. Patoni, M.Ag.** Guru besar UIN SATU Tulungagung (mungkin saat itu masih berstatus STAIN atau IAIN). Beliau ditunjuk menjadi Tim Seleksi (Timsel) calon anggota KPU dari unsur akademisi. Iya, berbeda dengan sekarang, dimana seluruh timsel ditentukan oleh KPU RI. Saat itu timsel diusulkan oleh tiga unsur: KPU Provinsi, DPRD Kabupaten, dan Bupati sebagai Kepala Daerah.

KPU Provinsi (yang biasanya) menunjuk kalangan akademisi menunjuk Prof. A Patoni (UIN) dan Ma'arif, SH., MH. (UNITA). Bupati menugaskan seorang pensiunan PNS mantan pejabat pemkab bernama Pak Bambang (lupa nama lengkapnya) dan M. Amin (aktivis ormas kepemudaan). Sementara DPRD Tulungagung mengirim nama Aris Harianto (seorang wartawan dari Radar Tulungagung).

Meski seleksi lembaga penyelenggara pemilu seperti KPU bersifat terbuka dan professional, tapi tidak bisa dipungkiri bahwa unsur-unsur lain seperti "latar belakang" (*background*) organisasi dari para peserta juga penting. Ia berpengaruh dan menjadi bahan pertimbangan bagi timsel dalam pengambilan keputusan. Disamping tentu saja dasar-dasar obyektif lainnya seperti keilmuan tentang kepemiluan, kemampuan akademis dan kepemimpinan, pengalaman, integritas, yang semuanya tercermin melalui berbagai tahapan tes. Rangakaian tesnya sangat panjang: mulai administrasi, tulis, wawancara, hingga tes kesehatan jasmani maupun rohani.

Tes tertulis diikuti lebih dari 50 peserta (jumlah pastinya saya lupa). Dilaksanakan serempak di Hotel Tanjung Jl. Adisucipto, salah satu hotel legendaris yang kerap digunakan untuk acara-acara penting di Tulungagung saat itu. Waktu itu belum dikenal tes tulis sistem CAT (*Computer Assisted Test*), yang menggunakan media computer. Yang ada adalah tes tulis tangan atau manual. Jika hasil ujian CAT bisa langsung diketahui saat peserta menyelesaiakan tugas dan menombol klik "selesai". Namun pada tes tulis manual, lembar jawaban harus dikumpulkan dahulu, baru kemudian dikoreksi dan hasilnya diketahui baru diumumkan.

Mungkin setelah koreksi tuntas dan hasil ujian diketahui itulah, Profesor Patoni menyempatkan mengetik kata "Mabruk" dan mengirimkan SMS nya kepada saya. Saya tentu terkejut,

tidak menduga, tapi sangat senang menerimanya. Meski hanya satu kata, tapi saya mengerti maknanya. Kira-kira hasil ujian saya baik, atau minimal lulus. Dan benar setelah hasilnya diumumkan, saya memang benar-benar lolos tes tulis. Bahkan memperoleh nilai tertinggi, yang untuk ukuran saat itu bisa dibilang hampir sempurna.

Masih ada rangkaian tes berikutnya, yakni tes kesehatan dan wawancara. Untuk tes wawancara langsung dilakukan oleh 5 orang anggota timsel terhadap 20 peserta lolos seleksi tulis. Saya tentu menjadi bagian yang diwawancarai. Dari 20 peserta ini, timsel kemudian memilih 10 orang yang akan diumumkan sebagai Calon Anggota KPU Kabupaten. Sepuluh nama tersebut adalah: **Mahsun Thohir**, **Nyakdin** (keduanya petahana/*incumbent*). **Budi Utomo** (Mantan Camat Rejotangan), **Suprihno** (aktivis HMI), **Adrongi** (almarhum), **So'im Al Kazi**, **Nur Syamsu**, **Abdul Kholiq**, **M. Fattah Masrun**, dan saya sendiri. Nama-nama ini dikirim ke KPU Provinsi untuk diuji lagi.

Setelah menjalani uji kepatutan dan kelayakan (*fit and proper test*) oleh KPU Provinsi Jawa Timur. Ditetapkan 5 orang terpilih anggota KPU Kabupaten, yakni: **Mahsun Thohir, Nyakdin, Suprihno, M. Fattah Masrun,** dan saya sendiri **Suyitno Arman**. Saya tentu sangat bersyukur. Tidak akan pernah melupakan *moment* sepenting itu. Terimakasih secara khusus saya sampaikan kepada **Prof. A. Patoni**. Beliau turut "melahirkan" komisioner KPU Kabupaten Tulungagung periode 2009-2014. Yang Alhamdulillah telah bekerja selama 5 tahun secara professional dan berintegritas. Pemilu 2009, Pilkada Tulungagung 2013 dan Pilkada Jawa Timur 2013 di Tulungagung telah terselenggara dengan baik.

Pada hitung-hitungan rekomendasi, saat itu memang saya tidak termasuk "jalur" Beliau. Karena dari barisan para "sahabat" saja sudah terlalu banyak jumlah "pasukannya" yang

harus diangkut. Selain itu, saya sendiri juga sudah ada jalur lain yang bisa digunakan untuk "menyusup", yakni jalur "pers". Kebetulan di timsel juga sudah ada perwakilannya. Bagaimanapun, tidak bisa dipungkiri, Profesor A. Patoni—yang notabene ketua timsel—juga sangat *care* dan "membantu" saya. Satu kata SMS itu adalah buktinya.

Kini Profesor telah tiada. Meninggalkan kehidupan dunia fana ini, untuk selama-lamanya. Hari itu Selasa, 9 Juli 2024 sekira waktu dhuhur, datang SMS berantai di grup-grup WA yang mengabarkan perihal "kepulangan" Beliau. Kabar ini benar saya terima sebagai kedukaan dan rasa kehilangan. Posisi saya tengah mengikuti rapat kerja di Bawaslu Provinsi. Sehingga tidak dapat menghadiri pemakaman Beliau sebagai penghormatan terakhir. Namun saya mendo'akan. Insyaalloh Beliau "*tindhak*" dengan husnul khotimah. AL-FATIHAH ...!

MENGENANG TOKOH PELETAK DASAR KEMAJUAN UIN SATU TULUNGAGUNG

Teguh

Biografi Singkat Prof. Dr. H. Achmad Patoni, M.Ag

Beliau dilahirkan di Blitar 24 Mei 1960 dan meninggal di Tulungagung 09 Juli 2024. Nama panggilan beliau sejak kecil adalah Toni, ayahandanya adalah KH. Ibrahim salah seorang tokoh ulama di desa Kandangan, sedangkan ibunda beliau adalah Hj. Kanatun. Dengan ini jelaslah bahwa nasab yang menurunkan beliau adalah dari golongan yang agamis dan terhormat. Sejak kecil beliau mendapatkan bimbingan dan pengawasan keagamaan yang ketat dari ayahanda beliau yang dikenal sebagai pribadi yang tegas.

Desa Kandangan merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar, terletak 12 Km. sebelah selatan Ibu Kota Kabupaten Blitar. Wilayah desa Kandangan banyak menyimpan potensi alam, pertanian, perkebunan, peternakan, dan potensi wisata alam. Sumber daya yang dimiliki oleh desa kandangan ini cukup banyak. Kebanyakan penduduknya bekerja sebagai peternak hewan. Baik ternak ayam petelur, ayam potong, sapi, kambing dan sebagainya. Mata pencaharian pokok warga kandangan hampir 30% masyarakatnya bekerja sebagai buruh harian lepas.

Riwayat pendidikan formal beliau secara berurutan adalah: SDN di Blitar (Lulus Th. 1972), MTsN di Blitar (Lulus Th. 1981), MAN di Kediri (Lulus Th. 1983), Program Sarjana Muda Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Tulungagung (Lulus Th. 1986), Program Sarjana (Doctoral) di IAIN Sunan Ampel Malang (Lulus Th. 1988), Program Pascasarjana (S.2) Ilmu Pendidikan Islam di Universitas Islam Malang (Lulus Th. 2000), Program Doktor

Ilmu Sosial (S.3) di Universitas Merdeka Malang (Lulus Th. 2006). Sementara pendidikan non formal yang beliau jalani adalah mondok di Pondok Pesartren Lirboyo Kediri semenjak tahun 1974 sampai tahun 1982.

Didasarkan pada faktor internal maupun eksternal yang melingkupi kehidupan beliau, maka nampak jelas dukungan alam bagi kemajuan dan perkembangan hidup beliau.

Keadaan Pribadi dan Keluhuran Budinya

Bahwa keadaan pribadi dan sifat-sifat Prof. Dr. H. Achmad Patoni, M.Ag adalah putih kulitnya, sedang tingginya, terkesan gemuk, bagus mukanya, terbayang padanya sifat-sifat keteguhan di dalam sanubarinya, cerdas pikirannya, luhur cita-citanya, dan setiap anggota tubuhnya kelihatan dialiri oleh darah ketangkasan dan keberanian. Dadanya juga nampak gagah dan tegap yang menunjukkan penuh dengan ilmu dan pengetahuan.

Kalau berkata-kata, beliau selalu dengan perkataan yang lunak, lembut, dan manis didengar, karena fasih dan lancar lidahnya, peramah dan tangkas kelakuannya. Beliau suka berpakaian yang baik-baik bersih serta rapi, senang memakai bau-bauan yang harum dan suka duduk di tempat duduk yang baik.

Hal yang paling menonjol dari beliau adalah kewibawaannya yang tak terbantahkan, dalam bahasa jawa dikenal dengan istilah "nyungkani", dengan bahasa yang halus atau bahkan menggunakan bahasa "sanepan", kiasan untuk memotivasi atau pun menggerakkan orang lain.

Beliau juga dikenal sebagai seorang pendidik yang disiplin dan sabar. Disiplin artinya beliau selalu mempersiapkan materi atau bahkan mendiskusikannya dengan dosen lain dalam satu tim sebelum pembelajaran, beliau juga sangat memperhatikan jumlah pertemuan kelas dengan mahasiswa dalam satu

semester, beliau juga tidak segan-segan untuk mengevaluasi atau bahkan memperingatkan mahasiswa yang "bandel" tidak tepat waktu dalam mengerjakan tugas,

Di samping itu beliau juga dikenal sebagai seorang pemimpin yang patut diteladani, mampu menempatkan diri sebagai seorang manajer handal; mampu merencanakan sebuah tujuan secara matang, hal tersebut dimungkinkan karena pemikirannya yang futuristik, mampu mengorganisasikan seluruh anggota yang terlibat di dalamnya secara tepat dan akurat, mampu menggerakkan orang-orang yang dipimpinnya sebagai mitra kerja yang harus terus kerja sama dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya, serta mampu melakukan pengawasan secara rutin berkala kepada setiap anggotanya, tidak jarang beliau memberikan teguran bagi kesalahan yang dilakukan oleh bawahannya.

Kepemimpinan dan Suri Tauladan Beliau

Beliau menjabat sebagai Ketua STAIN Tulungagung periode 2002 – 2006. Untuk pertama kalinya penulis bertemu dengan beliau adalah saat beliau menjabat sebagai Ketua STAIN Tulungagung, bulan juni 2002. Kesan pertama kali yang penulis rasakan adalah kewibawaan dan ketenangan serta ketegasan beliau dalam bersikap.

Saat itu STAIN Tulungagung baru memiliki Tiga jurusan, yaitu: Jurusan Syari'ah (Prodi Mu'amalah dan Akhwal al-Syakhsyiyyah) Jurusan Tarbiyah (Prodi Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Bahasa Arab), dan Jurusan Ushuluddin (Prodi Tafsir Hadis). Di bawah kepemimpinan beliau pada tahun 2005 STAIN Tulungagung mengusulkan banyak prodi di Tiga Jurusan tersebut: Prodi Perbankan Syari'ah dan Ekonomi Syari'ah pada Jurusan Syari'ah, Prodi Tadris Bahasa Inggris, Tadris Matematika, dan Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah pada Jurusan Tarbiyah, serta Prodi Akidah Filsafat dan Tasawuf Psikoterapi pada Jurusan Ushuluddin.

Langkah tersebut diambil untuk mengembangkan STAIN menjadi IAIN, yang mana prasyarat utamanya adalah harus memiliki minimal Tiga Jurusan dan di setiap Jurusan juga memiliki minimal Tiga Program Studi. Atas dasar inilah, maka tidak berlebihan jika penulis simpulkan bahwa beliau adalah salah satu atau bahkan tokoh utama bagi peletak dasar kemajuan UIN SATU Tulungagung.

"Hidup jangan berhenti beramal" dan "Harta yang paling berharga adalah keluarga", adalah motto atau semboyan yang beliau sampaikan. Hal tersebut beliau buktikan dengan tindakan nyata beliau yang selalu memberi contoh dan teladan bagi siapa pun. Kecintaan beliau terhadap keluarganya juga dibuktikan dengan cara mendidik, mengarahkan, serta mendukung penuh putra putrinya dalam menggapai cita-citanya.

Satu pesan penting tidak tertulis yang beliau tinggalkan bagi kita semua adalah upaya untuk mengubah keadaan masyarakat yang tadinya tersenyum bahagia saat kelahiran beliau yang menangis sendirian, menjadi masyarakat yang bersedih menangisi kepergian beliau yang tersenyum bahagia… Ya Allah, tempatkanlah beliau ke dalam surga-Mu… aamiin…!

SMILE EMOJI

Yauma Bahru Isnaini

Mahasiswa alumni maupun mahasisawa aktif UIN SATU Tulungagung tentu tidak asing dengan salah satu Guru Besar UIN SATU Tulungagung yaitu Prof. Dr. H. Achmad Patoni, M.Ag. Beliau dikenal sebagai sosok kharismatik, berwawasan luas dan visioner, pejuang serta penggerak dalam berorganisasi terutama dalam organisasi ke-NU an. Tahun 2020, suatu kehormatan bagi saya bisa satu panggung dengan beliau dalam *talk show* harlah PAI ke-53 UIN SATU Tulungagung. Sebagai seorang mahasiswa, tentu saya merasa minder harus memberikan materi berdampingan dengan beliau, namun beliau memberikan kata-kata penyemangat dan kerap memberikan sanjungan serta acungan jempol.

Sejak tahun 2021 saya masuk menjadi mahasiswi S3 jurusan MPI UIN SATU, interaksi kami semakin intensif. Beliau merupakan salah satu Profesor yang memberikan rekomendasi sekaligus mengarahkan untuk melanjutkan studi S3 MPI di UIN SATU Tulungagung. Pertengahan tahun 2022 merupakan tahun di mana kami sebagai mahasiswa harus memilih beberapa promotor dalam penyelesaian tugas akhir. Beliau adalah nama pertama yang saya tulis untuk menjadi promotor di antara lima nama dosen.

Alhamdulilah, sesuai harapan beliau menjadi promotor pertama saya. Penulisan tugas akhir yang telah tersusun ini terhambat karena bentrokan dengan tugas kantor. Sebagai seorang promotor, beliau sangat tanggung jawab dalam membimbing saya. Beliau tidak segan-segan untuk sering mengirimkan pesan *whatsapp* pada saya. Pesan yang dikirimkan cukup sederhana, hanya sebuah *smile emoji.* Hati saya selalu berdebar-debar ketika ada *whatsapp* dengan nama kontak Prof

Patoni berupa *smile emoji.* Makna pesan tersebut adalah sebagai alarm bagi saya untuk segera menyelesaikan tugas akhir studi yang saya tempuh. Balasan saya cukup satu kata, yaitu siap. Beberapa kali bimbingan dan beberapa coretan serta masukan yang beliau berikan kemudian saya revisi. Lagi-lagi karena terlena dengan segudang pekerjaan, tugas akhir ini terabaikan. Beliau mengirimkan pesan lagi berupa *smile emoji* dan mengirimkan beberapa foto saat teman seangkatan melaksanakan ujian semhas maupun tertutup. Sontak hati saya berdebar-debar saat menerima pesan tersebut dan merasa tercambuk setelah membuka pesan beliau.

Penghujung tahun 2023, beliau mengirimkan pesan *smile emoji* disertai kata-kata "Kapan bisa bertemu?", sesegera saya menemui beliau di kantor. Beliau memberikan bimbingan dan beberapa pesan yang harus saya sampaikan pada teman seangkatan untuk segera menyelesaikan tugas akhir, karena beliau saat itu menjabat sebagai Kaprodi S3 MPI. Tahun 2024 merupakan semester genap dalam kalender akademik perkuliahan. Pesan *whatsapp* bertubi-tubi dari beliau berupa *smile emoji* sering dikirimkan pada saya. Sontak semangat saya untuk segera menyelesaikan tugas akhir semakin membara.

Beberapa kali ke kampus untuk bimbingan, ternyata beliau tidak ada di kampus. Tidak selang lama sebuah pesan *whatsapp* saya terima, beliau meminta saya untuk menemui di Bukit Daun Kediri. Tanpa berpikir panjang saya segera berbegas menuju Kediri. Beberapa orang sudah antri untuk bimbingan dengan beliau. Sempat ada yang bertanya pada saya, "Mbak pasien Prof Patoni?". Saya menganggukan kepala. Terlihat dari ruang acara beliau menuju keluar untuk menemui kami. Satu persatu beliau baca tugas akhir kami dan memberikan coretan sambil satu tangan nya memegangi rokok, karena beliau juga terkenal

sebagai ahli hisab (seorang perokok aktif). Selesai memberikan coretan dan beberapa arahan, beliau memberikan motivasi pada kami untuk sesegera menyelesaikan tugas agar lulus tepat waktu pada semester 6.

Revisi yang saya lakukan serta bimbingan yang semakin intens dengan beliau membuat saya bisa segera melaksanakan semhas. Sayangnya, saat semhas kesehatan beliau kurang baik. Sebagai mahasiswi bimbingan beliau, saya sowan ke rumah beliau untuk meminta do'a restu dalam melaksanakan semhas. Beliau siap untuk hadir mendampingi dan menguji saya semhas. Namun jadwal ujian mundur beberapa jam dan bentrokan dengan jadwal kontrol beliau di Surabaya, akhirnya beliau yang sudah siap menunggu ujian saya di kampus sejak pagi harus berpamitan dan mengucapkan permintaan maaf karena tidak bisa mendampingi semhas saya. Kesehatan beliau yang kurang baik, menjadikan kami jarang bertemu, namun tidak mengurangi semangat saya untuk menyelesaikan tugas akhir. Memasuki tahap berikutnya yakni ujian tertutup, sepertinya kondisi beliau semakin kurang baik. Sebagai seorang mahasiswa bimbingan beliau saya tetap sowan beliau untuk meminta do'a restu untuk ujian.

Semester 6 akan segera berakhir, saya semakin semangat untuk segera melaksanakan ujian terbuka. Beberapa kali kami komunikasi melalui whatsapp dan sempat sowan menemui beliau di rumah nya. Terakhir saya sowan ke rumah beliau dan saya menunggu untuk bertemu namun beliau masih istirahat. Akhirnya saya komunikasi lewat whatsapp Tanggal 8 Juli 2024 saya ujian terbuka, selesai ujian terbuka saya sempat ke rumah beliau namun seperti biasanya, beliau masih istirahat dalam kamar. Kemudian saya mengirimkan pesan sebagai ungkapan rasa terimaksih atas bimbingan yang telah beliau berikan

selama ini. Tanggal 9 Juli 2024 pagi, beliau membalas pesan pada saya dan beberapa obrolan melalui whatsapp. Namun, pukul 11.55 WIB, saya mendapat pesan di beberapa grub berita duka wafatnya beliau. Saya belum percaya dengan berita tersebut, saya mengonfirmasi beberapa keluarga beliau, ternyata kabar itu memang benar. *Innalillahi wa inna ilaihi roji'un.* Prof, begitu cepat engkau pergi meninggalkan kami, terimakasih atas segala yang engkau berikan pada kami. Ilmu dan pesan yang engkau berikan pada kami akan selalu kami ingat dan insyaAllah akan kami lakukan. Terimakasih, *smile emoji* yang njenengan kirim. Pesan sederhana itu sebagai pengantar saya untuk segera menyelesaikan tugas akhir. Engkau merupakan sosok panutan bagi kami semua. InsyaAllah panjenengan meninggal dalam keadaan husnul khotimah Prof. Kami merupakan saksi bahwa panjenengan orang yang baik.

BERANI ITU PENTING DAN YANG PENTING BERANI DULU

Yopi Mohammad Rifai

Di lingkungan perumahan Bangau Putih Permai, Bapak Prof. Dr. H. Achmad Patoni, M. Ag. biasa dipanggil dengan sebutan *'Abah.'* Panggilan ini benar-benar merepresentasikan peran beliau sebagai bapak bagi kami di perumahan, tak terkecuali para pengurus takmir masjid Baiturrahman.

Ketika itu tahun 2015 –atau satu hingga dua tahun maju mundurnya-- saat masjid Baiturrahman masih belum rampung rehab beratnya. Pengerjaannya sedang berjalan, material bertumpuk di mana-mana, debu memenuhi permukaan dinding, lantai, juga kayu-kayu dan bambu yang bertumpuk. Lantai pun kotor dengan ceceran pasir dan semen.

Bambu-bambu penyangga masih berjajar hampir memenuhi ruang utama masjid sehingga tidak mungkin bisa berjalan lancar di dalamnya apalagi mau berjalan cepat. Itu karena banyaknya tiang penyangga pampang, tempat tukang plafon bekerja. Saat itu pekerjaan bangunan sampai pada tahap pemasangan langit-langit.

"*Masjide dewe* mau ditempati rutinan shalawat nariyah Pondok Panggung," begitu Abah Patoni dawuh pada kami, pengurus takmir yang sedang ngumpul.

"Jamaahipun kathah Bah?" tanya saya cepat, khawatir Abah lupa akan kondisi masjid kami.

Pikir saya, ini kan masjid di perumahan, jamaahnya hanya sebatas perumahan ini saja, bukan masjid jami' seperti di kecamatan-kecamatan yang jamaahnya meliputi beberapa desa.

Masjid Baiturrahman di perumahan Bangau Putih Permai mula-mula hanya seukuran 1 unit rumah di perumahan, dengan kapling seluas sekitar 10 x 12 meter. Bangunan utamanya lebih kurang ukuran 7 x 7 meter, dan jangkauan syiarnya juga seluas perumahan, mencakup sekitar 300 rumah.

Kondisi ini –dalam pemikiran saya -- kontras dengan kegiatan rutin shalawat nariyah jamaah Pondok Panggung yang, ... pengikutnya seluas jangkauan syiarnya Pondok Panggung. Jadi tidak seimbang. Kami kecil, sementara jamaah itu besar. Memang benar acara itu akan digelar di sini?

Sebelum Abah Patoni menjawab pertanyaan tentang jumlah jamaahnya, teman takmir kami sudah menimpali dengan pertanyaan lainnya, "Mbenjing napa Bah acaranipun? ... Masjid kita kan masih dibangun."

Abah Patoni hanya tersenyum. Beliau tidak tergesa-gesa menjawab, tapi malah meluangkan waktu untuk menghisap rokoknya lagi, seperti menunggu pertanyaan lain yang mungkin akan disampaikan.

"*Suk* Ahad *ngarep iki* ... jamaahnya akan menempati masjid mBoro. *Selapan dina engkas* ... ganti *manggon kene*," jawab Abah enteng.

Tampak tidak beban bagi beliau kondisi masjidnya masih dibangun. Bukan halangan untuk menerima tamu-tamu jamaah yang banyak meskipun masjidnya belum jadi. Sementara kami pengurus takmir lainnya punya kekhawatiran yang tidak kecil.

"*Napa nutut niki mengke* ... " teman kami protes tanpa menjelaskan alasannya karena dianggap sudah saling paham.

"*Engko lek dinggoni nariyahan* kan *malah ndang dadi mesjide dewe*." Abah memberikan alasan yang sangat meyakinkan. Yakin kalau kekhawatiran itu tidak perlu dijadikan halangan.

"*Jamaahipun kathah* Bah?" saya mengulangi pertanyaan yang belum dijawab. "Kita kan masjid perumahan, *coverage* syiar kita biasanya seperumahan *niki mawon*."

Sudah pasti Abah tidak membiarkan kami dikuasai rasa khawatir. Maka jawab beliau, "Jumlah rumah di Bangau Putih ini bukanlah batas syiar kita. Jumlah rumah di sini adalah kekuatan yang kita miliki untuk menggelar acara yang bakal kita laksanakan."

Mak jleb!! Jawaban Abah memporakporandakan kekerdilan pemikiran kami. Jawaban beliau menjadikan kami terbangun, nglilir dari nina bobo pemikiran kerdil yang mengira penyelenggaraan acara di masjid hanya menjadi tanggung jawab takmir saja.

Begitulah Abah H. Achmad Patoni mengajari kami. Beliau tidak pernah menertawakan kami yang punya pemikiran remeh, tapi beliau menggelembungkan semangat dengan menanamkan keyakinan yang besar.

Menurut yang pernah disampaikannya pada kami, kalau yang lain bisa menggelar acara-acara besar, kita juga mestinya bisa melaksanakan acara yang sama, bahkan mungkin lebih besar dan lebih baik, "Wong kita punya orang-orang yang mumpuni." Begitu berkali-kali beliau memotivasi kami.

Sekarang bangunan masjid Baiturrahman sudah besar, empat kali lebih luas dibanding ukuran awal masjid ini. Abah H. Achmad Patoni tidak saja membesarkan bangunan masjidnya, melampaui itu beliau telah membesarkan hati para takmirnya dan juga syiarnya.

Semoga Allah membalas semuanya dengan kebaikan yang luas.

Tak akan kami lupakan saat beliau mendorong kami untuk mengambil langkah berani. Kalau sudah berani, terus ditata persiapannya, dibagi tugas-tugasnya, dijalankan step-stepnya.

"*Sampun to* ... yang penting berani dulu."

MAKNA DIBALIK PESAN TERAKHIR PROF. FATONI DI GRUP WHATSAPP RAHMATUL UMMAH

Zaini Fasya

Asbabun Nuzul-sebab-sebab munculnya pembahasan pada grup *Whatsapp* diawali oleh komentar Prof. Akhyak yang menggarisbawahi pentingnya mengingat sejarah KBIHU Rahmatul Ummah. Beliau menekankan bahwa sejak awal pendirian KBIHU Rahmatul Ummah ini secara kelembagaan dibentuk, didirikan dan dikelola oleh STAI Diponegoro bersama PCNU Tulungagung bahkan sekarang banyak para jamaah menyebut KBIH-nya milik UIN SATU Tulungagung lantaran manasik kubro dan pemberangkatan selalu dipusatkan di kampus tercinta. Adapun para tokoh utama dibalik pendirian dan pengelolaan KBIHU Rahmatul Ummah adalah para Kyai NU dan Civitas Akademika STAI Diponegoro. Beberapa tokoh tersebut antara lain adalah Abah Maksum, Abah Ahmad Fatoni, Abah Mungin Arief, dan Abah Efendy Aries. Dalam pesan tersebut, Prof. Akhyak juga menyampaikan bahwa kontribusi dan dedikasi mereka tidak boleh dilupakan dalam perjalanan sejarah KBIHU Rahmatul Ummah.

KBIHU Rahmatul Ummah merupakan kantor pelayanan bimbingan haji yang menyediakan berbagai layanan penting bagi calon jemaah. Di KBIHU ini, pendaftaran haji dan umrah dilakukan dengan proses yang jelas, sistematis, transparan dan teratur. Selain itu, kantor ini juga menawarkan layanan baddal haji, yakni menghajikan orang yang sudah meninggal. Dengan dedikasi tinggi, kantor ini memastikan bahwa setiap aspek perjalanan spiritual para jemaah terlayani dengan baik, memberikan panduan, bimbingan manasik dan dukungan yang dibutuhkan untuk menjalani ibadah dengan khusyuk dan lancar.

Perjalanan ibadah haji bersama keluarga KBIHU Rahmatul Ummah nyatanya menyimpan segudang kenangan yang hingga kini tersimpan rapi dalam angan. Setiap detik waktu yang berlalu begitu berharga bersama orang-orang yang sangat luar biasa. Salah satu momen yang hingga hari ini tertulis di whatsapp tertanggal 6 Juli 2024, tidak pernah sedetikpun saya lupakan yakni ketika bercengkrama dengan Abah Maksum Farid di area jemuran, tepatnya di lantai 8 di sebuah persinggahan. Disana saya banyak berbincang, berdiskusi dan bertukar pikiran dengan Abah Maksum Farid. Sampai pada suatu ketika dalam percakapan itu saya (Prof. Akyak) memberanikan diri untuk berbicara kepada Abah Maksum Farid tentang keinginan untuk mendirikan KBIH Tulungagung. "*Bar niki... kita harus mendirikan KBIH, Bah.*", ucap saya disela-sela perbincangan kami. Kalimat tersebut muncul setelah saya mendapat inspirasi dari sebuah spanduk yang bertuliskan "KBIH STIE Malang" dipinggir jalan. Dalam hati, saya berkata bahwa STIT Diponegoro kiranya lebih memiliki kelayakan untuk mendirikan KBIH dibandingkan STIE tersebut. Maka dari itu, lahirlah KBIHU Rahmatul Ummah (RU). Hingga kini, insyaallah KBIHU RU telah membawa keberkahan bagi banyak umat.

"Sekarang tinggal ngramut dan menjaga kebesaran KBIHU Rahmatul Ummah", tulis singkat Prof. Fatoni dalam forum chat. Pesan tertanggal 06 Juli 2024 pukul 09.07 WIB. Sontak apa yang disampaikan beliau mengundang banyak komentar dari berbagai tokoh di grup *Whatsapp* KBIHU Rahmatul Ummah. Pesan tersebut rupanya menjadi kalimat pelecut semangat untuk para anggota grup. Melalui pesan tersebut, beliau bermaksud untuk memberikan wejangan kepada seluruh anggota KBIHU Rahmatul Ummah untuk terus menjaga dan merawat KBIHU Rahmatul Ummah agar komunitas ini terus dapat memberikan pelayanan yang terbaik sekaligus memberikan kebermanfaatan pada masyarakat.

Disamping itu, pesan singkat tersebut menyiratkan makna akan pentingnya menjaga dan mengayomi grup KBIHU Rahmatul Umat. Sebab hal tersebut merupakan tanggung jawab yang memerlukan komitmen serta dedikasi yang mendalam. Oleh kareanya, setiap langkah yang diambil oleh para pengelola dan anggota sejatinya ditujukan untuk menciptakan lingkungan yang hangat, penuh kebersamaan, serta dukungan spiritual. Mereka memastikan setiap anggota mendapatkan bimbingan yang tepat, baik dalam mempersiapkan ibadah haji maupun dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

KBIHU Rahmatul Ummah bukan hanya sekadar sebuah komunitas, melainkan sebuah keluarga besar yang saling menguatkan dalam iman dan amal. Dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan, mereka selalu berupaya memberikan yang terbaik bagi sesama, menjadikan KBIHU Rahmatul Ummah sebagai sumber inspirasi dan keberkahan bagi banyak orang.

Sejatinya tiada yang pernah menyangka bahwa pesan yang dituliskan Prof. Fatoni dengan singkat, jelas dan padat tersebut menjadi kalimat terakhir yang beliau pesankan ke group KBIHU Rahmatul Ummah sebelum beliau berpulang kehadirat Allah Swt. Berbagai spekulasi dan tanggapan dari berbagai tokoh dalam menanggapi pesan tersebut, seolah olah beliau berwasiat kepada seluruh anggota group KBIHU Rahmatul Ummah. Pesan tersebut dipandang oleh banyak pihak sebagai amanat yang penuh makna, menggugah kesadaran dan komitmen setiap anggota untuk terus menjaga nilai-nilai kebersamaan, kesatuan, dan dedikasi dalam melayani umat.

Lebih luas makna pesan beliau bahwa semasa hidup, beliau sering menuturkan juga pentingnya menghidupkan, memulai, merintis, dan membangun peradaban dalam organisasi, pondok pesantren, atau institusi memerlukan pengorbanan besar dari para pelaku sejarah dan tokoh-tokoh yang terlibat, baik yang

masih hidup maupun yang telah meninggal dunia. Setiap langkah dan upaya yang mereka lakukan adalah pondasi yang kokoh bagi kelangsungan dan perkembangan institusi tersebut. Para pelopor ini seringkali berjuang dengan keras, mengorbankan waktu, tenaga, dan bahkan kehidupan pribadi mereka demi melihat visi besar mereka terwujud. Pengorbanan ini adalah cerminan dari dedikasi dan komitmen yang luar biasa, yang patut kita kenang dan hargai.

Makna tersirat dari pesan Prof. Fatoni mengingatkan kita akan pentingnya menghargai perjuangan mereka. Wasiat ini menjadi pengingat penting bagi mereka yang saat ini berkecimpung dan menangani institusi tersebut, agar senantiasa menggunakan dedikasi dan semangat yang sama dalam melanjutkan visi dan misi yang telah dirintis oleh para pendahulu. Wasiat ini menekankan bahwa keberlanjutan dan kesuksesan institusi tergantung pada komitmen dan pengorbanan berkelanjutan dari semua pihak yang terlibat. Ini adalah panggilan bagi generasi penerus untuk tidak hanya melanjutkan, tetapi juga memperkaya dan mengembangkan warisan yang telah diberikan, menjaga semangat juang dan nilai-nilai luhur yang telah diwariskan kepada mereka.

Dengan penuh rasa duka, melalui tulisan ini yang tepat saya submite setelah 40 Hari Beliau, kami mengucapkan selamat tinggal kepada Prof. Fatoni. Kontribusi dan dedikasi beliau dalam dunia ilmu pengetahuan akan selalu dikenang dan dihargai. Semoga Allah SWT menerima semua amal baik beliau, memberikan tempat terbaik di sisi-Nya, dan memberikan ketenangan abadi. Kami akan terus menghargai warisan pengetahuan dan kebijaksanaan yang telah beliau tinggalkan, serta berdoa agar keluarga yang ditinggalkan diberikan kesabaran dan kekuatan. *Aamiin.*

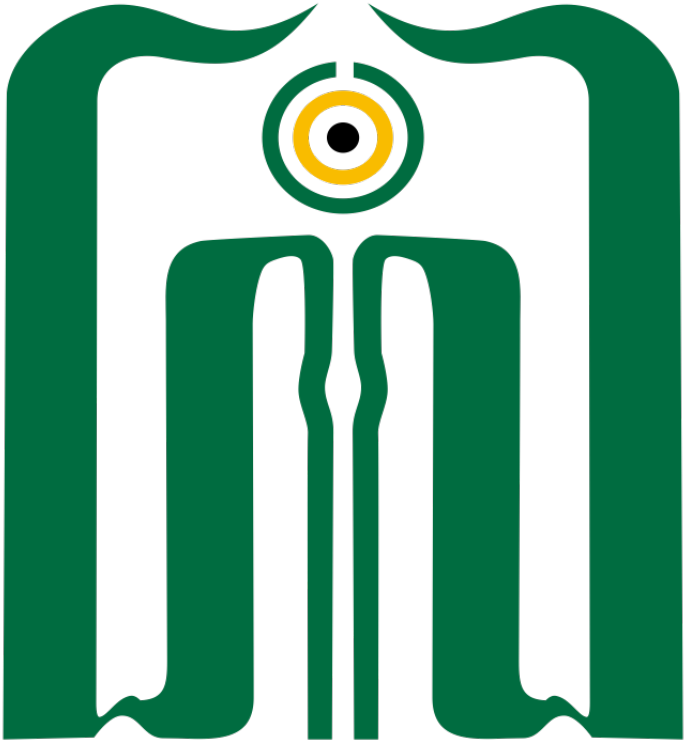

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SAYYID ALI RAHMATULLAH
TULUNGAGUNG

Secarik Obituari untuk

Prof. Dr. H. Achmad Patoni

Kelahiran, jodoh, rezeki dan kematian memang sebuah misteri. Keluarga Besar UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung kembali kehilangan tokoh berharga: Prof. Dr. H. Achmad Patoni, M.Ag. Beliau dikenal bukan hanya sebaga guru besar melainkan juga sebagai mentor, senior, dan orangtua bagi banyak aktivis mahasiswa dan koleganya. Seluruh sivitas akademika UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung merasa sangat kehilangan seorang pribadi yang egaliter dan *"ngemong"* tersebut. Melalui buku bunga rampai berjudul *Secarik Obiturai untuk Prof. Dr. H. Achmad Patoni,* para penulis buku ini coba "mengabadikan" kiprah dan teladan Prof. Dr. H. Achmad Patoni selama hidupnya. Ada banyak kisah dan cerita luar biasa yang ditorehkan oleh masing-masing penulis. Semata-mata hanya untuk menegaskan bahwa selama hidup, Prof. Dr. H. Achmad Patoni telah memberikan kontribusi nyata baik di bidang akademik, sosial dan keagamaan. Semua kiprah beliau ini terangkum secara *apik* dalam buku ini. Selamat mengenang dan meneladaninya. []

SATU PRESS
Jl. Mayor Sujadi No.46, Tulungagung
https://obs.uinsatu.ac.id/
satupress@uinsatu.ac.id
(0355) 321513/321656

ISBN 978-623-89370-0-4
9 786238 937004